Kitāb At-Tawḥīd

by Shaykhul-Islām

Muhammad bin 'Abdul-Wahhāb

Verification and Annotations by:
Shaykh Abū Abdur-Raḥmān
Radmān bin Aḥmad bin 'Alī al-Hubayshī

Translated by Abū Sakīnah Ismā'īl bin Sirājuddīn

DAR MAKKAH INTERNATIONAL
Publishing & Distribution

KITAB TAUHID

[Indonesia]

كتاب التوحيد

[اللغة الأندونيسية]

MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

محمد بن عبد الوهاب

Penerjemah : M. YUSUF HARUN, MA

ترجمة: محمد يوسف هارون

Murajaah : BAKRUN SYAFI'I, MA
DR.MUH.MU'INUDINILLAH BASRI, MA
ERWANDI TARMIZI

مراجعة: بكرون شافعي، د. محمد معين بصري، إيرواندي ترمذي

Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah

المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة بمدينة الرياض

1428 – 2007

P

KATA PENGANTAR

الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ جَعَلَ التَّوْحِيْدَ قَاعِدَةَ الإِسْلاَمِ وَأَصْلَهُ وَرَأْسَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهَدْيِهِ. أَمَّا بَعْدُ:

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan.

Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidullah, menurut tuntunan Islam, yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.

Allah Ta’ala berfirman:

ô6 Û ô4 m ¼çZ•ó s ù Ö Bs ã q è r Ø\ é ¨ @ 2 Œ ` B $[s ¹ Ÿ Ü ã ô B â

á Ç È b q è J è ƒ (q ç $ Ÿ 2 $B Ç ¡ ô m 'Î N è • ô & Ö g ƒ Í ô Z 9 r

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik lagi dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An Nahl: 97).

Berdasarkan pada pentingnya peranan tauhid dalam kehidupan manusia, maka wajib bagi setiap muslim memperlajarinya.

Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah; bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran *wujud* (keberadaan) Nya, dan *wahdaniyah* (keesaan) Nya, dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan Sifat-Nya.

Iblis mempercayai bahwa Tuhannya adalah Allah; bahkan mengakui keesaan dan kemaha-kuasaan Allah dengan meminta kepada Allah melalui Asma' dan Sifat-Nya. Kaum jahiliyah kuno yang dihadapi Rasulullah **r** juga meyakini bahwa Tuhan Pencipta, Pengatur, Pemelihara dan Penguasa alam semesta ini adalah Allah. (Lihat Al Qur'an: 38: 82, 31: 25, 23: 84-89). Namun, kepercayaan dan keyakinan mereka itu belumlah menjadikan mereka sebagai makhluk yang berpredikat muslim, yang beriman kepada Allah **I**.

Dari sini timbullah pertanyaan: "Apakah hakikat tauhid itu?

Tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah. Maksudnya yaitu: menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekwen dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya.

Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah, dan sesungguhnya misi para Rasul adalah untuk menegakkan tauhid dalam pengertian tersebut di atas, mulai dari Rasul pertama sampai Rasul

terakhir, yaitu Nabi Muhammad **r**. (Lihat Al Qur'an: 16: 36, 21: 25, 7: 59, 65, 73, 85, dan lain-lain).

Maka buku di hadapan pembaca ini mempunyai arti penting dan berharga sekali untuk mengetahui hakikat tauhid dan kemudian menjadikannya sebagai pegangan hidup.

Buku ini ditulis oleh seorang ulama yang giat dan tekun dalam kegiatan da'wah Islamiyah. Beliau adalah syaikh Muhammad bin Abdul Wahab At Tamimi, yang dilakhirkan di Uyainah, tahun 1115 H (1703 M), dan meninggal di Dir'iyyah (Saudi Arabia) tahun 1206 H (1792 M).

Keadaan umat Islam -dengan berbagai bentuk amalan dan kepercayaan- pada masa hidupnya, yang menyimpang dari makna tauhid, telah mendorong syaikh Muhammad bersama para muridnya untuk melancarkan da'wah Islamiyah guna mengingatkan umat agar kembali kepada tauhid yang murni.

Maka, untuk tujuan da'wahnya beliau menulis sejumlah kitab dan risalah, yang di antaranya:

1. *Kasyf Asy Syubuhat*
2. *Tafsir Al fatihah*
3. *Tafsir syahadah "La Ilaha Illah"*
4. *Kitab Al kabair*
5. *Ushul Al Iman*
6. *Ushul Al Islam*
7. *Al Masa'il Al lati kholafa fiha Rasulullah* **r** *ahlal Jahiliyah*

8. *Aadab Al Masy-yi Ilash Sholah (Ala madzhabil Imam Ahmad bin Hambal*)
9. *Al Amru bil ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar*
10. *Mukhtashar Siraturrasul* ***r***
11. *Kitab tauhid alladzi huwa Haqqullah 'alal 'ibad.*

Buku terakhir inilah yang terjemahannya ada di tangan pembaca.

Dan melalui buku ini, beliau berusaha untuk menjelaskan hakikat tauhid, dan penerapannya dalam kehidupan seorang muslim.

Dalam bab I, penulis menjelaskan hakikat tauhid dan kedudukannya; dalam bab 2 & 3 menerangkan tentang keistimewaan tauhid dan pahala yang diperoleh darinya; dalam bab 4 mengingatkan agar takut terhadap perbuatan yang bertentangan dengan tauhid, serta membatalkannya, yaitu syirik akbar, atau perbuatan yang mengurangi kesempurnaan tauhid, yaitu syirik ashghar; dalam bab 5 menjelaskan tentang kewajiban berda'wah kepada tauhid; dan dalam bab 6 menjelaskan tentang makna tauhid dan syahadat "*la Ilaha Illallah*".

Upaya pemurnian tauhid tidak akan tuntas hanya dengan menjelaskan makna tauhid, akan tetapi harus dibarengi dengan penjelasan tentang hal-hal yang dapat merusak dan menodai tauhid. Untuk itu, pada bab-bab berikutnya, penulis berusaha menjelaskan berbagai macam bentuk tindakan dan perbuatan yang dapat membatalkan atau mengurangi kesempurnaan tauhid, dan menodai kemurniannya, yaitu apa yang disebut dengan syirik, baik syirik

akbar maupun syirik asghar, dan hal- hal yang tidak termasuk syirik tetapi dilarang oleh Islam, karena menjurus kepada kemusyrikan, disertai pula dengan keterangan tentang latar belakang historis timbulnya syirik.

Terakhir, penulis menyebutkan dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah, yang menerangkan tentang keagungan dan kekuasaan Allah, untuk menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang paling berhak dengan segala ibadah yang dilakukan manusia, dan Dialah Tuhan yang memiliki segala sifat kemuliaan dan kesempurnaan.

Satu hal yang unik dalam metode pembahasan buku ini, bahwa penulis tidak menerangkan atau membahas tauhid dengan cara yang lazim kita kenal dalam buku- buku masa kini. Pada setiap bab, penulis hanya menyebutkan ayat ayat Al Qur'an dan hadits-hadits serta pendapat-pendapat ulama salaf; kemudian beliau menjabarkan bab-bab itu dengan menyebutkan permasalahan-permasalahan penting yang terkandung dan tersirat dari dalil-dalil tersebut.

Akan tetapi, justru dengan demikian, buku ini menjadi lebih penting, sebab pembahasannya mengacu kepada kitab dan Sunnah yang menjadi sumber hukum bagi umat Islam.

Mengingat amat ringkasnya beberapa permasalahan yang dijabarkan oleh penulis, maka dengan memohon taufiq Allah, penerjemah memberikan sedikit keterangan dan penjelasan dengan diapit oleh tanda dua kurung siku "[…]" atau melalui catatan kaki.

Apa yang diharapkan oleh penulis bukanlah sekedar mengerti dan memahami, tapi lebih dari itu, yaitu: sikap dan pandangan hidup tauhidi yang tercermin dalam keyakinan, tutur kata dan amalan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita dalam usaha mewujudkan ibadah kepada Allah **I** dengan semurni-murninya.

Hanya kepada Allah kita menghambakan diri, dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad **r**, keluarga dan para sahabatnya.

Penerjemah

DAFTAR ISI

BAB 1

TAUHID

[HAKIKAT DAN KEDUDUKANNYA]

Firman Allah I :

á Èbr‰çè‹Ï žwÎ) §RÝ$ £Åü$Ψ)9 z $Br â

“Tidak Aku ciptakan jin dan Manusia melainkan hanya untuk beribadah [(1)] *kepada-Ku.”* (QS. Adz – Dzariyat: 56).

á |Nqäó©Ü9$# (qç7Ï⊥tGô_$#ur ©!$# (r߉ç6ôã$# Âcr& »wqß™§‘ 7p¨Bé& Èe≅à2 ’Îû $uZ÷Wyèt/ ô‰s)s9ur â

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): “Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut” [(2)] . (QS. An – Nahl: 36).

([1]) Ibadah ialah penghambaan diri kepada Allah ta’ala dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan inilah hakekat agama Islam, karena Islam maknanya ialah penyerahan diri kepada Allah semata, yang disertai dengan kepatuhan mutlak kepada-Nya, dengan penuh rasa rendah diri dan cinta.

Ibadah berarti juga segala perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin, yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Dan suatu amal akan diterima oleh Allah sebagai ibadah apabila diniati dengan ikhlas karena Allah semata; dan mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

([2]) Thoghut ialah : setiap yang diagungkan - selain Allah – dengan disembah, ditaati, atau dipatuhi ; baik yang diagungkan itu berupa batu, manusia ataupun setan.

“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al – Isra’: 23-24).

Menjauhi thoghut berarti mengingkarinya, tidak menyembah dan memujanya, dalam bentuk dan cara apapun.

"Katakanlah (Muhammad) marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tuamu, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu). Dan penuhilah janji Allah. Yang demikian

itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al An'am: 151-153).

Ibnu Mas'ud t berkata: "Barang siapa yang ingin melihat wasiat Muhammad r yang tertera di atasnya cincin stempel milik beliau, maka supaya membaca firman Allah I : *"Katakanlah (Muhammad) marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu "Janganlah kamu berbuat syirik sedikitpun kepadaNya, dan "Sungguh inilah jalan-Ku berada dalam keadaan lurus, maka ikutilah jalan tersebut, dan janganlah kalian ikuti jalan-jalan yang lain.* (3) "

Mu'adz bin Jabal t berkata:

((كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ r عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ لِيْ: يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِيْ مَا حَقُّ اللّٰهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللّٰهِ؟ قُلْتُ: اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ اللّٰهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللّٰهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَ يُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: ((لاَ تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا))

"Aku pernah diboncengkan Nabi r di atas keledai, kemudian beliau berkata kepadaku: "*wahai Muadz,*

---

(3) Atsar ini diriwayatkan oleh At Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim.

tahukah kamu apakah hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya, dan apa hak hamba-hamba-Nya yang pasti dipenuhi oleh Allah? Aku menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”, kemudian beliau bersabda: “*Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah ialah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun,* lalu aku bertanya: "ya Rasulullah, bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang? beliau menjawab: “*Jangan engkau lakukan itu, karena khawatir mereka nanti bersikap pasrah*.” (HR. Bukhari, Muslim).

Pelajaran penting yang terkandung dalam bab ini:

1. Hikmah diciptakannya jin dan manusia oleh Allah **I**.
2. Ibadah adalah hakekat (tauhid), sebab pertentangan yang terjadi antara Rasulullah **r** dengan kaumnya adalah dalam masalah tauhid ini.
3. Barangsiapa yang belum merealisasikan tauhid ini dalam hidupnya, maka ia belum beribadah (menghamba) kepada Allah **I**. inilah sebenarnya makna firman Allah:

á ÇÌÈ ‰ßçã& $B br‰ßÎ»ã ÓËR& Iwr â

"Dan sekali-kali kamu sekalian bukanlah penyembah (Tuhan) yang aku sembah." (QS. Al Kafirun: 3).

4. Hikmah diutusnya para Rasul [adalah untuk menyeru kepada tauhid, dan melarang kemusyrikan].
5. Misi diutusnya para Rasul itu untuk seluruh umat.
6. Ajaran para Nabi adalah satu, yaitu tauhid [mengesakan Allah I saja].
7. Masalah yang sangat penting adalah: bahwa ibadah kepada Allah I tidak akan terealisasi dengan benar kecuali dengan adanya pengingkaran terhadap thaghut.

   Dan inilah maksud dari firman Allah I :

   ïróãã$Î 7|¡ôJtGó™$# ‰)ù «!$$Î -Æ ÏBs÷ãr ÏNqäó»©Ü9$$Î öàÿõ3tƒ `Jù â

   á 4+ôùOø9$

   "Barang siapa yang mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah, maka ia benar-benar telah berpegang teguh kepada tali yang paling kuat." (QS. Al Baqarah: 256).

8. Pengertian thaghut bersifat umum, mencakup semua yang diagungkan selain Allah I.
9. Ketiga ayat *muhkamat* yang terdapat dalam surat Al An'am menurut para ulama salaf penting kedudukannya, di dalamnya ada 10 pelajaran penting, yang pertama adalah larangan berbuat kemusyrikan.

10. Ayat-ayat muhkamat yang terdapat dalam surat Al Isra mengandung 18 masalah, dimulai dengan firman Allah:

á Zwrä ß© $Y¨qãõB ‰ãèø)tGù • z #ä $g»9Ï «! $# ìB @yèøgB žw â

"Janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, agar kamu tidak menjadi terhina lagi tercela." (QS. Al Isra': 22).

Dan diakhiri dengan firmanNya:

á #·‘qãmô‰¨B $YBqè=tB tL©g_ 'Îû 4+s)ù=çGù • z #ä $g»9Ï «! $# ìB @yèøgB Ÿwr â

"Dan janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, sehingga kamu (nantinya) dicampakkan ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan tercela, dijauhkan (dari rahmat Allah)." (QS. Al Isra': 39).

Dan Allah mengingatkan kita pula tentang pentingnya masalah ini, dengan firman-Nya:

á ÏpyJõ3ÅsùQ$# šÆB 7š‘ y7ø‹s9Î) #yr÷rr& !$£JÏB 7Ï9ºsŒ â

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu." (QS. Al Isra': 39).

11. Satu ayat yang terdapat dalam surat An–Nisa', disebutkan di dalamnya 10 hak, yang pertama Allah memulainya dengan firman-Nya:

á $\«ø‹x© ¾ÏmÎ/ (#qä.Î ô³è@ Ÿwr ©!$# (#r߉ç6ôã$#r * â

"Beribadahlah kamu sekalian kepada Allah (saja), dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (QS. An Nisa': 36).

12. Perlu diingat wasiat Rasulullah r di saat akhir hayat beliau.
13. Mengetahui hak-hak Allah yang wajib kita laksanakan.
14. Mengetahui hak-hak hamba yang pasti akan dipenuhi oleh Allah apabila mereka melaksanakannya.
15. Masalah ini tidak diketahui oleh sebagian besar para sahabat (4).
16. Boleh merahasiakan ilmu pengetahuan untuk maslahat.
17. Dianjurkan untuk menyampaikan berita yang menggembirakan kepada sesama muslim.
18. Rasulullah r merasa khawatir terhadap sikap menyandarkan diri kepada keluasan rahmat Allah.
19. Jawaban orang yang ditanya, sedangkan dia tidak mengetahui adalah: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.

---

(4) Tidak diketahui oleh sebagian besar para sahabat, karena Rasulullah r menyuruh Muadz agar tidak memberitahukannya kepada meraka, dengan alasan beliau khawatir kalau mereka nanti akan bersikap menyandarkan diri kepada keluasan rahmat Allah. Sehingga tidak mau berlomba-lomba dalam mengerjakan amal shaleh. Maka Mu'adz pun tidak memberitahukan masalah tersebut, kecuali di akhir hayatnya dengan rasa berdosa. Oleh sebab itu, di masa hidup Mu'adz masalah ini tidak diketahui oleh kebanyakan sahabat.

20. Diperbolehkan memberikan ilmu kepada orang tertentu saja, tanpa yang lain.

21. Kerendahan hati Rasulullah **r**, sehingga beliau hanya naik keledai, serta mau memboncengkan salah seorang dari sahabatnya.

22. Boleh memboncengkan seseorang di atas binatang, jika memang binatang itu kuat.

23. Keutamaan Muadz bin Jabal.

24. Tauhid mempunyai kedudukan yang sangat penting.

BAB 2
KEISTIMEWAAN TAUHID
DAN DOSA-DOSA YANG DIAMPUNI KARENANYA

Firman Allah **I** :

Nèdr ßÏ%©!$ãg 7Î=»9ré& Aù=ÝÎ /OßZ»Jƒ) (#þqÝ¡Î6ù=tƒ óO9r (#qãZB#ä ûïÏ%©!$â

á brß‰GôgB

"Orang-orang yang beriman dan tidak menodai keimanan (5) *mereka dengan kedzhaliman (kemusyrikan)* (6)*, mereka itulah orang-orang yang mendapat ketentraman dan mereka itulah orang-orang yang mendapat jalan hidayah."* (QS. Al An'am: 82).

Ubadah bin Shamit **t** menuturkan: Rasulullah **r** bersabda:

((مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهَ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ

---

(5) Iman ialah: ucapan hati dan lisan yang disertai dengan perbuatan, diiringi dengan ketulusan niat karena Allah, dan dilandasi dengan berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah **r**.

(6) Syirik disebut kezhaliman karena syirik adalah menempatkan suatu ibadah tidak pada tempatnya, dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya.

وَرُوْحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللّٰهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ))

"*Barangsiapa yang bersyahadat* [7] *bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, serta Ruh dari pada-Nya, dan surga itu benar adanya, neraka juga benar adanya, maka Allah pasti memasukkanya kedalam surga, betapapun amal yang telah diperbuatnya.*" (HR. Bukhari & Muslim).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula hadits dari Itban **t** bahwa Rasulullah bersabda:

((فَإِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهَ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللّٰهِ))

"*Sesungguhnya Allah* **I** *mengharamkan neraka bagi orang orang yang mengucapkan* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهَ *dengan ikhlas dan hanya mengharapkan (pahala melihat) wajah Allah*".

Diriwayatkan dari Abu Said Al Khudri **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

(7) Syahadat ialah: persaksian dengan hati dan lisan, dengan mengerti maknanya dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutannya, baik lahir maupun batin.

((قَالَ مُوْسَى يَا رَبِّ، عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ يَا مُوْسَى: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهُ، قَالَ: يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هَذَا، قَالَ: يَا مُوْسَى لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِيْ وَالأَرْضِيْنَ السَّبْعَ فِيْ كِفَّةٍ، وَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهُ فِيْ كِفَّةٍ، مَالَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهُ))

"Musa berkata: "Ya Rabb, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu", Allah berfirman:" ucapkan hai Musa لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهُ *Musa berkata: "ya Rabb, semua hamba-Mu mengucapkan itu", Allah menjawab:" Hai Musa, seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya –selain Aku- dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu sisi timbangan dan kalimat* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهُ *diletakkan pada sisi lain timbangan, niscaya kalimat* لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهُ *lebih berat timbangannya."* (HR. Ibnu Hibban, dan Hakim sekaligus menshahihkan-nya).

Tirmidzi meriwayatkan hadits (yang menurut penilaiannya hadits itu hasan) dari Anas bin Malik **t** ia berkata: "aku mendengar Rasulullah **r** bersabda:

((قَالَ اللّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لاَ تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً))

*"Allah **I** berfirman: "Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sejagat raya, dan engkau ketika mati dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, pasti Aku akan*

datang kepadamu dengan membawa ampunan sejagat raya pula”.

Kandungan bab ini:

1. Luasnya karunia Allah **U**.
2. Besarnya pahala tauhid di sisi Allah **I** .
3. Dan tauhid juga dapat menghapus dosa.
4. Penjelasan tentang ayat yang ada dalam surat Al An’am.
5. Perhatikan kelima masalah yang ada dalam hadits Ubadah.
6. Jika anda memadukan antara hadits Ubadah, hadits Itban dan hadits sesudahnya, maka akan jelas bagi anda pengertian kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهَ juga kesalahan orang-orang yang tersesat karena hawa nafsunya.
7. Perlu diperhatikan syarat-syarat yang disebutkan dalam hadits Itban, (yaitu ikhlas semata-mata karena Allah, dan tidak menyekutukan-Nya).
8. Para Nabipun perlu diingatkan akan keistimewaan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهَ.
9. Penjelasan bahwa kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهَ berat timbangannya mengungguli berat timbangan seluruh makhluk, padahal banyak orang yang mengucapkan kalimat tersebut.
10. Pernyataan bahwa bumi itu tujuh lapis seperti halnya langit.

11. Langit dan bumi itu ada penghuninya.

12. Menetapkan sifat-sifat Allah apa adanya, berbeda dengan pendapat Asy'ariyah [8].

13. Jika anda memahami hadits Anas, maka anda akan mengetahui bahwa sabda Rasul yang ada dalam hadits Itban: "sesungguhnya Allah mengharamkan masuk neraka bagi orang-orang yang mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ dengan penuh ikhlas karena Allah, dan tidak menyekutukan-Nya", maksudnya adalah tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, bukan hanya mengucapkan kalimat tersebut dengan lisan saja.

14. Nabi Muhammad dan Nabi Isa adalah sama-sama hamba Allah dan Rasul-Nya.

---

(8) Asy'ariyah adalah salah satu aliran teologis, pengikut Syekh Abu Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ari (260 – 324 H = 874 – 936 M). Dan maksud penulis di sini ialah menetapkan sifat sifat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al qur'an maupun As sunnah. Termasuk sifat yang ditetapkan adalah kebenaran adanya wajah bagi Allah, mengikuti cara yang diamalkan kaum salaf shaleh dalam masalah ini, yaitu: mengimani kebesaran sifat sifat Allah yang dituturkan Al qur'an dan As sunnah tanpa *tahrif*, *ta'thil*, *takyif* dan *tamtsil*. Adapun Asy'ariyah, sebagian mereka ada yang menta'wilkannya (menafsirinya dengan makna yang menyimpang dari makna yang sebenarnya) dengan dalih bahwa hal itu jika tidak dita'wilkan bisa menimbulkan tasybih (penyerupaan) Allah dengan makhluk-Nya, akan tetapi perlu diketahui bahwa Syekh Abu Hasan sendiri dalam masalah ini telah menyatakan berpegang teguh dengan madzhab salaf shaleh, sebagaimana beliau nyatakan dalam kitab yang ditulis di akhir hidupnya, yaitu "*Al Ibanah 'an ushulid diyanah*" (editor: Abdul Qodir Al Arnauth, Bairut, makatabah darul bayan, 1401 H) bahkan dalam karyanya ini beliau mengkritik dan menyanggah tindakan ta'wil yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang dari madzhab salaf.

15. Mengetahui keistimewaan Nabi Isa, sebagai Kalimat Allah[9].
16. Mengetahui bahwa Nabi Isa adalah ruh di antara ruh-ruh yang diciptakan Allah.
17. Mengetahui keistimewaan iman kepada kebenaran adanya surga dan neraka.
18. Memahami sabda Rasul: "*betapapun amal yang telah dikerjakannya*".
19. Mengetahui bahwa timbangan (di hari kiamat) itu mempunyai dua daun.
20. Mengetahui kebenaran adanya *Wajah* bagi Allah.

---

(9) Kalimat Allah maksudnya bahwa Nabi Isa itu diciptakan Allah dengan firman-Nya "*Kun*" (jadilah) yang disampaikan-Nya kepada Maryam melalui malaikat Jibril.

BAB 3

MENGAMALKAN TAUHID DENGAN SEBENAR-BENARNYA DAPAT MENYEBABKAN MASUK SURGA TANPA HISAB

Firman Allah I :

á ûüÏ.Î ô ß ø ¼ $` Ï ã ƒ Ó9r $ý ŽÏ m ª! $Y F Ï$ % pB é & š c % . O šÏ ß ¨ •Î) b Î) â

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif (berpegang teguh pada kebenaran), dan sekali-kali ia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)." (QS. An Nahl: 120).

á š c q ä. Î ô ç„ w N Í h Î / t ÎOè d ûï Ï % © !$ # u r â

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apapun)". (QS. Al Mu'minun: 59).

Husain bin Abdurrahman berkata: "Suatu ketika aku berada di sisi Sa'id bin Zubair, lalu ia bertanya: "siapa di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam? kemudian aku menjawab: "aku", kemudian kataku: "ketahuilah, sesungguhnya aku ketika itu tidak sedang melaksanakan shalat, karena aku disengat kalajengking", lalu ia bertanya kepadaku: "lalu apa yang kau lakukan? aku menjawab: "aku minta diruqyah [10]", ia bertanya lagi: "apa yang

---

(10) Ruqyah, maksudnya di sini, ialah: penyembuhan dengan bacaan ayat ayat Al qur'an atau doa doa.

mendorong kamu melakukan hal itu? aku menjawab: “yaitu: sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asy Sya’by kepada kami”, ia bertanya lagi: “dan apakah hadits yang dituturkan kepadamu itu? aku menjawab: “dia menuturkan hadits kepada kami dari Buraidah bin Hushaib:

((لاَ رُقْيَةَ إِلاَّ مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ))

“Tidak boleh Ruqyah kecuali karena ain [11] *atau terkena sengatan*”.

Sa'id pun berkata: “sungguh telah berbuat baik orang yang telah mengamalkan apa yang telah didengarnya, tetapi Ibnu Abbas menuturkan hadits kepada kami dari Rasulullah **r**, beliau bersabda:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ مَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ مَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلاَنِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِيْ سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِيْ، فَقِيْلَ لِيْ: هَذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ، فَقِيْلَ لِيْ: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ، ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِيْ أُوْلَئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ **r** ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمْ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِيْ الإِسْلاَمِ فَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللّٰهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوْا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ **r** فَأَخْبَرُوْهُ، فَقَالَ: ((هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَلاَ يَكْتَوُوْنَ وَعَلَى

---

(11) Ain, yaitu: pengaruh jahat yang disebabkan oleh rasa dengki seseorang, melalui pandangan matanya. Disebut juga penyakit mata.

رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ)) فَقَامَ عُكَاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللّٰهَ أَنْ يَجْعَلَنِىْ مِنْهُمْ، فَقَالَ: ((أَنْتَ مِنْهُمْ)) ثُمَّ قَالَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللّٰهَ أَنْ يَجْعَلَنِيْ مِنْهُمْ، فَقَالَ **r** : ((سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ))

"Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat, lalu aku melihat seorang Nabi, bersamanya sekelompok orang, dan seorang Nabi, bersamanya satu dan dua orang saja, dan Nabi yang lain lagi tanpa ada seorangpun yang menyertainya, tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok orang yang banyak jumlahnya, aku mengira bahwa mereka itu umatku, tetapi dikatakan kepadaku: bahwa mereka itu adalah Musa dan kaumnya, tiba-tiba aku melihat lagi sekelompok orang yang lain yang jumlahnya sangat besar, maka dikatakan kepadaku: mereka itu adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 (tujuh puluh ribu) orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa disiksa lebih dahulu." kemudian beliau bangkit dan masuk ke dalam rumahnya, maka orang- orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu? Ada di antara mereka yang berkata: "barangkali mereka itu orang-orang yang telah menyertai Nabi dalam hidupnya, dan ada lagi yang berkata: "barangkali mereka itu orang-orang yang dilakhirkan dalam lingkungan Islam hingga tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatupun, dan yang lainnya menyebutkan yang lain pula.

Kemudian Rasulullah **r** keluar dan merekapun memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda: *"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah minta ruqyah, tidak melakukan*

tathayyur [12] *dan tidak pernah meminta lukanya ditempeli besi yang dipanaskan, dan mereka pun bertawakkal kepada tuhan mereka*." kemudian Ukasyah bin Muhshan berdiri dan berkata: mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka, kemudian Rasul bersabda: "*ya, engkau termasuk golongan mereka*", kemudian seseorang yang lain berdiri juga dan berkata: mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka, Rasul menjawab: "*Kamu sudah kedahuluan Ukasyah*." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kandungan bab ini:

1. Mengetahui adanya tingkatan-tingkatan manusia dalam bertauhid.
2. Pengertian mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya.
3. Pujian Allah kepada Nabi Ibrahim, karena beliau tidak pernah melakukan kemusyrikan.
4. Pujian Allah kepada tokoh para wali Allah (para shahabat Rasulullah) karena bersihnya diri mereka dari kemusyrikan.
5. Tidak meminta ruqyah, tidak meminta supaya lukanya ditempeli dengan besi yang panas, dan tidak melakukan tathayyur adalah termasuk pengamalan tauhid yang murni.
6. Tawakkal kepada Allah adalah sifat yang mendasari sikap tersebut.

---

(12) Tathayyur ialah: merasa pesimis, merasa bernasib sial, atau meramal nasib buruk karena melihat burung, binatang lainnya atau apa saja.

7. Dalamnya ilmu para sahabat, karena mereka mengetahui bahwa orang-orang yang dinyatakan dalam hadits tersebut tidak akan mendapatkan kedudukan yang demikian tinggi kecuali dengan adanya pengamalan.
8. Semangatnya para sahabat untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan amal kebaikan.
9. Keistimewaan umat Islam dalam kwantitas dan kwalitasnya.
10. Keutamaan para pengikut Nabi Musa.
11. Umat-umat terdahulu telah ditampakkan kepada Nabi Muhammad **r**.
12. Setiap umat dikumpulkan sendiri-sendiri bersama para Nabinya.
13. Sedikitnya orang-orang yang mengikuti ajakan para Nabi.
14. Nabi yang tidak mempunyai pengikut akan datang sendirian pada hari kiamat.
15. Manfaat dari pengetahuan ini adalah tidak silau dengan jumlah yang banyak dan tidak kecil hati dengan jumlah yang sedikit.
16. Diperbolehkan melakukan ruqyah disebabkan terkena ain dan sengatan.
17. Luasnya ilmu para ulama salaf, hal itu bisa diketahui dari ucapan Sa'id bin Zubair: “Sungguh telah berbuat baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya, tetapi...”, dengan demikian jelaslah bahwa hadits yang pertama tidak bertentangan dengan hadits yang kedua.

18. Kemuliaan sifat para ulama salaf, karena ketulusan hati mereka, dan mereka tidak memuji seseorang dengan pujian yang dibuat-buat.
19. Sabda Nabi: "*Engkau termasuk golongan mereka*" adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian Beliau.
20. Keutamaan Ukasyah.
21. Penggunaan kata sindiran (13).
22. Kemuliaan akhlak Nabi Muhammad r.

(13) Karena beliau bersabda kepada seseorang: "*Kamu sudah kedahuluan Ukasyah*", dan tidak bersabda kepadanya: "Kamu tidak pantas untuk dimasukkan ke dalam golongan mereka".

BAB 4

TAKUT KEPADA SYIRIK

Firman Allah I :

á ã$±„ `Jÿ 7ÿ¨Œ brŠ$B šcrߊ ¾mÎ 8Žô³ç„b& ãrçÏ øÿótƒ ©!$b) â

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya”. (QS. An Nisa’: 48).

Nabi Ibrahim berkata:

á P$Yô¹F{$# y‰ç7¯R b& ¢ÓÍ_t/ur ÓÍ_ö7ãZô_$#ur â

“Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari perbuatan (menyembah) berhala”. (QS. Ibrahim: 35).

Diriwayatkan dalam suatu hadits, bahwa Rasulullah r bersabda:

((أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ، فَسُئِلَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: الرِّيَاءُ))

“Sesuatu yang paling aku khawatirkan dari kamu kalian adalah perbuatan syirik kecil, kemudian beliau ditanya tentang itu, dan beliaupun menjawab: yaitu riya.”(HR. Ahmad, Thabrani dan Abu Dawud).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud t bahwa Rasulullah r bersabda:

((مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ))

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah, maka masuklah ia ke dalam neraka."(HR. Bukhari).

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((مَنْ لَقِيَ اللّٰهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ))

"Barangsiapa yang menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya, pasti ia masuk surga, dan barangsiapa yang menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat kemusyrikan maka pasti ia masuk neraka".

Kandungan bab ini:

1. Syirik adalah perbuatan dosa yang harus ditakuti dan dijauhi.
2. Riya' termasuk perbuatan syirik.
3. Riya' termasuk syirik kecil [14].

---

(14) Syirik ada dua macam: pertama: syirik *akbar* (besar) yaitu: memperlakukan sesuatu selain Allah sama dengan Allah, dalam hal-hal yang merupakan hak khusus bagi-Nya. Kedua: syirik ashghar (kecil), yaitu: perbuatan yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Al hadits sebagai suatu syirik, tetapi belum sampai ke tingkat syirik akbar. Adapun perbedaan diantara keduanya:

a. Syirik akbar menghapuskan seluruh amal, sedang syirik kecil hanya menghapuskan amal yang disertainya saja.

4. Riya' adalah dosa yang paling ditakuti oleh Rasulullah terhadap orang-orang shaleh.
5. Dekatnya surga dan neraka.
6. Dekatnya surga dan neraka telah sama-sama disebutkan dalam satu hadits.
7. Barangsiapa yang mati tidak dalam kemusyrikan maka pasti ia masuk surga, dan barangsiapa yang mati dalam kemusyrikan maka pasti ia masuk neraka, meskipun ia termasuk orang yang banyak ibadahnya.
8. Hal yang sangat penting adalah permohonan Nabi Ibrahim untuk dirinya dan anak cucunya agar dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala.
9. Nabi Ibrahim mengambil ibrah (pelajaran) dari keadaan sebagian besar manusia, bahwa mereka itu adalah sebagaimana perkataan beliau:

   á Ä $Z9$ `B #[•Ï. `ùĉÊ & £å)Ê ‘ â

   "*Ya Rabb, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak orang*." (QS. Ibrahim: 36).

---

b. Syirik akbar mengakibatkan pelakunya kekal di dalam neraka, sedang syirik kecil tidak sampai demikian.

c. Syirik akbar menjadikan pelakunya keluar dari Islam, sedang syirik kecil tidak menyebabkan keluar dari Islam

10. Dalam bab ini mengandung penjelasan tentang makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهَ sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, [yaitu: pembersihan diri dari syirik dan pemurnian ibadah kepada Allah].
11. Keutamaan orang yang dirinya bersih dari kemusyrikan.

BAB 5
DAKWAH KEPADA SYAHADAT
“LA ILAHA ILLALLAH”

Firman Allah **I** :

«!$# `»s6ß™r ÓÉë6?$ÇBr $R& ož•Å/ 4?ã «!$# ’<Î) (#qããô‰r& þÎÌÎ6™ ¾nÉ»d @è

á šú üÏÎô³ßJø9$# `ÏB $R& $Br

“Katakanlah: ”inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, aku berdakwah kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik”. (QS. Yusuf: 108).

Ibnu Abbas **t** berkata: ketika Rasulullah **r** mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda kepadanya:

((إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهَ - وفي رواية: إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوْا اللَّهَ- فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ))

"Sungguh kamu akan mendatangi orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) maka hendaklah pertama kali yang harus kamu sampaikan kepada mereka adalah syahadat La Ilaha Illallah –dalam riwayat yang lain disebutkan: "*supaya mereka mentauhidkan Allah*"- *jika mereka mematuhi apa yang kamu dakwahkan, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam, jika mereka telah mematuhi apa yang telah kamu sampaikan, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang yang fakir. Dan jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan, maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka, dan takutlah kamu dari doanya orang-orang yang teraniaya, karena sesungguhnya tidak ada tabir penghalang antara doanya dan Allah.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits yang lain, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd **t**, bahwa Rasulullah **r** disaat perang Khaibar bersabda:

((لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ، يَفْتَحُ اللّٰهُ عَلَى يَدَيْهِ، فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوْكُوْنَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحُوْا غَدَوْا عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ **r** كُلُّهُمْ يَرْجُوْنَ أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: ((أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ؟ فَقِيْلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ، فَأَرْسَلُوْا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ فِيْ عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ، فَقَالَ: ((انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ

حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللّٰهِ تَعَالَى فِيْهِ، فَوَاللّٰهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللّٰهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمُرِ النَّعَمِ)) يَدُوْكُوْنَ أي يَخُوْضُوْنَ.

"Sungguh akan aku serahkan bendera (komando perang) ini besok pagi kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan kemenangan dengan sebab kedua tangannya", maka semalam suntuk para sahabat memperbincangkan siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera itu, di pagi harinya mereka mendatangi Rasulullah **r**. Masing-masing berharap agar ia yang diserahi bendera tersebut, maka saat itu Rasul bertanya: *"di mana Ali bin Abi Thalib*? Mereka menjawab: "dia sedang sakit pada kedua matanya, kemudian mereka mengutus orang untuk memanggilnya, dan datanglah ia, kemudian Rasul meludahi kedua matanya, seketika itu dia sembuh seperti tidak pernah terkena penyakit, kemudian Rasul menyerahkan bendera itu kepadanya dan bersabda: *"melangkahlah engkau ke depan dengan tenang hingga engkau sampai ditempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam* [15], *dan sampaikanlah kepada mereka akan hak-hak Allah dalam Islam, maka demi Allah, sungguh Allah*

---

(15) Ajaklah mereka kepada Islam, yaitu kepada pengertian yang sebenarnya dari kedua kalimat syahadat, yaitu: berserah diri kepada Allah, lahir dan batin, dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, yang disampaikan melalui Rasul-Nya.

memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu itu lebih baik dari unta-unta yang merah." (16).

Kandungan bab ini:

1. Dakwah kepada *"La Ilaha Illallah"* adalah jalannya orang-orang yang setia mengikuti Rasulullah **r**.
2. Peringatan akan pentingnya ikhlas [dalam berdakwah semata-mata karena Allah], sebab kebanyakan orang kalau mengajak kepada kebenaran, justru mereka mengajak kepada [kepentingan] dirinya sendiri.
3. Mengerti betul akan apa yang didakwahkan adalah termasuk kewajiban.
4. Termasuk bukti kebaikan tauhid, bahwa tauhid itu mengagungkan Allah.
5. Bukti kejelekan syirik, bahwa syirik itu merendahkan Allah.
6. Termasuk hal yang sangat penting adalah menjauhkan orang Islam dari lingkungan orang orang musyrik, agar tidak menjadi seperti mereka, walaupun dia belum melakukan perbuatan syirik.
7. Tauhid adalah kewajiban pertama.
8. Tauhid adalah yang harus didakwahkan pertama kali sebelum mendakwahkan kewajiban yang lain termasuk shalat.

---

(16) Unta-unta merah adalah harta kekayaan yang sangat berharga dan menjadi kebanggaan orang arab pada masa itu.

9. Pengertian “supaya mereka mentauhidkan Allah” adalah pengertian syahadat.
10. Seseorang terkadang termasuk ahli kitab, tapi ia tidak tahu pengertian syahadat yang sebenarnya, atau ia memahami namun tidak mengamalkannya.
11. Peringatan akan pentingnya sistem pengajaran dengan bertahap.
12. Yaitu dengan diawali dari hal yang sangat penting kemudian yang penting dan begitu seterusnya.
13. Salah satu sasaran pembagian zakat adalah orang fakir.
14. Kewajiban orang yang berilmu adalah menjelaskan tentang sesuatu yang masih diragukan oleh orang yang belajar.
15. Dilarang mengambil harta yang terbaik dalam penarikan zakat.
16. Menjaga diri dari berbuat dzalim terhadap seseorang.
17. Pemberitahuan bahwa do’a orang yang teraniaya itu dikabulkan.
18. Di antara bukti tauhid adalah ujian yang dialami oleh Rasulullah **r** dan para sahabat, seperti kesulitan, kelaparan maupun wabah penyakit.
19. Sabda Rasulullah **r**: *“Demi Allah akan aku serahkan bendera ...”* adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.

20. Kesembuhan kedua mata Ali, setelah diludahi Rasulullah adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.

21. Keutamaan sahabat Ali bin Abi Thalib t .

22. Keutamaan para sahabat Rasul, [karena hasrat mereka yang besar sekali dalam kebaikan dan sikap mereka yang senantiasa berlomba-lomba dalam mengerjakan amal shaleh] ini dapat dilihat dari perbincangan mereka di malam [menjelang perang Khaibar, tentang siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera komando perang, masing-masing mereka menginginkan agar dirinyalah yang menjadi orang yang memperoleh kehormatan itu].

23. Kewajiban mengimani takdir Allah, karena bendera tidak diserahkan kepada orang yang sudah berusaha, malah diserahkan kepada orang yang tidak berusaha untuk memperolehnya.

24. Adab di dalam berjihad, sebagaimana yang terkandung dalam sabda Rasul: "*berangkatlah engkau dengan tenang*".

25. Disyariatkan untuk mendakwahi musuh sebelum memeranginya.

26. Syariat ini berlaku pula terhadap mereka yang sudah pernah didakwahi dan diperangi sebelumnya.

27. Dakwah harus dilaksanakan dengan bijaksana, sebagaimana yang diisyaratkan dalam sabda Nabi: "… *dan sampaikanlah*

kepada mereka tentang hak-hak Allah dalam Islam yang harus dilakukan".

28. Wajib mengenal hak-hak Allah dalam Islam [17].

29. Kemuliaan dakwah, dan besarnya pahala bagi orang yang bisa memasukkan seorang saja ke dalam Islam.

30. Diperbolehkan bersumpah dalam menyampaikan petunjuk.

(17) Hak Allah dalam Islam yang wajib dilaksanakan ialah seperti: shalat, zakat, puasa, haji dan kewajiban-kewajiban lainnya.

BAB 6

PENJELASAN TENTANG MAKNA TAUHID DAN SYAHADAT *“LA ILAHA ILLALLAH”*

Firman Allah I :

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan siksa-Nya; sesungguhnya siksa Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.” (QS. Al Isra’: 57).

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya: "sesungguhnya aku membebaskan diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (Allah) Dzat yang telah menciptakan aku, karena hanya Dia yang akan menunjukkan (kepada jalan kebenaran).” (QS. Az Zukhruf: 26-27).

Nƒè•B šÆ ö#$ x‹Å J9$#r «! $Âc rß `ÏB $\$/ö‘r& öNåkz»6ö•dâ r öNèd‘$6ômr& (#ÿrä‹ƒB$#â

$Ï¿Ä½ã ¼çmY» s?ös6 qèd žwÎ) m»9Î) Iw #Y‰Ïm¨r $Yg»9Î) (#ÿr߉ç6÷è‹Ï9 žwÎ) (#ÿrâÉB é& !$Br

á ÇÌÊÈ šc qà2 Î•ô³ç„

“Mereka menjadikan orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (mereka mempertaruhkan pula) Al Masih putera Maryam; padahal mereka itu tiada lain hanyalah diperintahkan untuk beribadah kepada satu sembahan, tiada sembahan yang haq selain Dia. Maha suci Allah dari perbuatan syirik mereka.” (QS. At Taubah: 31).

ûïÏ%©!$#r «! $É5ç6ßs. öNåkt]q6•Ïtä† #Y#‰R& «! $Èbrß `ÏB äÏ‹ÏGƒ `B Ä¨ $Z9$# šÆ ÏBr â

á ³! $6{ãm ‰©x& (#þqãZB#ä

“Di antara sebagian manusia ada yang menjadikan tuhan-tuhan tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, adapun orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah.” (QS. Al Baqarah: 165).

Diriwayatkan dalam Shahih Muslim, bahwa Rasulullah r bersabda:

((مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللّهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللّهِ))

“Barangsiapa yang mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهُ *dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka haramlah*

harta dan darahnya, adapun perhitungannya terserah kepada Allah”.

Keterangan tentang bab ini akan dipaparkan pada bab-bab berikutnya.

Adapun kandungan bab ini menyangkut masalah yang paling besar dan paling mendasar, yaitu pembahasan tentang makna tauhid dan syahadat.

Masalah tersebut telah diterangkan oleh bab ini dengan beberapa hal yang cukup jelas, antara lain:

1. Ayat dalam surat Al Isra’. Diterangkan dalam ayat ini sanggahan terhadap orang-orang musyrik, yang memohon kepada orang-orang yang shaleh, oleh karena itu, ayat ini mengandung suatu penjelasan bahwa perbuatan mereka itu adalah syirik besar (18).
2. Ayat dalam surat At taubah. Diterangkan dalam ayat ini bahwa orang-orang ahli kitab telah menjadikan orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan dijelaskan pula bahwa mereka hanya diperintahkan untuk menyembah kepada satu sesembahan, dan menurut penafsiran yang sebenarnya mereka itu hanya diperintahkan untuk taat kepadanya dalam hal-hal yang tidak bermaksiat kepada Allah, dan tidak berdoa kepadanya.

---

(18) Dapat diambil kesimpulan dari ayat dalam surat Al Isra’ tersebut bahwa makna tauhid dan syahadat “*La Ilaha Illallah*” yaitu: meninggalkan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, seperti menyeru (memohon) kepada orang-orang shaleh dan meminta syafaat mereka.

3. Kata-kata Nabi Ibrahim **u** kepada orang-orang kafir: “*sesungguhnya saya berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (saya hanya menyembah) Dzat yang menciptakanku*”.

   Di sini beliau mengecualikan Allah dari segala sesembahan.

   Pembebasan (dari segala sembahan yang batil) dan pernyataan setia (kepada sembahan yang haq, yaitu: Allah) adalah makna yang sebenarnya dari syahadat “*La Ilaha Illallah*”.

   Allah **I** berfirman:

   á bqãÅ_ö÷ NG=è9 ¾ïh7Ï)Éã 'Î pZ<Ï$/ ÞJï. $g=è_r â

   “*Dan Nabi Ibrahim menjadikan kalimat syahadat ini kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka ini kembali (kepada jalan yang benar).*” (QS. Az Zukhruf: 28).

4. Ayat dalam surat Al Baqarah yang berkenaan dengan orang-orang kafir, yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

   á Í$Y9$$`Ï B ûüÅ_Í» , Î Nèd $Br â

   “*Dan mereka tidak akan bisa keluar dari neraka*”. (QS. Al Baqarah: 167).

   Disebutkan dalam ayat tersebut, bahwa mereka menyembah tandingan-tandingan selain Allah, yaitu dengan mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kecintaan yang besar kepada Allah, meskipun

demikian kecintaan mereka ini belum bisa memasukkan mereka ke dalam agama Islam [19].

Lalu bagaimana dengan mereka yang cintanya kepada sesembahan selain Allah itu lebih besar dari cintanya kepada Allah?

Lalu bagaimana lagi orang-orang yang cuma hanya mencintai sesembahan selain Allah, dan tidak mencintai Allah?

5. Sabda Rasulullah r :

((مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللّٰهِ))

"Barangsiapa yang mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ *dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya, adapun perhitungannya terserah kepada Allah".*

Ini adalah termasuk hal yang penting sekali yang menjelaskan pengertian لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ. Sebab apa yang dijadikan Rasulullah sebagai pelindung darah dan harta bukanlah sekedar mengucapkan kalimat itu dengan lisan atau memahami arti dan lafadznya, atau mengetahui akan kebenarannya, bahkan bukan pula karena tidak meminta kecuali kepada Allah saja, yang tiada sekutu bagi-Nya, akan tetapi

(19) Dari ayat dalam surat Al Baqarah tersebut diambil kesimpulan bahwa penjelasan makna tauhid dan syahadat "*La Ilaha Illallah*" yaitu: pemurnian tauhid kepada Allah yang diiringi dengan rasa rendah diri dan penghambaan hanya kepada-Nya.

harus disertai dengan tidak adanya penyembahan kecuali hanya kepada-Nya.

Jika dia masih ragu atau bimbang, maka belumlah haram dan terlindung harta dan darahnya.

Betapa besar dan pentingnya penjelasan makna لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ yang termuat dalam hadits ini, dan betapa jelasnya keterangan yang dikemukakannya, dan kuatnya argumentasi yang diajukan bagi orang-orang yang menentangnya.

BAB 7

MEMAKAI GELANG DAN SEJENISNYA UNTUK MENANGKAL BAHAYA ADALAH PERBUATAN SYIRIK [20].

Firman Allah I :

ãΛä÷ƒu»t⁄sùr& tβθããô‰s? ⎯ÏΒ Èβρߊ «!$# ÷βÎ) š_ÏŠ#u‘r& ª!$# @hØÎ/ ö≅yδ £⎯èδ àM»xô±≈x. ÿ⎯ÍνÎhà

÷ρr& ’ÎΤyŠ#u‘r& >πuΗ÷qtÎ/ ö≅yδ ∅èδ àM»s3Å¡ôϑãΒ ⎯ÏμÏGuΗ÷qu‘ 4 ö≅è% }‘É<ó¡ym ª!$# (ÏμøŠn=tã

á bθè=Ïj.uθtGßϑø9$# ã≅©.uθtGtƒ

“Katakanlah (hai Muhammad kepada orang-orang musyrik): terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemadharatan kepadaku, apakah berhala berhala itu dapat menghilangkan kemadharatan itu? atau jika Allah menghendaki untuk melimpahkan suatu rahmat kepadaku apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya? katakanlah: cukuplah Allah bagiku, hanya kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri bertawakkal.” (QS. Az Zumar: 38).

---

(20) Dimulai dengan bab ini, penulis hendak menerangkan lebih lanjut tentang pengertian tauhid dan syahadat “La Ilaha Illallah”, dengan menyebutkan hal hal yang bertentangan dengannya, yaitu : syirik dan macam macamnya, baik yang akbar maupun yang ashghor, karena dengan mengenal syirik sebagai lawan tauhid akan jelas sekali pengertian yang sebenarnya dari tauhid dan syahadat “La Ilah Illah”.

Imran bin Husain t menuturkan bahwa Rasulullah r melihat seorang laki-laki memakai gelang yang terbuat dari kuningan, kemudian beliau bertanya:

((مَا هَذِهِ؟ قَالَ: مِنَ الوَاهِنَةِ، فَقَالَ: انْزَعْهَا فَإِنَّهَا لاَ تَزِيْدُكَ إِلاَّ وَهْنًا ، فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا))

"*Apakah itu*? orang laki-laki itu menjawab: "gelang penangkal penyakit", lalu Nabi bersabda: "*lepaskan gelang itu, karena sesungguhnya ia tidak akan menambah kecuali kelemahan pada dirimu, dan jika kamu mati sedangkan gelang ini masih ada pada tubuhmu maka kamu tidak akan beruntung selama-lamanya*." (HR. Ahmad dengan sanad yang bisa diterima)

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad pula dari Uqbah bin Amir, dalam hadits yang marfu', Rasulullah r bersabda:

((مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللّٰهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَعَ اللّٰهُ لَه))

وفي رواية: ((مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ))

"*Barangsiapa yang menggantungkan tamimah* [21] *maka Allah tidak akan mengabulkan keinginannya, dan barangsiapa yang menggantungkan Wada'ah* [22]

---

(21) Tamimah: sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak sebagai penangkal atau pengusir penyakit, pengaruh jahat yang disebabkan oleh rasa dengki seseorang, dan lain sebagainya.

(22) Wada'ah: sesuatu yang diambil dari laut, menyerupai rumah kerang; menurut anggapan orang-orang jahiliyah dapat digunakan sebagai penangkal penyakit. Termasuk dalam pengertian ini adalah jimat.

maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya” dan dalam riwayat yang lain Rasul bersabda: “Barangsiapa yang menggantungkan tamimah maka ia telah berbuat kemusyrikan”.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ia melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada benang untuk mengobati sakit panas, maka dia putuskan benang itu seraya membaca firman Allah **I** :

á bqãÎô±B Nèdr žw) « !$ Nèd ãò2 &ßBsã$Br â

“Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan lain)". (QS. Yusuf: 106).

Kandungan bab ini:

1. Larangan keras memakai gelang, benang dan sejenisnya untuk tujuan-tujuan seperti tersebut di atas.
2. Dikatakan bahwa sahabat Nabi tadi apabila mati sedangkan gelang (atau sejenisnya) itu masih melekat pada tubuhnya, maka ia tidak akan beruntung selamanya, ini menunjukkan kebenaran pernyataan para sahabat bahwa syirik kecil itu lebih berat dari pada dosa besar.
3. Syirik tidak dapat dimaafkan dengan alasan tidak tahu.
4. Gelang, benang dan sejenisnya tidak berguna untuk menangkal atau mengusir suatu penyakit, bahkan ia bisa mendatangkan bahaya, seperti sabda Nabi Muhammad **r**: “…

karena dia hanya akan menambah kelemahan pada dirimu".

5. Wajib mengingkari orang-orang yang melakukan perbuatan di atas.
6. Penjelasan bahwa orang yang menggantungkan sesuatu dengan tujuan di atas, maka Allah akan menjadikan orang tersebut memiliki ketergantungan pada barang tersebut.
7. Penjelasan bahwa orang yang menggantungkan tamimah telah melakukan perbuatan syirik.
8. Mengikatkan benang pada tubuh untuk mengobati penyakit panas adalah bagian dari syirik.
9. Pembacaan ayat di atas oleh Hudzaifah menunjukkan bahwa para sahabat menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan syirik akbar sebagai dalil untuk syirik ashghar, sebagaimana penjelasan yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dalam salah satu ayat yang ada dalam surat Al Baqarah [23].
10. Menggantungkan Wada'ah untuk mengusir atau menangkal penyakit, termasuk syirik.
11. Orang yang menggantungkan tamimah didoakan: "*semoga Allah tidak akan mengabulkan keinginannya*" dan orang yang menggantungkan wada'ah didoakan: "*semoga Allah tidak memberikan ketenangan pada dirinya*."

(23) Penjelasan Ibnu Abbas ini akan disebutkan dalam bab 42

BAB 8

RUQYAH DAN TAMIMAH

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim bahwa Abu Basyir Al Anshari **t** bahwa dia pernah bersama Rasulullah **r** dalam suatu perjalanan, lalu beliau mengutus seorang utusan untuk menyampaikan pesan:

((أَنْ لاَ يَبْقَيَنَّ فِيْ رَقَبَةِ بَعِيْرٍ قِلاَدَةً مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلاَدَةٍ إِلاَّ قُطِعَتْ))

"Agar tidak terdapat lagi dileher unta kalung dari tali busur panah atau kalung apapun harus diputuskan".

Ibnu Mas'ud **t** menuturkan: aku telah mendengar Rasulullah **r** bersabda:

((إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ))

"Sesungguhnya Ruqyah, Tamimah dan Tiwalah adalah syirik."(HR. Ahmad dan Abu Dawud).

TAMIMAH adalah sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal dan menolak penyakit 'ain. Jika yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat Al Qur'an, sebagian ulama salaf memberikan keringanan dalam hal ini; dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan melarangnya, di antaranya Ibnu Mas'ud **t** (24) .

---

(24) Tamimah dari ayat Al Qur'an dan Al Hadits lebih baik ditinggalkan, karena tidak ada dasarnya dari syara'; bahkan hadits yang melarangnya bersifat umum, tidak seperti halnya ruqyah, ada hadits lain yang

RUQYAH [25] yaitu: yang disebut juga dengan istilah Ajimat. Ini diperbolehkan apabila penggunaannya bersih dari hal-hal syirik, karena Rasulullah **r** telah memberikan keringanan dalam hal ruqyah ini untuk mengobati ‘ain atau sengatan kalajengking.

TIWALAH adalah sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat menjadikan seorang istri mencintai suaminya, atau seorang suami mencintai istrinya.

Dalam hadits marfu’ dari Abdullah bin ‘Ukaim Rasulullah **r** bersabda:

((مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ))

“Barangsiapa yang menggantungkan sesuatu (dengan anggapan bahwa barang tersebut bermanfaat atau dapat melindungi dirinya) maka Allah akan menjadikan orang tersebut selalu bergantung kepadanya.”(HR. Ahmad dan At Turmudzi).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi’ **t** Rasulullah **r** pernah bersabda kepadanya:

((يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الحَيَاةَ تَطُوْلُ بِكَ، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ، أَوْ تَقَلَّدَ وِتْرًا، أَوْ اسْتَنْجَى بِرَجِيْعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ، فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيْءٌ مِنْهُ))

---

membolehkan. Di samping itu apabila dibiarkan atau diperbolehkan akan membuka peluang untuk menggunakan tamimah yang haram.

(25) Ruqyah: penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat ayat suci Al Qur’an, atau doa-doa.

"Hai Ruwaifi', semoga engkau berumur panjang, oleh karena itu sampaikanlah kepada orang-orang bahwa barangsiapa yang menggulung jenggotnya, atau memakai kalung dari tali busur panah, atau bersuci dari buang air dengan kotoran binatang atau tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri dari orang tersebut".

Waki' meriwayatkan bahwa Said bin zubair **t** berkata: "Barang siapa yang memotong tamimah dari seseorang maka tindakannya itu sama dengan memerdekakan seorang budak."

Dan waki' meriwayatkan pula bahwa Ibrahim (An Nakha'i) berkata: "mereka (para sahabat) membenci segala jenis tamimah, baik dari ayat-ayat Al Qur'an maupun bukan dari ayat-ayat Al Qur'an."

Kandungan bab ini:

1. Pengertian ruqyah dan tamimah.
2. Pengertian tiwalah.
3. Ketiga hal diatas merupakan bentuk syirik dengan tanpa pengecualian.
4. Adapun ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat Al Qur'an atau do'a-do'a yang telah diajarkan oleh Rasulullah untuk mengobati penyakit 'ain, sengatan serangga atau yang lainnya, maka tidak termasuk syirik.
5. Jika tamimah itu terbuat dari ayat-ayat Al Qur'an, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, apakah termasuk ruqyah yang diperbolehkan atau tidak?

6. Mengalungkan tali busur panah pada leher binatang untuk mengusir penyakit ‘ain, termasuk syirik juga.
7. Ancaman berat bagi orang yang mengalungkan tali busur panah dengan maksud dan tujuan di atas.
8. Besarnya pahala bagi orang yang memutus tamimah dari tubuh seseorang.
9. Kata-kata Ibrahim An Nakhai tersebut di atas, tidaklah bertentangan dengan perbedaan pendapat yang telah disebutkan, sebab yang dimaksud Ibrahim di sini adalah sahabat sahabat Abdullah bin mas’ud [26].

(26) Sahabat Abdullah bin Mas’ud antara lain: Al Qamah, Al Aswad, Abu Wail, Al Harits bin Suwaid, ‘Ubaidah As Salmani, Masruq, Ar Rabi’ bin Khaitsam, Suwaid bin ghaflah. Mereka ini adalah tokoh generasi tabiin.

BAB 9

MENGHARAPKAN BERKAH DARI PEPOHONAN, BEBATUAN ATAU YANG SEJENISNYA

Firman Allah I :

“Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Al lata dan Al Uzza dan Manat yang ketiga, [27]*. Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki- laki dan untuk Allah (anak) perempuan? yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang diada-adakan oleh kamu dan bapak-bapak kamu; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaa-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka; padahal sesungguhnya tidak datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka.”* (QS. An Najm: 19-23).

---

(27) Al Lata, Al Uzza dan Manat adalah nama berhala-berhala yang dipuja orang arab jahiliyah dan dianggapnya sebagai anak anak perempuan Allah.

Abi Waqid Al Laitsi menuturkan: “Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah menuju Hunain, sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam), disaat itu orang-orang musyrik memiliki sepokok pohon bidara yang dikenal dengan Dzatu Anwath, mereka selalu mendatanginya dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut, di saat kami sedang melewati pohon bidara tersebut, kami berkata: “ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami Dzatu anwath sebagaimana mereka memilikinya”. Maka Rasulullah r menjawab:

((اللّٰهُ أَكْبَرُ إِنَّهَا السُّنَنُ، قُلْتُمْ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو

إِسْرَائِيْلَ لِمُوْسَى $â@è©Z$ $Yg»9Î) $yJx. öNçlm; ×pygÏ9#uä 4 tA$s% öNä3¯RÎ) ×Pöqs%

tbqè=ygøgB á لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ))

“Allahu Akbar, itulah tradisi (orang-orang sebelum kalian) demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israel kepada Musa: “buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan, Musa menjawab: sungguh kalian adalah kaum yang tidak mengerti (faham)” kalian pasti akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian.”(HR. Turmudzi, dan dia menshahihkannya).

Kandungan dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An Najm (28).
2. Mengetahui bentuk permintaan mereka (29).
3. Mereka belum melakukan apa yang mereka minta.
4. Mereka melakukan itu semua untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah, karena mereka beranggapan bahwa Allah menyukai perbuatan itu.
5. Apabila mereka tidak mengerti hal ini, maka selain mereka lebih tidak mengerti lagi.
6. Mereka memiliki kebaikan-kebaikan dan jaminan maghfirah (untuk diampuni) yang tidak dimiliki oleh orang-orang selain mereka.
7. Nabi Muhammad **r** tidak menerima alasan mereka, bahkan menyanggahnya dengan sabdanya: “*Allahu Akbar, sungguh itu adalah tradisi orang-orang sebelum kalian dan kalian akan mengikuti mereka*”. Beliau bersikap keras

---

(28) Dalam ayat ini, Allah **I** menyangkal tindakan kaum musyrikin yang tidak rasional, karena mereka menyembah ketiga berhala tersebut yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula dapat menolak madharat. Dan Allah mencela tindakan dzalim mereka dengan memilih untuk diri mereka jenis yang baik dan memberikan untuk Allah jenis yang buruk dalam anggapan mereka. Tindakan mereka itu semua hanyalah berdasarkan sangkaan- sangkaan dan hawa nafsu, tidak berdasarkan pada tuntunan para Rasul yang mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak beribadah kepada selain-Nya.

(29) Yaitu: mereka meminta dibuatkan Dzatu Anwath sebagaimana yang dimiliki oleh kaum musyrikin, untuk diharapkan berkahnya.

terhadap permintaan mereka itu dengan ketiga kalimat ini.

8. Satu hal yang sangat penting adalah pemberitahuan dari Rasulullah r bahwa permintaan mereka itu persis seperti permintaan Bani Israel kepada nabi Musa: "*buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan-sesembahan ...*"

9. Pengingkaran terhadap hal tersebut adalah termasuk di antara pengertian لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ yang sebenarnya, yang belum difahami oleh mereka yang baru masuk Islam.

10. Rasulullah r menggunakan sumpah dalam menyampaikan petunjuknya, dan beliau tidak berbuat demikian kecuali untuk kemaslahatan.

11. Syirik itu ada yang besar dan ada yang kecil, buktinya mereka tidak dianggap murtad dengan permintaannya itu.

12. Perkataan mereka:"...sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk islam) ..." menunjukan bahwa para sahabat yang lain mengerti bahwa perbuatan mereka termasuk syirik.

13. Diperbolehkan bertakbir ketika merasa terperanjat, atau mendengar sesuatu yang tidak patut diucapkan dalam agama, berlainan dengan pendapat orang yang menganggapnya makruh.

14. Diperintahkan menutup pintu yang menuju kemusyrikan.
15. Dilarang meniru dan melakukan suatu perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang Jahiliyah.
16. Boleh marah ketika menyampaikan pelajaran.
17. Kaidah umum, bahwa di antara umat ini ada yang mengikuti tradisi-tradisi umat sebelumnya, berdasarkan Sabda Nabi "*itulah tradisi orang orang sebelum kamu* ... dst"
18. Ini adalah salah satu dari tanda kenabian Nabi Muhammad, karena terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan.
19. Celaan Allah yang ditujukan kepada orang Yahudi dan Nasrani, yang terdapat dalam Al qur'an berlaku juga untuk kita.
20. Sudah menjadi ketentuan umum di kalangan para sahabat, bahwa ibadah itu harus berdasarkan perintah Allah [bukan mengikuti keinginan, pikiran atau hawa nafsu sendiri]. Dengan demikian, hadits di atas mengandung suatu isyarat tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada manusia di alam kubur. Adapun "*Siapakah Tuhanmu*? sudah jelas; sedangkan "*Siapakah Nabimu*? berdasarkan keterangan masalah-masalah ghaib yang beliau beritakan akan terjadi; dan "*Apakah agamamu*? berdasarkan pada ucapan mereka: "buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sesembahan-sesembahan ... dst"

21. Tradisi orang-orang ahli kitab itu tercela seperti tradisinya orang-orang musyrik.

22. Orang yang baru saja pindah dari tradisi-tradisi batil yang sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya, tidak bisa dipastikan secara mutlak bahwa dirinya terbebas dari sisa-sisa tradisi tersebut, sebagai buktinya mereka mengatakan: “kami baru saja masuk islam” dan merekapun belum terlepas dari tradis- tradisi kafir, karena kenyataannya mereka meminta dibuatkan Dzatu Anwath sebagaimana yang dipunyai oleh kaum musyrikin.

BAB 10

MENYEMBELIH BINATANG BUKAN KARENA ALLAH

Firman Allah I :

7 ƒÎŸ Ÿ Ç¨ÈÈ ûüÏ»è$É ‘ ﾑ † Ï$JBr “ $‹t©r ’ÅÝ¨ ’ÏŸ ¹ b) @è â

á ûüÏÍó¡ßJø9$# ãA¨rr& O$tRr ßNöÉé7 ÿ ‹Îr ¼çm9

“Katakanlah, bahwa sesungguhnya shalatku, penyembelihanku, hidupku dan matiku hanya semata-mata untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).” (QS. Al An’am: 162-163).

á öptùU$#r 7În/tÏ9 Èe|Áù â

“Maka dirikanlah shalat untuk Rabbmu, dan sembelihlah kurban (untuk-Nya).” (QS. Al Kautsar: 2).

Ali bin Abi Thalib t berkata: “Rasulullah r bersabda kepadaku tentang empat perkara:

((لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللّٰهِ، لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا ، لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الأَرْضِ))

“Allah melaknat orang-orang yang menyembelih binatang bukan karena Allah, Allah melaknat orang-orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah

melaknat orang-orang yang melindungi orang yang berbuat kejahatan, dan Allah melaknat orang-orang yang merubah tanda batas tanah." (HR. Muslim).

Thariq bin Syihab **t** menuturkan bahwa Rasulullah **r** bersabda:

دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِيْ ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِيْ ذُبَابٍ، قَالُوْا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: مَرَّ رَجُلاَنِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لاَ يَجُوْزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا ، فَقَالُوْا لأَحَدِهِمَا : قَرِّبْ، قَالَ: لَيْسَ عِنْدِيْ شَيْءٌ أُقَرِّبُ، قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا ، فَقَرَّبَ ذُبَابًا فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُ فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوْا لِلآخَرِ: قَرِّبْ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللّٰهِ **U** ، فَضَرَبُوْا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ))

"Ada seseorang yang masuk surga karena seekor lalat, dan ada lagi yang masuk neraka karena seekor lalat pula, para sahabat bertanya: "bagaimana itu bisa terjadi ya Rasulullah? Rasul menjawab: *"ada dua orang berjalan melewati sekelompok orang yang memiliki berhala, yang mana tidak boleh seorangpun melewatinya kecuali dengan mempersembahkan sembelihan binatang untuknya terlebih dahulu, maka mereka berkata kepada salah satu di antara kedua orang tadi: "persembahkanlah sesuatu untuknya! ia menjawab: "saya tidak mempunyai apapun yang akan saya persembahkan untuknya", mereka berkata lagi: persembahkan untuknya walaupun seekor lalat! maka iapun mempersembahkan untuknya seekor lalat, maka mereka lepaskan ia untuk meneruskan perjalanannya, dan iapun masuk ke dalam neraka karenanya, kemudian mereka berkata lagi kepada seseorang yang*

lain: persembahkalah untuknya sesuatu! ia menjawab: "aku tidak akan mempersembahkan sesuatu apapun untuk selain Allah, maka merekapun memenggal lehernya, dan iapun masuk ke dalam surga.” (HR. Ahmad).

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang makna ayat:

   á… ’ÅÝû ’ÏX¹ bÎ@ºâ

2. Penjelasan tentang makna ayat:

   á ÷ùÙ$ 7ÎrÏ è@Áù â

3. Orang yang pertama kali dilaknat oleh Allah berdasarkan hadits diatas adalah orang yang menyembelih karena selain Allah.
4. Dilaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, hal itu bisa terjadi bila ia melaknat kedua orang tua seseorang, lalu orang tersebut melaknat kedua orang tuanya.
5. Dilaknat orang yang melindungi pelaku kajahatan, yaitu orang yang memberikan perlindungan kepada seseorang yang melakukan kejahatan yang wajib diterapkan kepadanya hukum Allah.
6. Dilaknat pula orang yang merubah tanda batas tanah, yaitu merubah tanda yang membedakan antara hak milik seseorang dengan hak milik tetangganya, dengan digeser maju atau mundur.

7. Ada perbedaan antara melaknat orang tertentu dengan melaknat orang-orang ahli maksiat secara umum.
8. Adanya kisah besar dalam hadits ini, yaitu kisah seekor lalat.
9. Masuknya orang tersebut ke dalam neraka dikarenakan mempersembahkan seekor lalat yang ia sendiri tidak sengaja berbuat demikian, tapi ia melakukan hal tersebut untuk melepaskan diri dari perlakuan buruk para pemuja berhala itu.
10. Mengetahui besarnya bahaya kemusyrikan dalam pandangan orang-orang mukmin, bagaimana ketabahan hatinya dalam menghadapi eksekusi hukuman mati dan penolakannya untuk memenuhi permintaan mereka, padahal mereka tidak meminta kecuali amalan lakhiriyah saja.
11. Orang yang masuk neraka dalam hadits ini adalah orang Islam, karena jika ia orang kafir, maka Rasulullah **r** tidak akan bersabda: " … masuk neraka karena sebab lalat …"
12. Hadits ini merupakan suatu bukti bagi hadits shahih yang mengatakan:

((الجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ))

"Surga itu lebih dekat kepada seseorang dari pada tali sandalnya sendiri, dan neraka juga demikian."

13. Mengetahui bahwa amalan hati adalah tolok ukur yang sangat penting, walaupun bagi para pemuja berhala.

BAB 11

MENYEMBELIH BINATANG KARENA ALLAH DILARANG DILAKUKAN DI TEMPAT PENYEMBELIHAN YANG BUKAN KARENA ALLAH

Firman Allah I :

ûüïÏBs9Ø$$ šú ü/ $Ký¯ïÿ?r #Ÿÿà2 r #Y‚ŽÃI #%Åóq B ‡ràƒB$ šú ïÏ%©!$# â

4_óq ß $#Žvj $Rô'&‹bj £yÏó Š9r @ö6% `B ¼ã qß'r ©!$šU ‘%n ôJj #Ÿ$|¹ öj r

’?ã |§ ÅÉé‰Åóq J9© #%/& Ïn‹Ü ôà? Ÿw ÇÈ šc qç É»3 9 Nåk¨) %k¶ ƒ ª! $#r

‡rã€gÜGƒ b& šc q7Ïtä A% `‘ Ïn‹Ü Ïn‹Ü Pqà? b& ‘,m& Bqö ƒ Ár& ôB 3“ q)G9 $

á ÇÑÈ šú ïÍgÜ©ßJ9 $# =Ït ä ª! $#r

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mu’min), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mu’min serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu). Mereka sesungguhnya bersumpah: “kami tidak menghendaki selain kebaikan.” Dan Allah menjadikan saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu dirikan shalat di masjid itu selama-lamanya.

Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu lakukan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri. ” (QS. At Taubah: 107 –108).

Tsabit bin Dhahhak **t** berkata:

((نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَذْبَحَ إِبِلاً بِبُوَانَةَ ، فَسَأَلَ النَّبِيَّ **r** فَقَالَ: ((هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟ قَالُوْا : لاَ ، قَالَ: ((فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ قَالُوْا : لاَ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ **r** : ((أَوْفِ بِنَذْرِكَ؛ فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللّٰهِ وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ))

“Ada seseorang yang bernadzar akan menyembelih unta di Buwanah [30], lalu ia bertanya kepada Rasulullah ***r****, maka Nabi bertanya: “apakah di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah oleh orang-orang Jahiliyah? Para sahabat menjawab: tidak, dan Nabipun bertanya lagi: “apakah di tempat itu pernah dirayakan hari raya mereka? Para sahabatpun menjawab: "tidak, maka Nabipun menjawab: “laksanakan nadzarmu itu, karena nadzar itu tidak boleh dilaksanakan dalam bermaksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang.”* (HR. Abu Daud, dan Isnadnya menurut persyaratan Imam Bukhari dan Muslim).

Kandungan bab ini:

---

(30) Buwanah: nama suatu tempat di sebelah selatan kota Makkah, sebelum Yalamlam; atau anak bukit sebelah Yanbu’.

1. Penjelasan tentang firman Allah I yang telah disebutkan di atas[31].
2. Kemaksiatan itu bisa berdampak negatif, sebagaimana ketaatan berdampak positif.
3. Masalah yang masih meragukan hendaknya dikembalikan kepada masalah yang sudah jelas, agar keraguan itu menjadi hilang.
4. Diperbolehkan bagi seorang mufti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum berfatwa untuk mendapatkan keterangan yang jelas.
5. Mengkhususkan tempat untuk bernadzar tidak dilarang selama tempat itu bebas dari hal-hal yang terlarang.
6. Tidak diperbolehkan mengkhususkan tempat, jika di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah pada masa jahiliyah, walaupun semuanya sudah dihilangkan.
7. Tidak diperbolehkan mengkhususkan tempat untuk bernadzar, jika tempat itu pernah digunakan untuk melakukan perayaan orang-orang jahiliyah, walaupun hal itu sudah tidak dilakukan lagi.
8. Tidak diperbolehkannya melakukan nadzar di tempat-tempat tersebut, karena nadzar tersebut termasuk katagori nadzar maksiat.

---

(31) Ayat ini menunjukkan pula bahwa menyembelih binatang dengan niat karena Allah dilarang dilakukan di tempat yang dipergunakan oleh orang-orang musyrik untuk menyembelih binatang, sebagaimana shalat dengan niat karena Allah dilarang dilakukan di masjid yang didirikan atas dasar maksiat kepada Allah.

9. Harus dihindari perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang musyrik dalam acara-acara keagamaan dan perayaan-perayaan mereka, walaupun tidak bermaksud demikian.
10. Tidak boleh bernadzar untuk melaksanakan kemaksiatan.
11. Tidak boleh seseorang bernadzar dalam hal yang tidak menjadi hak miliknya.

BAB 12

BERNADZAR UNTUK SELAIN ALLAH ADALAH SYIRIK

Firman Allah I :

á #Ì•ÜGóΩ Ä ¼çž•Ÿ b‰. $Bôqƒ bqèù$ƒ†r ÍõZ9$Î bqèùqãâ

"Mereka menepati nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana." (QS. Al Insan: 7).

á ¼çß=è÷ƒ ©!$Žc Îû 9õR `Ï B Nè?ö‹R r÷& p)ÿR `Ï B Oçø)ÿR& $Br â

"Dan apapun yang kalian nafkahkan, dan apapun yang kalian nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Al Baqarah: 270).

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari dari Aisyah *radhiallahuanha* bahwa Rasulullah r bersabda:

((مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللّٰهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللّٰهَ فَلاَ يَعْصِهِ))

"Siapa yang bernadzar untuk mentaati Allah maka ia wajib mentaatinya, dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah maka ia tidak boleh bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakan nadzarnya itu)."

Kandungan bab ini:

1. Menunaikan nadzar adalah wajib.
2. Apabila sudah menjadi ketetapan bahwa nadzar itu ibadah kepada Allah, maka menujukannya kepada selain Allah adalah syirik.
3. Dilarang melaksanakan nadzar yang maksiat.

BAB 13

MEMINTA PERLINDUNGAN KEPADA SELAIN ALLAH ADALAH SYIRIK

Firman Allah I :

á $Zd‘ Ñèd rB#“ù Ç.À$ `Ï B A%`Ï`I brèqã/ Ä$ R%y$`Ï B A%`Ï b%. ¼çR&r â

“Bahwa ada beberapa orang laki-laki dari manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, maka jin-jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan.” (QS. Al Jin: 6).

Khaulah binti Hakim menuturkan: "aku mendengar Rasulullah r bersabda:

((مَنْ نَزَلَ مَنْـزِلاً فَقَالَ: ((أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْـزِلِهِ ذَلِكَ))

“Barangsiapa yang singgah di suatu tempat, lalu ia berdo’a:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

(*aku berlindung dengan kalam Allah yang maha sempurna dari kejahatan semua mahluk yang Ia ciptakan*) *maka tidak ada sesuatupun yang membahayakan dirinya sampai dia beranjak dari tempatnya itu*.” (HR. Muslim).

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang maksud ayat yang ada dalam surat Al Jin [32].
2. Meminta perlindungan kepada selain Allah adalah syirik.
3. Hadits tersebut di atas, sebagaimana disimpulkan oleh para ulama, merupakan dalil bahwa kalam Allah itu bukan makhluk, karena minta perlindungan kepada makhluk itu syirik.
4. Doa ini sangat utama walaupun singkat.
5. Sesuatu yang bisa mendatangkan kebaikan dunia, baik dengan menolak kejahatan atau mendatangkan keberuntungan tidak berarti sesuatu itu tidak termasuk syirik.

---

(32) Dalam ayat ini Allah I memberitahukan bahwa ada di antara manusia yang meminta perlindungan kepada jin agar merasa aman dari apa yang mereka khawatirkan, akan tetapi jin itu justru menambah dosa dan rasa khawatir bagi mereka, karena mereka tidak meminta perlindungan kepada Allah. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa isti'adzah (meminta perlindungan) kepada selain Allah adalah termasuk syirik dan terlarang.

BAB 14

MINTA PERTOLONGAN DAN BERDO'A KEPADA SELAIN ALLAH ADALAH SYIRIK

Firman Allah I :

`Ï #(Ì) 7Rî ù |Mtèù bî ù 8ž ØÒ ƒ Ÿw r 7 ãÿZ ƒ Ÿw $B «! $# ÈbrßŠ `ÏB äí ô‰s? Ÿw r â

á ûüÏJÎ=»©à9$#

"Dan janganlah kamu memohon/berdo'a kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu, jika kamu berbuat hal itu maka sesungguhnya kamu dengan demikian termasuk orang-orang yang dzalim (musyrik)." (QS. Yunus: 106).

Š!' Ÿx ù 9ŽŽ ö z 8ô ‰Ìã c Î)r qèd žwÎ) ÿ¼ã ¨ #ÏŸ© Ÿ2 Ÿx ù 9ÛØ Î ª! $ 7ó ¡|¡ ôJ ƒ b Î)r â

á ÞŠÏm§ 9$# âqàÿ óó9$# qèdr 4 ¾ÍnÏŠ$6Ïã ô`ÏB âä!$±„ `B ¾ÏmÎ/ Ü=ŠÅÁ ã 4 ¾Ï&Î# ôÒ xÿÏ9

"Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yunus: 107).

‰ZÏã (qäóG/$$ sù $]%ø— Ìh9 ä3 s9 c qä3Î=ôJ ƒ Ÿw «! $# ÈbrßŠ `ÏB š c rß‰ç7÷è? ûïÏ%©! $# ž c Î) â

á š c qãè_ ö è? Ïmø‹s9Î) ÿ¼ã ¨ (rãä3ô© $# ur çnr߉ç6ôã $# ur -ø— Ìh9$# «! $#

"Sesungguhnya mereka yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu, maka mintalah rizki itu kepada Allah dan sembahlah Dia (saja) serta bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kamu sekalian dikembalikan." (QS. Al Ankabut: 17).

"Dan tiada yang lebih sesat dari pada orang yang memohon kepada sesembahan-sesembahan selain Allah, yang tiada dapat mengabulkan permohonannya sampai hari kiamat dan sembahan-sembahan itu lalai dari (memperhatikan) permohonan mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka." (QS. Al Ahqaf: 5-6).

"Atau siapakah yang mengabulkan (do'a) orang-orang yang dalam kesulitan di saat ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu sekalian menjadi khalifah di bumi? Adakah sesembahan (yang haq) selain Allah? Amat sedikitlah kamu mengingat-(Nya)." (QS. An Naml: 62).

Imam At-thabrani dengan menyebutkan sanadnya meriwayatkan bahwa: “pernah ada pada zaman Rasulullah r seorang munafik yang selalu menyakiti orang-orang mu’min, maka salah seorang di antara orang mu’min berkata: “marilah kita bersama-sama memohon perlindungan kepada Rasulullah r supaya dihindarkan dari tindakan buruk orang munafik ini”, ketika itu Rasulullah r menjawab:

((إِنَّهُ لاَ يُسْتَغَاثُ بِيْ وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللّٰهِ))

“Sesungguhnya aku tidak boleh dimintai perlindungan, hanya Allah sajalah yang boleh dimintai perlindungan”.

Kandungan bab ini:

1. Istighatsah itu pengertiannya lebih khusus dari pada berdo’a[33].
2. Penjelasan tentang ayat yang pertama [34].
3. Meminta perlindungan kepada selain Allah adalah syirik besar.
4. Orang yang paling shaleh sekalipun jika melakukan perbuatan ini untuk mengambil hati orang lain, maka ia termasuk golongan orang-orang yang dzalim (musyrik).
5. Penjelasan tentang ayat yang kedua [35].

---

(33) Istighatsah ialah: meminta pertolongan ketika dalam keadaan sulit supaya dibebaskan dari kesulitan itu.

(34) Ayat pertama menunjukkan bahwa dilarang memohon kepada selain Allah, karena selain-Nya tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula dapat mendatangkan bahaya kepada seseorang.

6. Meminta perlindungan kepada selain Allah tidak dapat mendatangkan manfaat duniawi, di samping perbuatan itu termasuk perbuatan kafir.
7. Penjelasan tentang ayat yang ketiga [36].
8. Meminta rizki itu hanya kepada Allah, sebagaimana halnya meminta surga.
9. Penjelasan tentang ayat yang keempat [37].
10. Tidak ada orang yang lebih sesat dari pada orang yang memohon kepada sesembahan selain Allah.
11. Sesembahan selain Allah tidak merasa dan tidak tahu kalau ada orang yang memohon kepadanya.
12. Sesembahan selain Allah akan benci dan marah kepada orang yang memohon kepadanya pada hari kiamat.

---

(35) Ayat kedua menunjukkan bahwa Allah-lah yang berhak dengan segala ibadah yang dilakukan manusia, seperti doa, istighatsah dan sebagainya. Karena hanya Allah yang Maha Kuasa, jika Dia menimpakan sesuatu bahaya kepada seseorang, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia sendiri, dan jika Dia menghendaki untuk seseorang suatu kebaikan, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Tidak ada seorangpun yang menghalangi kehendak-Nya.

(36) Ayat ketiga menunjukkan bahwa hanya Allah yang berhak dengan ibadah dan rasa syukur kita, dan hanya kepada-Nya seharusnya kita meminta rizki, karena selain Allah tidak mampu memberikan rizki.

(37) Ayat keempat menunjukkan bahwa doa (permohonan) adalah ibadah. Karena itu, barangsiapa yang menyelewengkannya kepada selain Allah, maka dia adalah musyrik.

13. Permohonan ini dianggap ibadah kepada sesembahan selain Allah.
14. Pada hari kiamat sesembahan selain Allah itu akan mengingkari ibadah yang ditujukan kepada mereka.
15. Permohonan kepada selain Allah inilah yang menyebabkan seseorang menjadi orang yang paling sesat.
16. Penjelasan tentang ayat yang kelima (38).
17. Satu hal yang sangat mengherankan adalah adanya pengakuan dari para penyembah berhala bahwa tidak ada yang dapat mengabulkan permohonan orang yang berada dalam kesulitan kecuali Allah, untuk itu, ketika mereka berada dalam keadaan sulit dan terjepit, mereka memohon kepada-Nya dengan ikhlas dan memurnikan ketaatan untuk-Nya.
18. Hadits di atas menunjukan tindakan preventif yang dilakukan Rasulullah **r** untuk melindungi ketauhidan, dan etika sopan santun beliau kepada Allah.

---

(38) Ayat kelima menunjukkan bahwa istighatsah (mohon pertolongan) kepada selain Allah – karena tidak ada yang kuasa kecuali Dia – adalah bathil dan termasuk syirik.

BAB 15

TIDAK SEORANGPUN YANG BERHAK DISEMBAH SELAIN ALLAH

Firman Allah I :

tûr #[øŠÇ R Ntç; bqà)n=øƒä„ Ÿwr Çìè bqãè‹ÏÜtGó¡o„ öNçlm; #Z ŽóÇtR Iwur öNåk|¦àÿRr& bqèŽÝÁZtƒ â

á šc rßÇY ƒ öNåk¦ ãR&

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah) dengan berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang, dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." (QS. Al A'raf: 191-192).

tûïÏ%©!$#ur šc qããôs? `ÏB ¾ÏmÏRrß `ÏB šc qä3Î=ôJtƒ `ÏB AŽÏJôÜÏ% â bÎ) óOèdqããôs? Ÿw (#qãèyJó¡o„ ö/ä.uä!$tãߊ öqs9ur (#qãèÏÿxœ $tB (#qç/$yftGó™$# ö/ä3s9 (tPöqtƒur ÏpyJ»uŠÉ)ø9$# šcrãàÿõ3tƒ

á öNä3Å2 ÷ŽÅ³Î0 4 Ÿwur y7ã¥Îm7t^ãƒ ã@÷WÏB 9ŽÎ6yz

"Dan sesembahan-sesembahan yang kalian mohon selain Allah, tidak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu itu; kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu; dan pada hari kiamat meraka akan mengingkari kemusyrikanmu, dan tidak ada yang

dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui. ” (QS. Fathir: 13-14).

Diriwayatkan dalam shahih (Bukhari dan Muslim) dari Anas bin Malik **t**, ia berkata:

((شُجَّ النَّبِيُّ **r** يَوْمَ أُحُدٍ، وَكُسِرَتْ رُبَاعِيَّتَهُ، فَقَالَ: ((كَيْفَ يُفْلِحُ

قَوْمٌ شَجُّوْا نَبِيَّهُمْ))، فَنُزِلَتْ â ø§ 7 9 Ë`$ ŘBÍ «ôâ á

“Ketika perang uhud Rasulullah ***r*** *terluka kepalanya, dan pecah gigi gerahamnya, maka beliau bersabda: “Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabinya? Kemudian turunlah ayat: “Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu”.* (QS. Ali Imran: 128).”

Dan diriwayatkan dalam shahih Bukhari dari Ibnu Umar **t** bahwa ia mendengar Rasulullah **r** bersabda ketika beliau berdiri dari ruku’ pada rakaat yang terakhir dalam shalat shubuh:

((اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَفُلاَناً)) بَعْدَ مَا يَقُوْلُ: ((سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ)) فَأَنْزَلَ اللّٰهُ â ø§ 7 9 Ë`$ ŘBÍ «ôâ á

“*Ya Allah, laknatilah si fulan dan sifulan*”, setelah beliau mengucapkan: سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ setelah itu turunlah firman Allah:

â ø§ 7 9 Ë`$ ŘBÍ «ôâ á

“Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu”.

Dalam riwayat yang lain: “Beliau mendoakan semoga Shafwan bin Umayah, Suhail bin Amr, dan Al Harits bin Hisyam dijauhkan dari rahmat Allah”, maka turunlah ayat:

á ãő« íBŖ$`Ë 79 §ŏ â

“Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu”.

Diriwayatkan pula dalam shahih Bukhari dari Abu Hurairah **t** ia berkata: “ketika diturunkan kepada Rasulullah **r** firman Allah **I** :

á šú üÎ•%ŗ$7?Ž•Ë± ã öÉR&r â

“Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.” (QS. Asy Syu’ara: 214).

Beliau berdiri dan bersabda: *“Wahai orang-orang Quraisy, tebuslah diri kamu sekalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepadaNya). Sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa dihadapan Allah untuk kalian. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah, wahai Shafiyah bibi Rasulullah, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti, wahai Fatimah binti Rasulillah, mintalah kepadaku apa saja yang kau kehendaki, tapi sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti”.*

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang kedua ayat tersebut diatas [39].
2. Kisah perang uhud.
3. Rasulullah, pemimpin para rasul, dalam shalat subuh telah membaca qunut sedang para sahabat dibelakangnya mengamini.
4. Orang-orang yang beliau doakan semoga Allah menjauhkan rahmat-Nya dari mereka adalah orang-orang kafir.
5. Mereka telah melakukan perbuatan yang tidak dilakukan oleh orang-orang kafir yang lain, antara lain melukai kepala Rasulullah, dan berupaya untuk membunuh beliau, serta mengoyak-ngoyak tubuh para korban yang terbunuh, padahal yang terbunuh itu adalah sanak famili mereka.
6. Terhadap peristiwa itulah Allah menurunkan firman-Nya kepada beliau:

á âő« ÍÐF$`Ë 7 9 § ß â

7. Allah berfirman:

á ÑŒ/É èãr ÑÎ æ > qç/ r â

---

(39) Kedua ayat tersebut menunjukkan kebatilan syirik mulai dari dasarnya, karena makhluk yang lemah ini, yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, tidak dapat dijadikan sebagai sandaran sama sekali; dan menunjukkan pula bahwa Allah lah yang berhak dengan segala macam ibadah yang dilakukan manusia.

"*Atau Allah terima taubat mereka, atau menyiksa mereka.*" (QS. Ali Imran: 128).

Kemudian Allah pun menerima taubat mereka, dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam, dan menjadi orang-orang yang beriman.

8. Dianjurkannya melakukan qunut nazilah, yaitu: qunut yang dilakukan ketika umat Islam dalam keadaan marabahaya.
9. Menyebutkan nama-nama mereka beserta nama orang tua mereka ketika didoakan terlaknat di dalam shalat, tidak membatalkan shalat.
10. Boleh melaknat orang kafir tertentu di dalam qunut.
11. Kisah Rasulullah r ketika diturunkan kepada beliau firman Allah "*Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat*".
12. Kesungguhan Rasulullah r dalam hal ini, sehingga beliau melakukan sesuatu yang menyebabkan dirinya dituduh gila, demikian halnya apabila dilakukan oleh orang mukmin pada masa sekarang.
13. Rasulullah r memperingatkan keluarganya yang paling jauh kemudian yang terdekat dengan sabdanya: "*sedikitpun Aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti*" sampai beliau bersabda: "*wahai Fatimah putri Rasul, aku tidak bisa berbuat untukmu apa-apa dihadapan Allah nanti*".

Jika beliau sebagai pemimpin para rasul telah berterus-terang tidak bisa membela putrinya sendiri pemimpin kaum wanita di jagat raya ini, dan jika orang mengimani bahwa apa yang beliau katakan itu benar, kemudian jika dia memperhatikan apa yang terjadi pada diri kaum khawash [40] dewasa ini, maka akan tampak baginya bahwa tuhid ini sudah ditinggalkan, dan tuntunan agama sudah menjadi asing.

(40) Kaum Khowash ialah: orang-orang tertentu yang ditokohkan dalam masalah agama, dan merasa bahwa dirinya patut diikuti, disegani dan diminta berkah doanya.

BAB 16

MALAIKAT MAKHLUK YANG PERKASA, BERSUJUD KEPADA ALLAH [41]

Firman Allah I :

•ÎèŒ$qèdr ¨, sŒ$t(qà$% ŽNà3š‘ A$% #ŒB tqä$% óÓgÎqè ` ã í#è #Œ) Ó®m â

á ä6 3Œ$

“Sehingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka (malaikat), mereka berkata: "apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu? Mereka menjawab: "perkataan yang benar, dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Saba’: 23).

Diriwayatkan dalam kitab shahih Imam Bukhari, dari Abu Hurairah t bahwa Rasulullah r bersabda:

((إِذَا قَضَى اللّٰهُ الأَمْرَ فِيْ السَّمَاءِ ضَرَبَتْ المَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، Ó®m â

•ÎèŒ$qèdr ¨, sŒ$t(qà$% ŽNà3š‘ A$% #ŒB tqä$% óÓgÎqè ` ã í#è #Œ)

(41) Bab ini menjelaskan bukti lain yang menunjukkan kebatilan syirik dan hanya Allah yang berhak dengan segala macam ibadah. Karena apabila para malaikat, sebagai makhluk yang sangat perkasa dan paling kuat, bersujud di hadapan Allah yang Maha tinggi dan Maha besar ketika mendengar firman-Nya, maka tidak ada yang berhak dengan ibadah, puja dan puji, sanjungan dan pengagungan kecuali Allah.

فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ á ăî3$
فَوْقَ بَعْضٍ – وَصَفَهُ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ، فَحَرَّفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ – فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيْهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيْهَا الآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيْهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الكَاهِنِ، فَرُبَمَا أَدْرَكَهُ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِيْ سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ))

"Apabila Allah menetapkan suatu perintah di atas langit, para malaikat mengibas-ngibaskan sayapnya, karena patuh akan firman-Nya, seolah-olah firman yang didengarnya itu bagaikan gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, hal ini memekakkan mereka (sehingga jatuh pingsan karena ketakutan), "sehingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati-hati mereka, mereka berkata: "apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu? Mereka menjawab: " (perkataan) yang benar, dan Dialah yang maha tinggi lagi maha besar", ketika itulah (syetan-syetan) pencuri berita mendengarnya, pencuri berita itu sebagian diatas sebagian yang lain - Sufyan bin Uyainah (42) menggambarkan dengan telapak tangannya, dengan direnggangkan dan dibuka jari jemarinya - *ketika mereka (penyadap berita) mendengar berita itu, disampaikanlah kepada yang ada di bawahnya, dan*

---

(42) Sufyan bin Uyainah bin Maimun Al Hilali, salah seorang periwayat hadits ini.

seterusnya, sampai ke tukang sihir dan tukang ramal, tapi kadang-kadang syetan pencuri berita itu terkena syihab (meteor) sebelum sempat menyampaikan berita itu, dan kadang-kadang sudah sempat menyampaikan berita sebelum terkena syihab, kemudian dengan satu kalimat yang didengarnya itulah tukang sihir dan tukang ramal itu melakukan seratus macam kebohongan, mereka mendatangi tukang sihir dan tukang ramal seraya berkata: bukankah ia telah memberi tahu kita bahwa pada hari anu akan terjadi anu (dan itu terjadi benar), sehingga ia dipercayai dengan sebab kalimat yang didengarnya dari langit".

An – Nawwas bin Sam'an **t** menuturkan bahwa Rasulullah **r**, bersabda:

((إِذَا أَرَادَ اللّٰهُ تَعَالَى أَنْ يُوْحِيَ بِالأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً، أَوْ قَالَ: رَعْدَةً شَدِيْدَةً خَوْفًا مِنَ اللّٰهِ **U** ، فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَوَاتِ صُعِقُوْا وَخَرُّوْا سُجَّدًا ، فَيَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللّٰهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ ، ثُمَّ يَمُرُّ جَبْرِيْلُ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلاَئِكَتُهَا : مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيْلُ؟ فَيَقُوْلُ جِبْرِيْلُ: قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ العَلِيُّ الْكَبِيْرُ، فَيَقُوْلُوْنَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيْلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللّٰهُ **U**))

*"Apabila Allah **I** hendak mewahyukan perintah-Nya, maka Dia firmankan wahyu tersebut, dan langit-langit bergetar dengan kerasnya karena takut kepada Allah **I**, dan ketika para malaikat mendengar firman tersebut mereka pingsan dan bersujud, dan di antara*

mereka yang pertama kali bangun adalah Jibril, maka Allah sampaikan wahyu yang Ia kehendaki kepada Jibril, kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap ia melewati langit maka para penghuninya bertanya kepadanya: "apa yang telah Allah firmankan kepadamu? Jibril menjawab: "Dia firmankan yang benar, dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, dan seluruh malaikat yang ia lewati bertanya kepadanya seperti pertanyaan pertama, demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah **I** *kepadanya."*

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang telah disebutkan di atas [43].
2. Ayat tersebut mengandung argumentasi yang memperkuat kebatilan syirik, khususnya yang berkaitan dengan orang-orang shaleh, dan ayat itu juga memutuskan akar-akar pohon syirik yang ada dalam hati seseorang.
3. Penjelasan tentang firman Allah: "mereka menjawab: *"(perkataan) yang benar" dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.* [44]"

---

(43) Ayat ini menerangkan keadaan para malaikat, yang mana mereka adalah makhluk Allah yang paling kuat dan amat perkasa yang disembah oleh orang-orang musyrik. Apabila demikian keadaan meraka dan rasa takut mereka kepada Allah ketika Allah berfirman, maka apakah pantas mereka dijadikan sesembahan selain Allah? Tentu tidak pantas, dan makhluk selain mereka lebih tidak pantas lagi.

(44) Firman Allah ini menunjukkan: bahwa *Kalamullah* bukanlah makhluk (ciptaan), karena mereka berkata: "*Apakah yang telah difirmankan oleh*

4. Menerangkan tentang sebab pertanyaan para malaikat tentang wahyu yang difirmankan Allah.
5. Jibril kemudian menjawab pertanyaan mereka dengan perkataan: “Dia firmankan yang benar …”
6. Menyebutkan bahwa malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril.
7. Jibril memberikan jawaban tersebut kepada seluruh malaikat penghuni langit, karena mereka bertanya kepadanya.
8. Para malaikat penghuni langit jatuh pingsan ketika mendengar firman Allah.
9. Langitpun bergetar keras ketika mendengar firman Allah itu.
10. Jibril adalah malaikat yang menyampaikan wahyu itu ke tujuan yang telah diperintahkan Allah kepadanya.
11. Hadits di atas menyebutkan tentang adanya syetan-syetan yang mencuri berita wahyu.
12. Cara mereka mencuri berita, sebagian mereka naik di atas sebagian yang lain.
13. Peluncuran syihab (meteor) untuk menembak jatuh syetan-syetan pencuri berita.

Tuhanmu? menunjukkan pula bahwa Allah Maha Tinggi di atas seluruh makhluk-Nya, dan Maha Besar yang kebesaran-Nya tidak dapat dijangkau oleh pikiran mereka.

14. Adakalanya syetan pencuri berita itu terkena syihab sebelum sempat menyampaikan berita yang didengarnya, dan adakalanya sudah sempat menyampaikan berita ke telinga manusia yang menjadi abdinya sebelum terkena syihab.

15. Adakalanya ramalan tukang ramal itu benar.

16. Dengan berita yang diterimanya ia melakukan seratus macam kebohongan.

17. Kebohongannya tidak akan dipercaya kecuali karena adanya berita dari langit (melalui syetan penyadap berita).

18. Kecenderungan manusia untuk menerima suatu kebatilan, bagaimana mereka bisa bersandar hanya kepada satu kebenaran saja yang diucapkan oleh tukang ramal, tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan seratus kebohongan yang disampaikannya.

19. Satu kebenaran tersebut beredar luas dari mulut ke mulut dan diingatnya, lalu dijadikan sebagai bukti bahwa apa yang dikatakan oleh tukang ramal itu benar.

20. Menetapkan sifat sifat Allah (seperti yang terkandung dalam hadits di atas), berbeda dengan faham Asy'ariyah yang mengingkarinya.

21. Penjelasan bahwa bergetarnya langit dan pingsannya para malaikat itu disebabkan karena rasa takut mereka kepada Allah I.

22. Para malaikat pun bersujud kepada Allah.

BAB 17

S Y A F A’A T [45]

Firman Allah I :

ÿ̈wr @ŕr ¾ïn̈ÏRrß `Ï B O̧g9 § ø‹s9 óΟÎγÎ/u‘ 4’n<Î) (#ÿρç|³øts† b& bθèù$s‚tƒ tûïÏ%©!$# ÏμÎ/ ö‘É‹Rr&ur â

á bθà)−Gtƒ öΝßγ̄=yè©9 Ó‹Ïx©

“Dan berilah peringatan dengan apa yang telah diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Rabb mereka (pada hari kiamat), sedang mereka tidaklah mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain Allah, agar mereka bertakwa.” (QS. Al an’am: 51).

á $Yè‹ÏΗsd èπyè»x¤¤±9$# ¬!@è%â

“Katakanlah (hai Muhammad): "hanya milik Allah lah syafaat itu semuanya.” (QS. Az zumar: 44).

á ¾ÏμÏRøŒÎ*Î/ žωÎ) ÿ…çνy‰ΨÏã ßìxô±o„ “Ï%©!$# #sŒ `B â

“Tiada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya.” (QS. Al baqarah: 225).

---

(45) Syafaat telah dijadikan dalil oleh kaum musyrikin dalam memohon kepada malaikat, nabi dan wali. Kata mereka: “Kami tidak memohon kepada mereka kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan syafaat kepada kami di sisi-Nya”, maka dalam bab ini diuraikan bahwa syafaat yang mereka harapkan itu adalah percuma, bahkan syirik; dan syafaat hanyalah hak Allah semata, tiada yang dapat memberi syafaat kecuali dengan seizin-Nya bagi siapa yang mendapat ridha-Nya.

bŒÙƒ b&‰è/ .`Ïß žw)Î $«ø© Ñ Ïåçè»ÿ© ÓÉÿôê Ẅ ÏN¨q»J¡¡ 9$’Î 7ß `Ïß /.r * â

á Ø Ì ëƒr â$±„ `J9ª! $

“Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengiizinkan (untuk diberi syafaat) bagi siapa saja yang dikehendaki dan diridhai-Nya.” (QS. An Najm: 26).

’Î ŏ§Œ A$)Ïß šc qà6 Ïôƒ ẅ «! $ Èr ß `Ïß Lêõ ã–šú ï%$ (qãõ$ ê â

ÇÈ Ó ÛgßÏ `Ïß Nåß ¼çµ9 $Br ZÅ `Ïß $JÛgŠÎ Ñç; $Br ÇÚ ö‘F $’Î ẅr ÏN¨q»J¡¡ 9$

á ¼çµ9 šc Œ& ô J9 žw)Î ÿç%‰ Ÿã àè»ÿ± 9$ ßÿZ? ẅr

“Katakanlah: “serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tak memiliki kekuasaan seberat dzarrahpun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu andil apapun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sama sekali tidak ada di antara mereka menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah, kecuali bagi orang yang telah diiizinkan-Nya memperoleh syafaat itu ...” (QS. Saba’: 22).

Abu Abbas [46] mengatakan: “Allah telah menyangkal segala hal yang menjadi tumpuan kaum

---

(46) Taqiyuddin Abu Abbas ibnu Taimiyah: Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah An Numairi Al Harrani Ad Dimasqi. Syaikhul Islam, dan tokoh yang gigih sekali dalam gerakan dakwah Islamiyah. Dilahirkan di Harran, tahun 661 H (1263 M) dan meninggal di Damaskus tahun 728 H (1328 M).

musyrikin, selain diri-Nya sendiri, dengan menyatakan bahwa tidak ada seorangpun selain-Nya yang memiliki kekuasaan, atau bagiannya, atau menjadi pembantu Allah.

Adapun tentang syafa'at, maka telah ditegaskan oleh Allah bahwa syafaat ini tidak berguna kecuali bagi orang yang telah diizinkan untuk memperolehnya, sebagaimana firman-Nya:

á 4Ó?ö$ÇJ9 žw) šc qãÿô„ Ÿr â

"Dan mereka tidak dapat memberi syafa'at, kecuali kepada orang yang diridhai Allah." (QS. Al Anbiya': 28).

Syafa'at yang diperkirakan oleh orang-orang musyrik itu tidak akan ada pada hari kiamat, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Al qur'an.

Dan diberitakan oleh Nabi **r** : "bahwa beliau pada hari kiamat akan bersujud kepada Allah dan menghaturkan segala pepujian kepada-Nya, beliau tidak langsung memberi syafaat lebih dahulu, setelah itu baru dikatakan kepada beliau: "*Angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya ucapanmu pasti akan didengar, dan mintalah niscaya permintaanmu akan dikabulkan, dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmu akan diterima*". (HR. Bukhari dan Muslim).

Abu Hurairah **t** bertanya kepada beliau: "siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafa'atmu? Beliau menjawab: "*yaitu orang yang mengucapkan la Ilaha Illallah dengan ikhlas dari dalam hatinya*". (HR. Bukhari dan Ahmad)

Syafa'at yang ditetapkan ini adalah syafaat untuk Ahlul Ikhlas Wattauhid (orang-orang yang mentauhidkan Allah dengan ikhlas karena Allah semata) dengan seizin Allah; bukan untuk orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain-Nya.

Dan pada hakikatnya, bahwa hanya Allah lah yang melimpahkan karunia-Nya kepada orang-orang yang ikhlas tersebut, dengan memberikan ampunan kepada mereka, dengan sebab doanya orang yang telah diizinkan oleh Allah untuk memperoleh syafa'at, untuk memuliakan orang tersebut dan menempatkannya di tempat yang terpuji.

Jadi, syafa'at yang ditiadakan oleh Al qur'an adalah yang di dalamnya terdapat kemusyrikan. Untuk itu, Al Qur'an telah menetapkan dalam beberapa ayatnya bahwa syafaat itu hanya ada dengan izin Allah; Dan Nabi pun sudah menjelaskan bahwa syafaat itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertauhid dan ikhlas karena Allah semata".

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat-ayat di atas [47].

---

(47) Ayat pertama dan kedua menunjukkan bahwa syafaat seluruhnya adalah hak khusus bagi Allah.

Ayat ketiga menunjukkan bahwa syafaat itu tidak diberikan kepada seseorang, tanpa adanya izin dari Allah.

Ayat keempat menunjukkan bahwa syafaat itu diberikan oleh orang yang diridhai Allah dengan izin dari-Nya. Dengan demikian syafaat itu adalah hak mutlak Allah, tidak dapat diminta kecuali dari-Nya; dan menunjukkan pula kebatilan syirik yang dilakukan oleh kaum musyrikin dengan

2. Syafa'at yang dinafikan adalah syafa'at yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kemusyrikan.
3. Syafa'at yang ditetapkan adalah syafa'at untuk orang-orang yang bertauhid dengan ikhlas, dan dengan izin Allah.
4. Penjelasan tentang adanya syafa'at kubra, yaitu: Al Maqam Al Mahmud (kedudukan yang terpuji).
5. Cara yang dilakukan oleh Rasulullah ketika hendak mendapatkan syafaat, beliau tidak langsung memberi syafaat lebih dahulu, tapi dengan bersujud kepada Allah, menghaturkan segala pujian kepada-Nya. Kemudian setelah diizinkan oleh Allah barulah beliau memberi syafaat.
6. Adanya pertanyaan: "*siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafa'at beliau*?
7. Syafa'at itu tidak diberikan kepada orang yang menyekutukan Allah.
8. Penjelasan tentang hakikat syafa'at yang sebenarnya.

---

mendekatkan diri kepada malaikat, nabi atau orang orang shaleh, untuk meminta syafaat mereka.

Ayat kelima mengandung bantahan terhadap kaum musyrikin yang mereka itu menyeru selain Allah, seperti malaikat dan makhluk-makhluk lainnya, karena menganggap bahwa makhluk-makhluk itu bisa mendatangkan manfaat dan menolak madharat; dan menunjukkan bahwa syafaat tidak berguna bagi mereka, karena syirik yang mereka lakukan, tetapi hanya berguna bagi orang yang mengamalkan tauhid, dan itupun dengan izin Allah.

BAB 18

NABI r TIDAK DAPAT MEMBERI HIDAYAH KECUALI DENGAN KEHENDAK ALLAH (48)

Firman Allah I :

š[-æ& qèdr â$±„ `B “Ï‰k‰ ©$£Å9r |M6ôm& ôB “Ï‰kE ŵ 7R) â

á šú ïÏ‰F ôûtGôßJ$

“Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tidak akan dapat memberi hidayah (petunjuk) kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. Al qashash: 56).

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari, dari Ibnu Musayyab, bahwa bapaknya berkata: “Ketika Abu Thalib akan meninggal dunia, maka datanglah Rasulullah r, dan pada saat itu Abdullah bin Abi Umayyah, dan Abu Jahal ada disisinya, lalu Rasulullah bersabda kepadanya:

((يَا عَمِّ، قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللّٰهِ))

---

(48) Bab ini merupakan bukti adanya kewajiban bertauhid kepada Allah. Karena apabila Nabi Muhammad r sebagai makhluk termulia dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah, tidak dapat memberi hidayah kepada siapapun yang beliau inginkan, maka tidak ada sembahan yang haq melainkan Allah, yang bisa memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

"Wahai pamanku, ucapkanlah "la ilaha illallah" kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu dihadapan Allah".

Tetapi Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal berkata kepada Abu Thalib: "Apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib? Kemudian Rasulullah mengulangi sabdanya lagi, dan mereka berduapun mengulangi kata-katanya pula. Maka ucapan terakhir yang dikatakan oleh Abu Thalib adalah: bahwa ia tetap masih berada pada agamanya Abdul Muthalib, dan dia menolak untuk mengucapkan kalimat: "*la ilaha illallah*", kemudian Rasulullah bersabda: "sungguh akan aku mintakan ampun untukmu kepada Allah, selama aku tidak dilarang", lalu Allah menurunkan firman-Nya:

á ûüÅ2 Îô3ù (rãÿø óGó„ b& (ûãB#ä šú ïÏ%©!$# ûÉ-Ï šc %. $B â

"Tidak layak bagi seorang Nabi serta orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik." (QS. Al Bara'ah: 113).

Dan berkaitan dengan Abu Thalib, Allah menurunkan firman-Nya:

á ã$±„ `B "Ï‰ôk‰ ©!$£Å»9r |M6t7ômr& ôB "Ï‰ôkE w 7R) â

"Sesungguhnya kamu (hai Muhammad tak sanggup memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang-orang yang kamu cintai, akan tetapi Allah lah yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (QS. Al Qashash: 57).

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat 57 surat Al Qashash [49].
2. Penjelasan tentang ayat 113 surat Al Bara'ah [50].
3. Masalah yang sangat penting, yaitu penjelasan tentang sabda Nabi r: "Ucapkanlah kalimat *la ilaha illallah*", berbeda dengan apa yang difahami oleh orang-orang yang mengaku dirinya berilmu [51].
4. Abu Jahal dan kawan-kawannya mengerti maksud Rasulullah ketika beliau masuk dan berkata kepada pamannya: "ucapkanlah kalimat *la ilaha illallah*", oleh karena itu, celakalah orang yang pemahamannya tentang asas utama Islam ini lebih rendah dari pada Abu Jahal.

---

(49) Ayat ini menunjukkan bahwa hidayah (petunjuk) untuk masuk Islam itu hanyalah di Tangan Allah saja, tidak ada seorangpun yang dapat menjadikan seseorang menapaki jalan yang lurus ini kecuali dengan kehendak-Nya; dan mengandung bantahan terhadap orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa para nabi dan wali itu dapat mendatangkan manfaat dan menolak madharat, sehingga diminta untuk memberikan ampunan, menyelamatkan diri dari kesulitan, dan untuk kepentingan kepentingan lainnya.

(50) Ayat ini menunjukkan tentang haramnya memintakan ampun bagi orang-orang musyrik; dan haram pula berwala' (mencintai, memihak dan membela) mereka.

(51) Penjelasannya ialah: diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan apa yang menjadi konsekwensinya, yaitu: memurnikan ibadah hanya kepada Allah, dan membersihkan diri dari ibadah kepada selain Nya, seperti: malaikat, nabi, wali , kuburan, batu, pohon, dan lain lain.

5. Kesungguhan Rasulullah r dalam berupaya untuk mengislamkan pamannya.
6. Bantahan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Abdul Muthalib dan leluhurnya itu beragama Islam.
7. Permintaan ampun Rasulullah untuk Abu Thalib tidak di kabulkan, ia tidak diampuni, bahkan beliau dilarang memintakan ampun untuknya.
8. Bahayanya Berkawan dengan orang-orang berpikiran dan berprilaku jahat.
9. Bahayanya mengagung-agungkan para leluhur dan orang-orang terkemuka.
10. “Nama besar” mereka inilah yang dijadikan oleh orang-orang jahiliyah sebagai tolok ukur kebenaran yang mesti dianut.
11. Hadits di atas mengandung bukti bahwa amal seseorang itu yang dianggap adalah di akhir hidupnya; sebab jika Abu Thalib mau mengucapkan kalimat tauhid, maka pasti akan berguna bagi dirinya di hadapan Allah.
12. Perlu direnungkan, betapa beratnya hati orang-orang yang sesat itu untuk menerima tauhid, karena dianggap sebagai sesuatu yang tak bisa diterima oleh akal pikiran mereka; sebab dalam kisah di atas disebutkan bahwa mereka tidak menyerang Abu Thalib kecuali supaya menolak untuk mengucapkan kalimat tauhid, padahal Nabi r sudah berusaha semaksimal mungkin, dan berulang kali memintanya untuk mengucapkannya. Dan

karena kalimat tauhid itu memiliki makna yang jelas dan konsekwensi yang besar, maka cukuplah bagi mereka dengan menolak untuk mengucapkannya.

BAB 19

PENYEBAB UTAMA KEKAFIRAN ADALAH BERLEBIH-LEBIHAN DALAM MENGAGUNGKAN ORANG-ORANG SHALEH

Firman Allah I :

á ¨, s ÿ$ÿŸw) ‹ $' ?ã (qè=ö?ø? Ÿw r Nà6 Ï?Š ’Î (qä9qà)? Ÿw É ?»G Å6 ø9$Ÿ@÷d'¯» â

“Wahai orang-orang ahli kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.” (QS. An nisa’: 171).

Dalam shahih Bukhari ada satu riwayat dari Ibnu Abbas t yang menjelaskan tentang firman Allah I :

-qã ƒr šW qäƒ Ÿw r %æ#q ß Ÿw r #Šr 'bâ‹ ? Ÿw r ö3G gì# ä 'bâ‹ ? Ÿw (q9$%r â

á #ŽÇ6Sr

“Dan mereka (kaum Nabi Nuh) berkata: "janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Tuhan-tuhan kamu, dan janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa’, Yaghuts, Ya’uq maupun Nasr.”(QS. Nuh: 23).

Beliau (Ibnu Abbas) mengatakan: “Ini adalah nama orang-orang shaleh dari kaum Nabi Nuh, ketika mereka meniggal dunia, syetan membisikkan kepada kaum mereka agar membuat patung-patung mereka yang telah meninggal di tempat-tempat dimana, disitu

pernah diadakan pertemuan-pertemuan mereka, dan mereka disuruh memberikan nama-nama patung tersebut dengan nama-nama mereka, kemudian orang-orang tersebut menerima bisikan syetan, dan saat itu patung-patung yang mereka buat belum dijadikan sesembahan, baru setelah para pembuat patung itu meninggal, dan ilmu agama dilupakan, mulai saat itulah patung-patung tersebut disembah".

Ibnul Qayyim berkata [52]: "banyak para ulama salaf mengatakan: "setelah mereka itu meninggal, banyak orang-orang yang berbondong-bondong mendatangi kuburan mereka, lalu mereka membuat patung-patung mereka, kemudian setelah waktu berjalan beberapa lama akhirnya patung-patung tersebut dijadikan sesembahan".

Diriwayatkan dari Umar **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا عَبْدَ اللّٰهِ وَرَسُوْلُهُ))

"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Abdullah (hamba

(52) Abu Abdillah: Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'd Az Zur'I Ad Dimasqi, Ibnu Qoyyim Al Jauziyah. Seorang ulama besar dan tokoh gerakan da'wah Islamiyah; murid syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Mempunyai banyak karya ilmiyah. Dilahirkan tahun 691 H (1292 M) dan meninggal tahun 751 H (1350 M).

Allah) dan Rasulullah (Utusan Allah).” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan Rasulullah r bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الغُلُوُّ))

“Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan, karena sesungguhnya sikap berlebihan itulah yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.” (HR. Ahmad, Turmudzi dan Ibnu majah dari Ibnu Abbas t).

Dan dalam shahih Muslim, Ibnu Mas’ud t berkata: bahwa Rasulullah r bersabda:

((هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ- قَالَهَا ثَلاَثًا))

“Binasalah orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan.” (diulanginya ucapan itu tiga kali).

Kandungan dalam bab ini:

1. Orang yang memahami bab ini dan kedua bab setelahnya, akan jelas baginya keterasingan Islam; dan ia akan melihat betapa kuasanya Allah itu untuk merubah hati manusia.
2. Mengetahui bahwa awal munculnya kemusyrikan di muka bumi ini adalah karena sikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang shaleh.
3. Mengetahui apa yang pertama kali diperbuat oleh orang-orang sehingga ajaran para Nabi menjadi berubah, dan apa faktor penyebabnya?

padahal mereka mengetahui bahwa para Nabi itu adalah utusan Allah.

4. Mengetahui sebab-sebab diterimanya bid'ah, padahal syari'at dan fitrah manusia menolaknya.
5. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal di atas adalah tercampur-aduknya kebenaran dengan kebatilan; Adapun yang pertama ialah: rasa cinta kepada orang-orang shaleh.

   Sedang yang kedua ialah: tindakan yang dilakukan oleh orang-orang 'alim yang ahli dalam masalah agama, dengan maksud untuk suatu kebaikan, tetapi orang-orang yang hidup sesudah mereka menduga bahwa apa yang mereka maksudkan bukanlah hal itu.
6. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Nuh (53).
7. Mengetahui watak manusia bahwa kebenaran yang ada pada dirinya bisa berkurang, dan kebatilan malah bisa bertambah.
8. Bab ini mengandung suatu bukti tentang kebenaran pernyataan ulama salaf bahwa bid'ah adalah penyebab kekafiran.
9. Syetan mengetahui dampak yang diakibatkan oleh bid'ah, walaupun maksud pelakunya baik.
10. Mengetahui kaidah umum, yaitu bahwa sikap berlebih-lebihan dalam agama itu

---

(53) Ayat ini menunjukkan bahwa sikap yang berlebih-lebihan dan melampaui batas terhadap orang-orang shalih adalah menyebabkan terjadinya syirik dan tuntunan agama para Nabi ditinggalkan.

dilarang, dan mengetahui pula dampak negatifnya.

11. Bahaya dari perbuatan sering mendatangi kuburan dengan niat untuk suatu amal shalih.

12. Larangan adanya patung-patung, dan hikmah dibalik perintah menghancurkannya (yaitu: untuk menjaga kemurnian tauhid dan mengikis kemusyrikan).

13. Besarnya kedudukan kisah kaum nabi Nuh ini, dan manusia sangat memerlukan akan hal ini, walaupun banyak di antara mereka yang telah melupakannya.

14. Satu hal yang sangat mengherankan, bahwa mereka (para ahli bid'ah) telah membaca dan memahami kisah ini, baik lewat kitab-kitab tafsir maupun hadits, tapi Allah menutup hati mereka, sehingga mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh adalah amal ibadah yang paling utama, dan merekapun beranggapan bahwa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya hanyalah kekafiran yang menghalalkan darah dan harta.

15. Dinyatakan bahwa mereka berlebih-lebihan terhadap orang- orang shaleh itu tiada lain karena mengharapkan syafaat mereka.

16. Mereka menduga bahwa orang-orang berilmu yang membuat patung itu bermaksud demikian.

17. Pernyataan yang sangat penting yang termuat dalam sabda Nabi: “Janganlah kalian memujiku dengan berlebih-lebihan, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam”. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada beliau yang telah menyampaikan risalah dengan sebenar-benarnya.

18. Ketulusan hati beliau kepada kita dengan memberikan nasehat bahwa orang-orang yang berlebih-lebihan itu akan binasa.

19. Pernyataan bahwa patung-patung itu tidak disembah kecuali setelah ilmu [agama] dilupakan, dengan demikian dapat diketahui nilai keberadaan ilmu ini dan bahayanya jika hilang.

20. Penyebab hilangnya ilmu agama adalah meninggalnya para ulama.

BAB 20

LARANGAN BERIBADAH KEPADA ALLAH DI SISI KUBURAN ORANG-ORANG SHALEH

Diriwayatkan dalam shahih [Bukhari dan Muslim], dari Aisyah *radhiallahuanha*. bahwa Ummu Salamah *radhiallahuanha* bercerita kepada Rasulullah **r** tentang gereja yang ia lihat di negeri Habasyah (Ethiopia), yang di dalamnya terdapat rupaka-rupaka (gambar-gambar), maka Rasulullah bersabda:

((أُوْلَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، أَوْ العَبْدُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا ، وَصَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُوْلَئِكَ شِرَارُ الخَلْقِ عِنْدَ اللّٰهِ))

"Mereka itu, apabila ada orang yang shaleh atau hamba yang shaleh meninggal, mereka bangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah, dan mereka membuat di dalamnya rupaka-rupaka, dan mereka adalah sejelek-jelek makhluk disisi Allah".

Mereka dihukumi beliau sebagai sejelek-jelek makhluk karena mereka melakukan dua fitnah sekaligus; yaitu fitnah memuja kuburan dengan membangun tempat ibadah di atasnya dan fitnah membuat rupaka-rupaka (patung-patung).

Dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim, Aisyah juga berkata: ketika Rasulullah akan diambil nyawanya, beliaupun segera menutup mukanya dengan kain, dan ketika nafasnya terasa sesak maka

dibukanya kembali kain itu. Ketika beliau dalam keadaan demikian itulah beliau bersabda:

((لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ))

"Laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat peribadatan".

Beliau mengingatkan umatnya agar menjauhi perbuatan mereka, dan jika bukan karena hal itu, Maka pasti kuburan beliau akan ditampakkan, hanya saja beliau khawatir kalau kuburannya nanti dijadikan tempat peribadatan.

Imam Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, dimana ia pernah berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah **r** bersabda lima hari sebelum beliau meninggal dunia:

((إِنِّيْ أَبْرَأُ إِلَى اللّٰهِ أَنْ يَكُوْنَ لِيْ مِنْكُمْ خَلِيْلاً، فَإِنَّ اللّٰهَ قَدِ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمُ خَلِيْلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِيْ خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً، أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوْا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ فَإِنِّيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ))

*"Sungguh, Aku menyatakan setia kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang khalil (kekasih mulia) dari antara kalian, karena sesungguhnya Allah **I** telah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Ia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya; seandainya aku menjadikan seorang kekasih dari umatku, maka aku*

akan jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat ibadah, dan ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat beribadah, karena aku benar-benar melarang kalian dari perbuatan itu".

Rasulullah **r** di akhir hayatnya - sebagaimana dalam hadits Jundub - telah melarang umatnya untuk tidak menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Kemudian ketika dalam keadaan hendak diambil nyawanya –sebagaimana dalam hadits Aisyah- beliau melaknat orang yang malakukan perbuatan itu. dan shalat di sekitar kubur termasuk pula dalam pengertian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, walaupun tidak dibangun masjid; dan inilah maksud dari kata-kata Aisyah *radhiallahuanha*:"… dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah."

Dan para sahabat pun belum pernah membangun masjid (tempat ibadah) disekitar kuburan beliau, karena setiap tempat yang digunakan untuk shalat berarti telah dijadikan sebagai masjid, bahkan setiap tempat yang dipergunakan untuk shalat disebut masjid, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasul **r** :

((جُعِلَتْ لِيْ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا))

"Telah dijadikan bumi ini untukku sebagai masjid dan alat suci".

Dan Imam Ahmad meriwayatkan hadits marfu' dengan sanad yang jayyid, dari Ibnu Mas'ud t, bahwa Nabi Muhammad r bersabda:

((إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ))

"Sesungguhnya, termasuk sejelek-jelek manusia adalah orang yang masih hidup saat hari kiamat tiba, dan orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah (masjid)." (HR. Abu Hatim dalam kitab shahihnya).

Kandungan bab ini:

1. Larangan membangun tempat beribadah (masjid) di sisi kuburan orang-orang yang shaleh, walupun niatnya baik.
2. Larangan keras adanya rupaka-rupaka (gambar/ patung) dalam tempat ibadah.
3. Pelajaran penting yang dapat kita ambil dari sikap keras Rasulullah r dalam masalah ini, bagaimana beliau menjelaskan terlebih dahulu kepada para sahabat, bahwa orang yang membangun tempat ibadah di sekitar kuburan orang shaleh termasuk sejelek-jelek makhluk di hadapan Allah; kemudian, lima hari sebelum wafat, beliau mengeluarkan pernyataan yang melarang umatnya menjadikan kuburan-kuburan sebagai tempat ibadah; terakhir, beberapa saat menjelang wafatnya, beliau masih merasa belum cukup dengan tindakan-tindakan yang telah diambilnya, sehingga

beliau melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan ini.

4. Rasulullah r melarang pula perbuatan tersebut dilakukan di sisi kuburan beliau, walaupun kuburan beliau sendiri belum ada.
5. Menjadikan kuburan nabi-nabi sebagai tempat ibadah merupakan tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani.
6. Rasulullah melaknat mereka karena perbuatan mereka sendiri.
7. Rasulullah melaknat mereka dengan tujuan memberikan peringatan kepada kita agar tidak berbuat hal yang sama terhadap kuburan beliau.
8. Alasan tidak ditampakkannya kuburan beliau karena khawatir akan dijadikan sebagai tempat ibadah.
9. Pengertian "menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah" ialah: [melakukan suatu ibadah, seperti: shalat di sisi kuburan, meskipun tidak dibangun di atasnya sebuah tempat ibadah].
10. Rasulullah menggabungkan antara orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dengan orang yang masih hidup disaat kiamat tiba, dalam rangka memberikan peringatan pada umatnya tentang perbuatan yang menghantarkan kepada kemusyrikan sebelum terjadi, disamping mengingatkan pula bahwa akhir kehidupan dunia adalah merajalelanya kemusyrikan.

11. Khutbah beliau yang disampaikan lima hari sebelum wafatnya mengandung sanggahan terhadap dua kelompok yang kedua-duanya termasuk sejelek-jelek ahli bid'ah, bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa keduanya di luar 72 golongan yang ada dalam umat Islam, yaitu Rafidhah (54) dan Jahmiyah(55). Dan sebab kemusyrikan dan penyembahan kuburan terjadi adalah orang-orang Rafidhah. Merekalah orang pertama yang membangun tempat ibadah di atas kuburan.
12. Rasulullah **r** [adalah manusia biasa] merasakan beratnya sakaratul maut.
13. Beliau dimuliakan oleh Allah dengan dijadikan sebagai kekasih (khalil) [sebagaimana Nabi Ibrahim].
14. Pernyataan bahwa *khalil* itu lebih tinggi derajatnya dari pada *habib* (kekasih).
15. Pernyataan bahwa Abu Bakar **t** adalah sahabat Nabi yang paling mulia.

---

(54) Rafidhah adalah salah satu sekte dalam aliran syi'ah. Mereka bersikap berlebih-lebihan terhadap Ali bin Abi Thalib dan Ahlul bait, dan mereka menyatakan permusuhan terhadap sebagian besar sahabat Rasulullah, khususnya Abu Bakar dan Umar.

(55) Jahmiyah adalah aliran yang timbul pada akhir khilafah Bani Umayyah. Disebut demikian, karena dinisbatkan kepada nama tokoh mereka, yaitu Jahm bin Shafwan At Tirmidzi, yang terbunuh pada tahun 128 H. di antara pendapat aliran ini adalah menolak kebenaran adanya Asma' dan Sifat Allah, karena menurut anggapan mereka Asma dan Sifat adalah ciri khas makhluk, maka apabila diakui dan ditetapkan untuk Allah berarti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

16. Hal tersebut merupakan isyarat bahwa Abu Bakar akan menjadi Khalifah (sesudah beliau).

BAB 21

BERLEBIH-LEBIHAN TERHADAP KUBURAN ORANG-ORANG SHALEH MENJADI PENYEBAB DIJADIKANNYA SESEMBAHAN SELAIN ALLAH

Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya Al Muwattha’, bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللّٰهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ))

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada orang-orang yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat ibadah”.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dengan sanadnya dari sufyan dari Mansur dari Mujahid, berkaitan dengan ayat:

á 3" "ãΩ&$ |M»=9$ãïf-ä•ù& â

“Jelaskan kepadaku (wahai kaum musyrikin) tentang (berhala yang kamu anggap sebagai anak perempuan Allah) Al lata dan Al Uzza.” (QS. An Najm: 19).

Ia (Mujahid) berkata: “Al latta adalah orang yang dahulunya tukang mengaduk tepung (dengan air atau minyak) untuk dihidangkan kepada jamaah haji. Setelah meninggal, merekapun senantiasa mendatangi kuburannya.”

Demikian pula penafsiran Ibnu Abbas t sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnul Jauza': "Dia itu pada mulanya adalah tukang mengaduk tepung untuk para jamaah haji."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas t , ia berkata:

((لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰهِ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ))

"Rasulullah r melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan, serta orang-orang yang membuat tempat ibadah dan memberi lampu penerang di atas kuburannya." (HR. para penulis kitab Sunan).

Kandungan dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan berhala [56].
2. Penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan ibadah [57].
3. Rasulullah r dengan doanya itu, tiada lain hanyalah memohon kepada Allah supaya dihindarkan dari sesuatu yang dikhawatirkan terjadi [pada umatnya, sebagaimana yang telah

---

(56) Berhala adalah sesuatu yang diagungkan selain Allah, seperti kuburan, batu, pohon dan sejenisnya.

(57) Mengagungkan kuburan dengan dijadikannya sebagai tempat ibadah adalah termasuk pengertian ibadah yang dilarang oleh Rasulullah.

terjadi pada umat-umat sebelumnya] yaitu: sikap berlebih-ebihan terhadap kuburan beliau, yang akhirnya kuburan beliau akan menjadi berhala yang disembah.

4. Dalam doanya, beliau sertakan pula apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dengan menjadikan kuburan para Nabinya sebagai tempat beribadah.
5. Penjelasan bahwa Allah sangat murka [terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah].
6. Di antara masalah yang sangat penting untuk dijelaskan dalam bab ini adalah mengetahui sejarah penyembahan Al lata berhala terbesar orang-orang jahiliyah.
7. Mengetahui bahwa berhala itu asal usulnya adalah kuburan orang shaleh [yang diperlakukan secara berlebihan dengan senantiasa dikunjungi oleh mereka].
8. Al latta nama orang yang dikuburkan itu, pada mulanya adalah seorang pengaduk tepung untuk disajikan kepada para jamaah haji.
9. Rasulullah r melaknat para wanita penziarah kubur.
10. Beliau juga melaknat orang-orang yang memberikan lampu penerang di atas kuburan.

BAB 22

UPAYA RASULULLAH DALAM MENJAGA TAUHID DAN MENUTUP JALAN YANG MENUJU KEPADA KEMUSYRIKAN

Firman Allah **I** :

ëÈ ƒÍm ôÓ‰Ÿã $B ÏnøŠã ÎƒÍ•ã ôMà6 Åà¡Rr& ôÏiB ×Aqß™‘ ôMà2 äl` ô‰s)9 â

á ÒOŠÏm§‘ Ô$râä‘ šú üÏZÏB÷sßJø9$$Î/ Nà6 øŠæ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) untukmu, amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang orang mu'min." (QS. At Taubah: 128).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا ، وَلاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا ، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ))

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, ucapkanlah shalawat untukku, karena sesungguhnya ucapan shalawat kalian akan sampai kepadaku dimana saja kalian berada." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik, dan para perawinya tsiqah).

Dalam hadits yang lain, Ali bin Al Husain **t** menuturkan, bahwa ia melihat seseorang masuk ke

dalam celah-celah yang ada pada kuburan Rasulullah r, kemudian berdo'a, maka ia pun melarangnya seraya berkata kepadanya: "Maukah kamu aku beritahu sebuah hadits yang aku dengar dari bapakku dari kakekku dari Rasulullah r , beliau bersabda:

((لاَ تَتَّخِذُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا ، وَلاَ بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا ، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ يَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ))

"*Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan ucapkanlah doa salam untukku, karena doa salam kalian akan sampai kepadaku dari mana saja kalian berada.*" (Diriwayatkan dalam kitab Al Mukhtarah).

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Bara'ah [58].
2. Rasulullah r telah memperingatkan umatnya dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjauhkan umatnya dari jalan yang menuju kepada kemusyrikan, serta menutup setiap jalan yang menjurus kepadanya.
3. Rasulullah r sangat menginginkan keimanan dan keselamatan kita, dan amat belas kasihan lagi penyayang kepada kita.

---

(58) Ayat ini, dengan sifat sifat yang disebutkan di dalamnya untuk pribadi Nabi Muhammad r, menunjukkan bahwa beliau telah memperingatkan umatnya agar menjauhi syirik, yang merupakan dosa paling besar, karena inilah tujuan utama diutusnya Rasulullah r.

4. Larangan Rasulullah r untuk tidak menziarahi kuburannya dengan cara tertentu, [yaitu dengan menjadikannya sebagai tempat perayaan], padahal menziarahi kuburan beliau termasuk amalan yang amat baik.
5. Rasulullah r melarang seseorang banyak melakukan ziarah kubur.
6. Rasulullah r menganjurkan untuk melakukan shalat sunnah di dalam rumah.
7. Satu hal yang sudah menjadi ketetapan dikalangan kaum salaf, bahwa menyampaikan shalawat untuk Nabi tidak perlu masuk ke dalam kuburannya.
8. Alasannya karena shalawat dan salam seseorang untuk beliau akan sampai kepada beliau dimanapun ia berada, maka tidak perlu harus mendekat, sebagaimana yang diduga oleh sebagian orang.
9. Nabi r di alam barzakh, akan ditampakkan seluruh amalan umatnya yang berupa shalawat dan salam untuknya.

BAB 23

PENJELASAN BAHWA SEBAGIAN UMAT INI ADA YANG MENYEMBAH BERHALA

Firman Allah I :

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al kitab? Mereka beriman kepada Jibt dan Thaghut [59]*, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.”* (QS. An nisa’: 51).

---

(59) Terdapat bebarapa penafsiran dari kalangan salaf, tentang makna *Jibt*, antara lain: berhala, sihir, tukang sihir, tukang ramal, Huyai bin Akhthab dan Ka’ab bin Al Asyraf (kedua orang ini adalah tokoh orang-orang Yahudi di zaman Rasulullah r). Dengan demikian, pengertian umum mencakup makna ini semua, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Jauhari dalam Ash Shihah: “*Jibt* adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk berhala, tukang ramal, tukang sihir dan sejenisnya …”

Demikian halnya dengan kata-kata thaghut, terdapat beberapa penafsiran, yang menunjukkan pengertian umum. Antara lain: syetan, syetan dalam wujud manusia, berhala, tukang ramal, Ka’ab Al Asyraf.

Ibnu Jarir Ath Thabari, dalam menafsirkan ayat ini, setelah menyebutkan beberapa penafsiran ulama salaf, mengatakan: “… Jibt dan Thaghut ialah dua sebutan untuk setiap yang diagungkan dengan disembah selain Allah, atau ditaati, atau dipatuhi; baik yang diagungkan itu batu, manuisa ataupun syetan.

"Katakanlah:"maukah aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari pada (orang-orang fasik) itu dihadapan Allah, yaitu orang-orang yang dilaknati dan dimurkai, dan di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi, dan orang-orang yang menyembah Thaghut." (QS. Al maidah: 60).

á #%Å ó B NÎž ã ž c ‹Ï, ÐY9 ÑÜÍ•B& #?ã (qç ñ šú ï%©A% â

"...Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "sungguh kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas gua mereka." (QS. Al kahfi: 21).

Dari Abu Said **t**, Rasulullah **r** bersabda:

((لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ القُذَّةِ بِالْقُذَّةِ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، اليَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟))

*"Sungguh kalian akan mengikuti (meniru) tradisi umat-umat sebelum kalian selangkah demi selangkah sampai kalaupun mereka masuk kedalam liang biawak niscaya kalian akan masuk ke dalamnya pula." para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Nasranikah? Beliau **r** menjawab: "siapa lagi?"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban **t**, bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((إِنَّ اللّٰهَ زَوَى لِي الأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا ، وَإِنَّ أُمَّتِيْ سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِيْ مِنْهَا، وَأُعْطِيْتُ كَنْزَيْنِ: الأَحْمَرَ وَالأَبْيَضَ، وَإِنِّيْ سَأَلْتُ رَبِّيْ لأُمَّتِيْ أَنْ لاَ يُهْلِكُهَا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيْحُ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّيْ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ، وَإِنِّيْ أَعْطَيْتُكَ لأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أَهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيْحُ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا ، حَتَّى يَكُوْنَ بَعْضُهُمْ يَهْلِكُ بَعْضًا ، وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا))

"Sungguh Allah telah membentangkan bumi kepadaku, sehingga aku dapat melihat belahan timur dan barat, dan sungguh kekuasaan umatku akan sampai pada belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu, dan aku diberi dua simpanan yang berharga; merah dan putih (imperium Persia dan Romawi), dan aku minta kepada Rabbku untuk umatku agar jangan dibinasakan dengan sebab kelaparan (paceklik) yang berkepanjangan, dan jangan dikuasakan kepada musuh selain dari kaum mereka sendiri, sehingga musuh itu nantinya akan merampas seluruh negeri mereka. Lalu Rabb berfirman: "Hai Muhammad, jika aku telah menetapkan suatu perkara, maka ketetapan itu tak akan bisa berubah, dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu untuk tidak dibinasakan dengan sebab paceklik yang berkepanjangan, dan tidak akan dikuasai oleh musuh selain dari kaum mereka sendiri, maka musuh itu tidak akan bisa merampas seluruh negeri mereka,

meskipun manusia yang ada di jagat raya ini berkumpul menghadapi mereka, sampai umatmu itu sendiri sebagian menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian meraka menawan sebagian yang lain.”

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Barqani dalam shahihnya dengan tambahan:

((وَإِنِّيْ أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمْ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقُ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِيْ بِالْمُشْرِكِيْنَ، وَحَتَّى تَعْبُدُ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِيْ الأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ، وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةً، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى))

“Dan yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah adanya pemimpin yang menyesatkan, dan ketika terjadi pertumpahan darah di antara mereka, maka tidak akan berakhir sampai datangnya hari kiamat, dan hari kiamat tidak akan kunjung tiba kecuali ada di antara umatku yang mengikuti orang musyrik, dan sebagian lain yang menyembah berhala, dan sungguh akan ada pada umatku 30 orang pendusta, yang mengaku sebagai Nabi, padahal aku adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi lain setelah aku, meskipun demikian akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap tegak membela kebenaran, dan mereka selalu mendapat pertolongan Allah taala, mereka tak tergoyahkan oleh orang-orang yang menelantarkan mereka dan

memusuhi mereka, sampai datang keputusan Allah I ”.

Kandungan dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An Nisa’[60].
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Maidah [61].
3. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Kahfi [62].
4. Masalah yang sangat penting sekali, yaitu pengertian tentang beriman terhadap *Jibt* dan *Thaghut*, apakah sekedar mempercayainya dalam hati, atau mengikuti orang-orangnya, sekalipun membenci hal tersebut dan mengerti akan kebatilannya? [sebagai buktinya], apa yang dikatakan oleh Ahli kitab kepada orang-orang kafir (kaum Musyrikin Makkah) bahwa

(60) Ayat ini menunjukkan bahwa apabila orang-orang yang diturunkan kepada mereka Al Kitab mau beriman kepada Jibt dan Thaghut, maka tidak mustahil dan tidak dapat dipungkiri bahwa umat ini yang telah diturunkan kepadanya Al Qur’an akan berbuat pula seperti yang mereka perbuat, karena Rasulullah r telah memberitahukan bahwasanya akan ada di diantara umat ini orang-orang yang berbuat seperti apa yang diperbuat oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

(61) Ayat ini menunjukkan bahwa akan terjadi di kalangan umat ini penyembahan thaghut, sebagaimana telah terjadi penyembahan thaghut di kalangan ahli kitab.

(62) Ayat ini menunjukkan bahwa ada di antara umat ini orang yang membangun tempat ibadah di atas atau di sekitar kuburan, sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.

mereka lebih benar jalannya dari pada orang-orang yang beriman.

5. Iman kepada *Jibt* dan *Thaghut* pasti akan terjadi di kalangan umat ini (umat Islam), sebagaimana yang ditetapkan dalam hadits Abu Said. Dan inilah yang dimaksud dalam bab ini.
6. Pernyataan Rasulullah r bahwa akan terjadi penyembahan berhala dari kalangan umat ini.
7. Satu hal yang amat mengherankan adalah munculnya orang yang mendakwahkan dirinya sebagai Nabi, seperti Al Mukhtar bin Abu Ubaid Ats tsaqafi(63); padahal ia mengucapkan dua kalimah syahadat, dan menyatakan bahwa dirinya termasuk dalam umat Muhammad, dan ia meyakini bahwa Rasulullah itu haq dan Al Qur'an juga haq, yang di dalamnya diterangkan bahwa Muhammad adalah penutup para Nabi. Walaupun demikian ia dipercayai banyak orang, meskipun adanya kontradiksi yang jelas sekali. Ia hidup pada akhir masa sahabat dan diikuti oleh banyak orang.
8. Rasulullah r menyampaikan kabar gembira bahwa al haq (kebenaran Allah dan ajaran-Nya) tidak akan dapat dilenyapkan sama sekali, sebagaimana yang terjadi pada masa lalu, tetapi masih akan selalu ada sekelompok orang yang berpegang teguh dan membela kebenaran.

---

(63) Al Mukhtar bin Abu Ubaid bin Mas'ud Ats Tsaqafi. Termasuk tokoh yang memberontak terhadap kekuasaan Bani Umayyah dan menonjolkan kecintaan kepada Ahlu bait. Mengaku bahwa ia adalah nabi dan menerima wahyu. Dibunuh oleh Mush'ab bin Az Zubair pada tahun 67 H (687 M).

9. Bukti kongkritnya adalah: mereka walaupun sedikit jumlahnya, tetapi tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menelantarkan dan menentang mereka.
10. Kondisi seperti ini akan berlangsung sampai hari kiamat.
11. Bukti bukti akan kenabian Muhammad r yang terkandung dalam hadits ini adalah:
    - Pemberitahuan beliau bahwa Allah telah membentangkan kepadanya belahan bumi barat dan timur, dan menjelaskan makna dari hal itu; kemudian terjadi seperti yang beliau beritakan, berlainan halnya dengan belahan selatan dan utara.
    - Pemberitahuan beliau bahwa beliau diberi dua simpanan yang berharga.
    - Pemberitahuan beliau bahwa do'anya untuk umatnya dikabulkan dalam dua hal, sedangkan hal yang ketiga tidak dikabulkan.
    - Pemberitahuan beliau bahwa akan terjadi pertumpahan darah di antara umatnya, dan kalau sudah terjadi tidak akan berakhir sampai hari kiamat.
    - Pemberitahuan beliau bahwa sebagian umat ini akan menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.
    - Pemberitahuan beliau tentang munculnya orang-orang yang mendakwahkan dirinya sebagai Nabi pada umat ini.

- Pemberitahuan beliau bahwa akan tetap ada sekelompok orang dari umat ini yang tegak membela kebenaran, dan mendapat pertolongan Allah.

Dan itu semua benar-benar telah terjadi seperti yang telah diberitahukan, padahal semua yang diberitahukan itu di luar jangkauan akal manusia.

12. Apa yang beliau khawatirkan terhadap umatnya hanyalah munculnya para pemimpin yang menyesatkan.
13. Perlunya perhatian terhadap makna dari penyembahan berhala.

BAB 24

HUKUM S I H I R

Firman Allah **I** :

á 9»=z ïÆ Ë ï•½ÿ$’Î ¼ç9 $B ç1Ž Ï©$ÇJ9 ‡(q3ïã %ô)9r â

“Demi Allah, sesungguhnya orang-orang Yahudi itu telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukar (kitab Allah) dengan sihir itu, maka tidak akan mendapatkan bagian (keuntungan) di akhirat.” (QS. Al Baqarah: 102).

á Ñqäó©9$ Ï M6ö$ Î ¡/ bqãZ÷sãâ

“Dan mereka beriman kepada Jibt dan Thaghut.” (QS. An nisa’: 51).

Menurut penafsiran Umar bin Khathab **t** : Jibt adalah sihir, sedangkan *Thaghut* adalah syetan.

Sedangkan Jabir **t** berkata: Thaghut adalah para tukang ramal yang didatangi syetan; yang ada pada setiap kabilah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((اجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللّٰهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلِ الرِّبَا، وَأَكْلِ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ))

“Jauhilah tujuh perkara yang membawa kehancuran! para sahabat bertanya: “Apakah ketujuh perkara itu ya Rasulullah?”, beliau menjawab:” *yaitu syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang*

diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan oleh agama, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari peperangan, menuduh zina terhadap wanita yang terjaga dirinya dari perbuatan dosa yang tidak memikirkan untuk melakukan dosa serta beriman kepada Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Jundub bahwa Rasulullah r bersabda dalam hadits marfu’:

((حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ))

“Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya dengan pedang.” (HR. Imam Turmudzi, dan ia berkata: "pendapat yang benar hadits ini adalah perkataan sahabat").

Dalam shahih Bukhari, dari Bajalah bin Abdah, ia berkata: “Umar bin Khathab telah mewajibkan untuk membunuh setiap tukang sihir, baik laki-laki maupun perempuan, maka kami telah membunuh tiga tukang sihir.”

Dan dalam shahih Bukhari juga, Hafsah radhiallahuanha telah memerintahkan untuk membunuh budak perempuannya yang telah menyihirnya, maka dibunuhlah ia, dan begitu juga riwayat yang shahih dari Jundub.

Imam Ahmad berkata: “diriwayatkan dalam hadits shahih, bahwa hukuman mati terhadap tukang sihir ini telah dilakukan oleh tiga orang sahabat Nabi (Umar, Hafsah dan Jundub).

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Baqarah [64].
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An Nisa'[65].
3. Penjelasan tentang makna *Jibt* dan *Thaghut*, serta perbedaan antara keduanya.
4. Thaghut itu terkadang dari jenis Jin, dan kadang terkadang dari jenis manusia.
5. Mengetahui tujuh perkara yang bisa menyebabkan kehancuran, yang dilarang secara khusus oleh Nabi.
6. Tukang sihir itu kafir.
7. Tukang sihir itu dihukum mati tanpa diminta taubat terlebih dahulu.
8. Jika praktek sihir itu telah ada di kalangan kaum muslimin pada masa Umar, bisa dibayangkan bagaimana pada masa sesudahnya?

BAB 25

MACAM MACAM SIHIR

---

(64) Ayat pertama menunjukkan bahwa sihir haram hukumnya, dan pelakunya kafir, di samping mengandung ancaman berat bagi orang yang berpaling dari kitab Allah, dan mengamalkan amalan yang tidak bersumber darinya.

(65) Ayat kedua menunjukkan bahwa ada di antara umat ini yang beriman kepada tukang sihir (Jibt), sebagaimana ahli kitab beriman kepadanya, karena Rasulullah **r** telah menegaskan bahwa akan ada di antara umat ini yang mengikuti dan meniru umat-umat sebelumnya.

Imam Ahmad meriwayatkan: telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ja'far dari Auf dari Hayyan bin 'Ala' dari Qathan bin Qubaishah dari bapaknya, bahwa ia telah mendengar Rasulullah r bersabda:

((إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ))

"Iyafah, Tharq dan Thiyarah adalah termasuk Jibt."

Auf menafsirkan hadits ini dengan mengatakan: "Iyafah" adalah: meramal nasib orang dengan menerbangkan burung.

"Tharq" adalah: meramal nasib orang dengan membuat garis di atas tanah.

"Jibt" adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Hasan: suara syetan. (Hadits tersebut sanadnya jayyid).

Dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, An Nasa'i, dan Ibnu Hibban dalam shahihnya dengan hanya menyebutkan lafadzh hadits dari Qabishah, tanpa menyebutkan tafsirannya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas t bahwa Rasulullah r bersabda:

((مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُوْمُ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ، زَادَ مَا زَادَ))

"Barangsiapa yang mempelajari sebagian dari ilmu nujum (perbintangan) sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian ilmu sihir. Semakin bertambah (ia mempelajari ilmu nujum) semakin bertambah pula

(dosanya).” (HR. Abu Daud dengan sanad yang shahih).

An Nasa'i meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيْهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ))

“Barangsiapa yang membuat suatu buhulan, kemudian meniupnya (sebagaimana yang dilakukan oleh tukang sihir) maka ia telah melakukan sihir, dan barangsiapa yang melakukan sihir maka ia telah melakukan kemusyrikan, dan barangsiapa yang menggantungkan diri pada sesuatu benda (jimat), maka ia dijadikan Allah bersandar kepada benda itu”.

Dari Ibnu Mas’ud **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((أَلاَ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعِضَه؟ هِيَ النَّمِيْمَةُ القَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ))

“Maukah kamu aku beritahu apakah Adh-h itu? ia adalah perbuatan mengadu-domba, yaitu banyak membicarakan keburukan dan menghasut di antara manusia.” (HR. Muslim).

Dan ibnu Umar **t** menuturkan, bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا))

“Sesungguhnya di antara susunan kata yang indah itu terdapat kekuatan sihir.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kandungan bab ini:

1. Di antara macam sihir (*Jibt*) adalah iyafah, tharq dan thiyarah.
2. Penjelasan tentang makna iyafah, tharq dan thiyarah.
3. Ilmu nujum (perbintangan) termasuk salah satu jenis sihir.
4. Membuat buhulan, lalu ditiupkan kepadanya termasuk sihir.
5. Mengadu domba juga termasuk perbuatan sihir.
6. Keindahan susunan kata [yang membuat kebatilan seolah-olah kebenaran dan kebenaran seolah-olah kebatilan] juga termasuk perbuatan sihir.

BAB 26

DUKUN, TUKANG RAMAL DAN SEJENISNYA

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari salah seorang istri Nabi **r**, bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا))

"Barangsiapa yang mendatangi peramal dan menanyakan kepadanya tentang sesuatu perkara dan dia mempercayainya, maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ **r**))

"Barangsiapa yang mendatangi seorang dukun, dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad **r***."* (HR. Abu Daud).

Dan diriwayatkan oleh empat periwayat [66] dan Al Hakim dengan menyatakan: "Hadits ini shahih menurut kriteria Imam Bukhari dan Muslim" dari Abu Hurairah **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ **r**))

(66) Yakni: Abu Dawud, At Tirmidzi, An Nasai' dan Ibnu Majah.

"Barangsiapa yang mendatangi peramal atau dukun, lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad **r**".

Abu Ya'la pun meriwayatkan hadits mauquf dari Ibnu Mas'ud seperti yang tersebut di atas, dengan sanad Jayyid.

Al Bazzar dengan sanad Jayyid meriwayatkan hadits marfu' dari Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ **r**))

"Tidak termasuk golongan kami orang yang meminta dan melakukan Tathayyur, meramal atau minta diramal, menyihir atau minta disihirkan, dan barangsiapa yang mendatangi dukun lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad **r**.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh At Thabrani dalam Mu'jam Al Ausath dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas tanpa menyebutkan kalimat: "*dan barangsiapa mendatangi* ...dst".

Imam Al Baghawi (67) berkata: “Al Arraf (peramal) adalah orang yang mengaku dirinya mengetahui banyak hal dengan menggunakan isyarat-isyarat yang dipergunakan untuk mengetahui barang curian atau tempat barang yang hilang dan semacamnya. Ada pula yang mengatakan: "ia adalah Al Kahin (dukun) yaitu: orang yang bisa memberitahukan tentang hal-hal yang ghaib yang akan terjadi di masa yang akan datang". Dan ada pula yang mengatakan: "ia adalah orang yang bisa memberitahukan tentang apa yang ada di hati seseorang”.

Menurut Abu Abbas Ibnu Taimiyah: “Al Arraf adalah sebutan untuk dukun, ahli nujum, peramal nasib dan sejenisnya yang mengaku dirinya bisa mengetahui hal-hal ghaib dengan cara-cara tersebut.”

Ibnu Abbas berkata tentang orang-orang yang menulis huruf-huruf أبا جاد sambil mencari rahasia huruf, dan memperhatikan bintang-bintang: “Aku tidak tahu apakah orang yang melakukan hal itu akan memperoleh bagian keuntungan di sisi Allah”.

Kandungan bab ini:

1. Tidak dapat bertemu dalam diri seorang mukmin antara iman kepada Al Qur’an dengan percaya kepada tukang ramal, dukun dan sejenisnya.
2. Pernyataan Rasul r bahwa mempercayai ucapan dukun adalah kufur.

---

(67) Abu Muhammad Al Husain bin Mas’ud bin Muhammad Al Farra’, atau Ibn Farra’ Al- Baghawi. Digelar Muhyi Sunnah. Kitab-kitab yang disusunnya antara lain: *syarh as sunnah, al jami’ baina ash shahihain.* Lahir pada tahun 436 H (1044 M), dan meninggal tahun 510 H (1117 M).

3. Ancaman bagi orang yang minta diramalkan.

4. Ancaman bagi orang yang minta di-*tathayyur*-kan.

5. Ancaman bagi orang yang minta disihirkan.

6. Ancaman bagi orang yang menulis huruf-huruf أباجاد [untuk mencari pelamat rahasia].

7. Perbedaan antara Kahin dan Arraf, [bahwa kahin/dukun ialah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang akan terjadi di masa mendatang yang diperoleh dari syetan penyadap berita di langit].

BAB 27

NUSYRAH

Diriwayatkan dari Jabir **t**, bahwa Rasulullah **r** ketika ditanya tentang Nusyrah, beliau menjawab:

((هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ))

"Hal itu termasuk perbuatan syetan." (HR.Ahmad dengan sanad yang baik, dan Abu Daud).

Imam Ahmad ketika ditanya tentang nusyrah, menjawab: "Ibnu Mas'ud membenci itu semua."

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari, bahwa Qatadah menuturkan: "Aku bertanya kepada Sa'id bin Musayyab: "Seseorang yang terkena sihir atau diguna-guna, sehingga tidak bisa menggauli istrinya, bolehkah ia diobati dengan menggunakan Nusyrah? Ia menjawab:

((لاَ بَأْسَ بِهِ إِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ بِهِ الإِصْلاَحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ فَلَمْ يُنْهَ عَنْهُ))

"Tidak apa-apa, karena yang mereka inginkan hanyalah kebaikan untuk menolak madharat, sedang sesuatu yang bermanfaat itu tidaklah dilarang."

Diriwayatkan dari Al Hasan **t** ia berkata: "tidak ada yang dapat melepaskan pengaruh sihir kecuali tukang sihir."

Ibnul qayyim menjelaskan: "Nusyrah adalah penyembuhan terhadap seseorang yang terkena sihir. Caranya ada dua macam:

Pertama: dengan menggunakan sihir pula, dan inilah yang termasuk perbuatan syetan. Dan pendapat Al Hasan di atas termasuk dalam kategori ini, karena masing-masing dari orang yang menyembuhkan dan orang yang disembuhkan mengadakan pendekatan kepada syetan dengan apa yang diinginkannya, sehingga dengan demikian perbuatan syetan itu gagal memberi pengaruh terhadap orang yang terkena sihir itu.

Kedua: Penyembuhan dengan menggunakan Ruqyah dan ayat-ayat yang berisikan minta perlindungan kepada Allah I, juga dengan obat-obatan dan doa-doa yang diperbolehkan. Cara ini hukumnya boleh.

Kandungan bab ini:

1. Larangan Nusyrah.
2. Perbedaan antara Nusyrah yang dilarang dan yang diperbolehkan. Dengan demikian menjadi jelas masalahnya.

BAB 28

TATHAYYUR

Firman Allah I :

á bqßè÷ Ÿw Ndèžòž ££å»9r «! $‰Ÿã Ndèžãi¯»Û $JR¯) Iw& â

“Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi mereka tidak mengetahui.” (QS. Al A’raf: 131).

á šc qèùÎ6B-Rö¢ ÓÇR& @/ Oèøåž2 ë ûÉ Nã3èB Nä3ã¯»Û (q9$% â

“Mereka (para Rasul) berkata: “kesialan kalian itu adalah karena kalian sendiri, apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib sial)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (QS. Yasin: 19).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah t bahwa Rasulullah r bersabda:

((لاَ عَدْوَ وَلاَ طِيَرَةَ وَلاَ هَامَةَ وَلاَ صَفَرَ)) أخرجاه، وزاد مسلم ((وَلاَ نَوْءَ وَلاَ غَوْلَ))

“Tidak ada ‘Adwa, Thiyarah, Hamah, Shafar.” (HR. Bukhari dan Muslim), dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan: “*dan tidak ada Nau’, serta ghaul.*” (68).

(68) Adwa: penularan penyakit. Maksud sabda Nabi di sini ialah untuk menolak anggapan mereka ketika masih hidup di zaman jahiliyah, bahwa penyakit berjangkit atau menular dengan sendirinya, tanpa kehendak dan takdir Allah I. Anggapan inilah yang ditolak oleh Rasulullah r, bukan

keberadaan penjangkitan atau penularan; sebab, dalam riwayat lain, setelah hadits ini, disebutkan:

((وَفَرُّوْا مِنَ الْمَجْذُوْمِ كَمَا تَفِرُّوْا مِنَ الأَسَدِ))

"… *dan menjauhlah dari orang yang terkena penyakit kusta (lepra) sebagaimana kamu menjauh dari singa*." (HR. Bukhari).

Ini menunjukkan bahwa penjangkitan atau penularan penyakit dengan sendirinya tidak ada, tetapi semuanya atas kehendak dan takdir Ilahi, namun sebagai insan muslim di samping iman kepada takdir tersebut haruslah berusaha melakukan tindakan pencegahan sebelum terjadi penularan sebagaimana usahanya menjauh dari terkaman singa. Inilah hakikat iman kepada takdir Ilahi.

Thiyarah: merasa bernasib sial atau meramal nasib buruk karena melihat burung, binatang lainnya, atau apa saja.

Hamah: burung hantu. Orang-orang jahiliyah merasa bernasib sial dengan melihatnya, apabila ada burung hantu hinggap di atas rumah salah seorang di antara mereka, dia merasa bahwa burung ini membawa berita kematian tentang dirinya sendiri, atau salah satu anggota keluarganya. Dan maksud beliau adalah untuk menolak anggapan yang tidak benar ini. Bagi seorang muslim, anggapan seperti ini harus tidak ada, semua adalah dari Allah dan sudah ditentukan oleh-Nya.

Shafar: bulan kedua dalam tahun hijriyah, yaitu bulan sesudah Muharram. Orang-orang jahiliyah beranggapan bahwa bulan ini membawa nasib sial atau tidak menguntungkan. Yang demikian dinyatakan tidak ada oleh Rasulullah. Dan termasuk dalam anggapan seperti ini: merasa bahwa hari rabu mendatangkan sial, dan lain-lain. Hal ini termasuk jenis thiyarah, dilarang dalam Islam.

Nau': bintang; arti asalnya adalah: tenggelam atau terbitnya suatu bintang. Orang-orang jahiliyah menisbatkan turunnya hujan kepada bintang ini, atau bintang itu. Maka Islam datang mengikis anggapan seperti ini, bahwa tidak ada hujan turun karena suatu bintang tertentu, tetapi semua itu adalah ketentuan dari Allah **U**.

Ghaul: hantu, salah satu makhluk jenis jin. Mereka beranggapan bahwa hantu ini dengan perubahan bentuk maupun warnanya dapat menyesatkan seseorang dan mencelakakannya. Sedang maksud sabda Nabi di sini bukanlah tidak mengakui keberadaan makhluk seperti ini, tetapi menolak anggapan mereka yang tidak baik tersebut yang akibatnya takut kepada

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Anas bin Malik t, ia berkata: Rasulullah r telah bersabda:

((لاَ عَدْوَ وَلاَ طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ)) قَالُوا: وَمَا الفَأْلُ؟ قَالَ: ((الكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ))

"Tidak ada 'Adwa dan tidak ada Thiyarah, tetapi Fa'l menyenangkan diriku", para sahabat bertanya: "apakah Fa'l itu? Beliau menjawab: "*yaitu kalimah thayyibah (kata-kata yang baik)*".

Abu Daud meriwayatkan dengan sanad yang shahih, dari Uqbah bin Amir, ia berkata: "Thiyarah disebut-sebut dihadapan Rasulullah r, maka beliaupun bersabda:

((أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ، وَلاَ تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ))

"Yang paling baik adalah Fa'l, dan Thiyarah tersebut tidak boleh menggagalkan seorang muslim dari niatnya, apabila salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak diinginkannya, maka hendaknya ia berdo'a: "Ya Allah, tiada yang dapat

---

selain Allah, serta tidak bertawakkal kepada-Nya, inilah yang ditolak oleh beliau; untuk itu dalam hadits lain beliau bersabda: "*Apabila hantu beraksi manakut-nakuti kamu, maka serukanlah adzan.*" Artinya: tolaklah kejahatannya itu dengan berdzikir dan menyebut Allah. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al Musnad.

mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tiada yang dapat menolak kejahatan kecuali Engkau, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali atas pertolongan-Mu".

Abu Daud meriwayatkan hadits yang marfu' dari Ibnu Mas'ud **t**, bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، الطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلاَّ، وَلَكِنَّ اللّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ))

*"Thiyarah itu perbuatan syirik, thiyarah itu perbuatan syirik, tidak ada seorangpun dari antara kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini), hanya saja Allah **I** bisa menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya."* (HR.Abu Daud).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At Tirmidzi dan dinyatakan shahih, dan kalimat terakhir ia jadikan sebagai ucapannya Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar **t**, bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ فَقَدْ أَشْرَكَ)) قَالُوْا: فَمَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: ((أَنْ تَقُوْلَ: اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلا خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ غَيْرُكَ))

"Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya karena thiyarah ini, maka ia telah berbuat kemusyrikan", para sahabat bertanya: "lalu apa yang bisa menebusnya? Rasulullah **r** menjawab:"*hendaknya ia berdoa: "ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, dan*

tiada kesialan kecuali kesialan dari-Mu, dan tiada sesembahan kecuali Engkau".

Dan dalam riwayat yang lain dari Fadhl bin Abbas, Rasulullah r bersabda:

((إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ))

"Sesugguhnya Thiyarah itu adalah yang bisa menjadikan kamu terus melangkah, atau yang bisa mengurungkan niat (dari tujuan kamu)".

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang kedua ayat tersebut di atas; surat Al A'raf 131, dan Yasin 19.
2. Pernyataan bahwa tidak ada *'Adwa*.
3. Pernyataan bahwa tidak ada *thiyarah*.
4. Pernyataan bahwa tidak ada *hamah*.
5. Pernyataan bahwa tidak ada Shafar.
6. Al Fa'l tidak termasuk yang dilarang oleh Rasulullah, bahkan dianjurkan.
7. Penjelasan tentang makna Al Fa'l.
8. Apabila terjadi *tathayyur* dalam hati seseorang, tetapi dia tidak menginginkannya, maka hal itu tidak apa-apa baginya, bahkan Allah I akan menghilangkannya dengan bertawakkal kepada-Nya.
9. Penjelasan tentang doa yang dibacanya, saat seseorang menjumpai hal tersebut.

10. Ditegaskan bahwa *thiyarah* itu termasuk syirik.
11. Penjelasan tentang *thiyarah* yang tercela dan terlarang.

BAB 29

ILMU NUJUM (PERBINTANGAN)

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Qatadah **t** bahwa ia berkata:

((خَلَقَ اللّٰهُ هَذِهِ النُّجُوْمَ لِثَلاَثٍ: زِيْنَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُوْمًا لِلشَّيَاطِيْنِ، وَعَلاَمَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيْهَا غَيْرَ ذَلِكَ أَخْطَأَ، وَأَضَاعَ نَصِيْبَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لا عِلْمَ لَهُ بِهِ))

"Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hikmah: sebagai hiasan langit, sebagai alat pelempar syetan, dan sebagai tanda untuk petunjuk (arah dan sebagainya). Maka barangsiapa yang berpendapat selain hal tersebut maka ia telah melakukan kesalahan, dan menyia-nyiakan nasibnya, serta membebani dirinya dengan hal yang diluar batas pengetahuannya".

Sementara tentang mempelajari tata letak peredaran bulan, Qatadah mengatakan makruh, sedang Ibnu Uyainah tidak membolehkan, seperti yang diungkapkan oleh Harb dari mereka berdua. Tetapi Imam Ahmad memperbolehkan hal tersebut [69].

Abu Musa **t** menuturkan: Rasulullah **r** bersabda:

---

(69) Maksudnya, mempelajari letak matahari, bulan dan bintang, untuk mengetahui arah kiblat, waktu shalat dan semisalnya, maka hal itu diperbolehkan.

((ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ، مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ))

"Tiga orang yang tidak akan masuk surga: pecandu khamr (minuman keras), orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan, dan orang yang mempercayai sihir [70]*"*. (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya).

Kandungan bab ini:

1. Hikmah diciptakannya bintang-bintang.
2. Sanggahan terhadap orang yang mempunyai anggapan adanya fungsi lain selain tiga tersebut.
3. Adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang hukum mempelajari ilmu letak peredaran bulan.
4. Ancaman bagi orang yang mempercayai sihir (yang di antara jenisnya adalah ilmu perbintangan), meskipun ia mengetahui akan kebatilannya.

---

(70) Mempercayai sihir yang di antara macamnya adalah ilmu nujum (astrologi), sebagaimana yang telah dinyatakan dalam suatu hadits: "*barangsiapa yang mempelajari sebagian dari ilmu nujum, maka sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian dari ilmu sihir…*" lihat bab 25.

BAB 30

MENISBATKAN TURUNNYA HUJAN KEPADA BINTANG

Firman Allah I :

á bqçÉ3ènãR nã%ø bqèøBr â

"Dan kalian membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mengatakan perkataan yang tidak benar." (QS. Al Waqi'ah: 82).

Diriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ari t bahwa Rasulullah r bersabda:

((أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُهُنَّ: الفَخْرُ بِالأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِيْ الأَنْسَابِ، وَالاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى المَيِّتِ، وَقَالَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ))

"Empat hal yang terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan jahiliyah yang susah untuk ditinggalkan: membangga-banggakan kebesaran leluhurnya, mencela keturunan, mengaitkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, dan meratapi orang mati", lalu beliau bersabda: "wanita yang meratapi orang mati bila mati sebelum ia bertubat maka ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dan ia dikenakan pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga,

serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal.” (HR. Muslim).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Khalid **t** ia berkata: Rasulullah **r** mengimami kami pada shalat subuh di Hudaibiyah setelah semalaman turun hujan, ketika usai melaksanakan shalat, beliau menghadap kepada jamaah dan bersabda:

((هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَصْبَحَ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللّٰهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا ، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِيْ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ))

“Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb pada kalian? Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu”, lalu beliau bersabda: “Dia berfirman: “pagi ini ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman dan ada pula yang kafir, adapun orang yang mengatakan: hujan turun berkat karunia dan rahmat Allah, maka ia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang, sedangkan orang yang mengatakan: hujan turun karena bintang ini dan bintang itu, maka ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang”.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas **t** yang maknanya yang antara lain disebutkan demikian:

((قَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا ، فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الآيَةَ:

á Ïqã Z9$$Ä7Ÿ qJÎ ÐÅ%6éÏx ù * â

"*... Ada di antara mereka berkata: 'sungguh, telah benar bintang ini, atau bintang itu', sehingga Allah menurunkan firman-Nya*:

á Ïqã Z9$$Ä7Ÿ qJÎ ÐÅ%6éÏx ù * â إلى قوله [bqç/É3ê].

"*Maka aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang*" sampai kepada firman-Nya:" *Dan kamu membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan perkataan yang tidak benar*" (71).

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang maksud ayat dalam surat Al Waqi'ah (72).
2. Menyebutkan adanya empat perkara yang termasuk perbuatan jahiliyah.
3. Pernyataan bahwa salah satu di antaranya termasuk perbuatan kufur (yaitu menisbatkan turunnya hujan kepada bintang tertentu).
4. Kufur itu ada yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam.

---

(71) Surat Al Waqi'ah, ayat 75 – 82.

(72) Dalam ayat ini Allah mencela orang-orang musyrik atas kekafiran mereka terhadap ni'mat yang dikaruniakan Allah dengan menisbatkan turunnya hujan kepada bintang; dan Allah menyatakan bahwa perkatan ini dusta dan tidak benar, karena turunnya hujan adalah karunia dan rahmat dari-Nya semata.

5. Di antara dalilnya adalah firman Allah yang disabdakan oleh Nabi dalam hadits qudsinya: *"Pagi ini, di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir ..."* disebabkan turunnya ni'mat hujan.
6. Perlu pemahaman yang mendalam tentang iman dalam kasus tersebut.
7. Begitu juga tentang kufur dalam kasus tersebut.
8. Di antara pengertian kufur, adalah ucapan salah seorang dari mereka: "sungguh telah benar bintang ini atau bintang itu."
9. Metode pengajaran kepada orang yang tidak mengerti masalah dengan melontarkan suatu pertanyaan, seperti sabda beliau: "tahukah kalian apa yang difirmankan oleh Rabb kepada kalian?
10. Ancaman bagi wanita yang meratapi orang mati.

BAB 31

[CINTA KEPADA ALLAH]

Firman Allah **I** :

ûïÉ©$# «!$# É= ßs. öNåkq6Ïtä #YŠ#‰R& «!$# Èbrß `B äÏ‚Gƒ `B Ä¨$Z9$# šÆ ÏBr â

á ºº! ${6ãm ‰©& (#qãZB#ä

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengangkat tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintai-Nya sebagaimana mencintai Allah, adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.” (QS. Al Baqarah: 165).

Â¨qBr öNä3ŽÏ±ãr ö/ä3_ºr&r öNä3çq÷zÎ)r öNä2 ät!$oYö/r&r öNä.ät!$t/#ä b%. bÎ) @è â

šÆ ÏB Nà6 ø‹s9Î) ¡=m& $ygRöqÊös? ß`Å3»|¡ Br $ydŠ$|¡ . böqt±øƒB ×ot»pgÏBr $dqßJçGøùŽtIø%$#

á ¾ÍnÍ•ö'Î/ ª! $'ÎA¨ƒ 4Ó®Lym (#qÝÁ/ŽIù ¾Ï&Î#‹Î™ ’Î û Š$ygÅ_r ¾Ï&Î!qß™‘r «!$#

“Katakanlah: "jika babak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tinggal yang kamu sukai; itu lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” (QS. At taubah: 24).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ))

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya".

Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Anas **t** Rasulullah **r** bersabda:

((ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِيْ الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللّٰهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ)) وفي رواية: ((لاَ يَجِدُ أَحَدٌ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ حَتَّى ... إلى آخره))

"Ada tiga perkara, barangsiapa terdapat di dalam dirinya ketiga perkara itu, maka ia pasti mendapatkan manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada yang lain, mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah, benci (tidak mau kembali) kepada kekafiran setelah ia diselamatkan oleh Allah darinya, sebagaimana ia benci kalau dicampakkan kedalam api".

Dan disebutkan dalam riwayat lain: "*Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman, sebelum ...*"dst.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas **t**, bahwa ia berkata:

((مَنْ أَحَبَّ فِي اللّٰهِ، وَأَبْغَضَ فِيْ اللّٰهِ، وَوَالَى فِي اللّٰهِ، وَعَادَى فِيْ اللّٰهِ، فَإِنَّمَا تُنَالُ وِلاَيَةَ اللّٰهِ بِذَلِكَ، وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الإِيْمَانِ وَإِنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ وَصَوْمُهُ حَتَّى يَكُوْنَ كَذَلِكَ، وَقَدْ صَارَ عَامَّةُ مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا ، وَذَلِكَ لاَ يُجْدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا))

"Barangsiapa yang mencintai seseorang karena Allah, membenci karena Allah, membela karena Allah, memusuhi karena Allah, maka sesungguhnya kecintaan dan pertolongan Allah itu diperolehnya dengan hal-hal tersebut, dan seorang hamba tidak akan bisa menemukan lezatnya iman, meskipun banyak melakukan shalat dan puasa, sehingga ia bersikap demikian. Pada umumnya persahabatan yang dijalin di antara manusia dibangun atas dasar kepentingan dunia, dan itu tidak berguna sedikitpun baginya".

Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah I :

â r?)ÖèM ÎgãS$ ϵ ð7$ Ü á قال: المودة.

" ... *Dan putuslah hubungan di antara mereka."* (QS. Al baqarah: 166). Ia mengatakan: yaitu kasih sayang.

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat Al Baqarah [73].

---

(73) Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang mempertuhankan selain Allah dengan mencintainya seperti mencintai Allah, maka dia adalah musyrik.

2. Penjelasan tentang ayat dalam surat At Taubah [74].
3. Wajib mencintai Rasulullah r lebih dari kecintaan terhadap diri-sendiri, keluarga dan harta benda.
4. Pernyataan “tidak beriman” bukan berarti keluar dari Islam.
5. Iman itu memiliki rasa manis, kadang dapat diperoleh seseorang, dan kadangkala tidak.
6. Disebutkan empat sikap yang merupakan syarat mutlak untuk memperoleh kecintaan Allah. Dan seseorang tidak akan menemukan kelezatan iman kecuali dengan keempat sikap itu.
7. Pemahaman Ibnu Abbas terhadap realita, bahwa hubungan persahabatan antar sesama manusia pada umumnya dijalin atas dasar kepentingan duniawi.
8. Penjelasan tentang firman Allah: “… *Dan terputuslah segala hubungan antara mereka sama sekali.* [75]”
9. Disebutkan bahwa di antara orang-orang musyrik ada yang mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat besar.

---

(74) Ayat ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah dan cinta kepada yang dicintai Allah wajib didahulukan di atas segala-galanya.

(75) Ayat ini menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang yang telah dibina orang-orang musyrik di dunia akan terputus sama sekali ketika di akhirat, dan masing-masing dari mereka akan melepaskan diri darinya.

10. Ancaman terhadap seseorang yang mencintai kedelapan perkara diatas [orang tua, anak-anak, paman, keluarga, istri, harta kekayaan, tempat tinggal dan perniagaan] lebih dari cintanya terhadap agamanya.

11. Mempertuhankan selain Allah dengan mencintainya sebagaimana mencintai Allah adalah syirik akbar.

BAB 32
[TAKUT KEPADA ALLAH]

Firman Allah **I** :

Lè?ä bÎ Èqè{ r Nèdqè$, ? Ÿxù ¼çä$Š Ïr& ß$ èÜ ß»Üø±9$ Näà9º Î$JR) â

á ûüZB÷s•B

“Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku saja, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 175).

’A#är o4-Á 9P%&r Í½Fy$Ïqu‹ø9$ « !$Î šÆ B#ä ôB « !$‰Å»¡ B ã3è÷ƒ $JR) â

á šú ïÏ‰Fgßß9$ `B (qçRqä3ƒ b& 7Í»9'ré& #|¤èù ©!$žwÎ) · ø‚† óO9r o4Ÿ2 “9$

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, membayar zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah (saja), maka mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At Taubah: 18).

Ä $Y9$ pZF ü ©è_ «! $ ' Î " Ïr é# Œ Îù «! $# $YB#ä $Aqà)tƒ `B Ä $Z9$ `Ïr â

ª! $ § øŠs9r& (Nä3èB $Zà2 $R) £ 9qà)u‹s9 7 $ `Ï B ÖŽóÇR ä! `û ÈÏr «! $É # ‹è.

á ûüÏJ=»yèø9$ ‘rß‰ß¹ ’Î $J ÎN=æ'Î

“Dan di antara manusia ada yang berkata: "kami beriman kepada Allah, tetapi apabila ia mendapat perlakuan yang menyakitkan karena (imannya kepada) Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah, dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata:“Sesungguhnya kami besertamu” bukankah Allah mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?” (QS. Al ankabut: 10).

Diriwayatkan dalam hadits marfu’ dari Abu Sai'd **t** , Rasulullah **r** bersabda:

((إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِيْنِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللّٰهِ، وَأَنْ تَحْمَدُهُمْ عَلَى رِزْقِ اللّٰهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللّٰهُ، إِنَّ رِزْقَ اللّٰهِ لاَ يَجُرُّهُ حَرْصُ حَرِيْصٍ، وَلاَ يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ))

“Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah jika kamu mencari ridha manusia dengan mendapat kemurkaan Allah, dan memuji mereka atas rizki yang Allah berikan lewat perantaraannya, dan mencela mereka atas dasar sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu melalui mereka, ingat sesungguhnya rizki Allah tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak, dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebenciannya orang yang membenci”.

Diriwayatkan dari Aisyah, *radhiallahuanha*. Bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسُ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللّهِ سَخِطَ اللّهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسُ))

"Barangsiapa yang mencari Ridha Allah sekalipun berakibat mendapatkan kemarahan manusia, maka Allah akan meridhainya, dan akan menjadikan manusia ridha kepadanya, dan barangsiapa yang mencari ridha manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, maka Allah murka kepadanya, dan akan menjadikan manusia murka pula kepadanya." (HR. Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya).

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat Ali Imran (76).
2. Penjelasan tentang ayat dalam surat At Taubah (77).
3. Penjelasan tentang ayat dalam surat Al 'Ankabut (78).

---

(76) Ayat ini menunjukkan bahwa khauf (takut) termasuk ibadah yang harus ditujukan kepada Allah semata, dan di antara tanda kesempurnaan iman ialah tiada merasa takut kepada siapapun selain Allah saja.

(77) Ayat ini menunjukkan bahwa memurnikan rasa takut kepada Allah adalah wajib, sebagaimana shalat, zakat dan kewajiban lainnya.

4. Keyakinan itu bisa menguat dan bisa melemah.
5. Tanda-tanda melemahnya keyakinan antara lain tiga perkara yang disebutkan dalam hadits Abu Sai'd **t** diatas.
6. Memurnikan rasa takut hanya kepada Allah adalah termasuk kewajiban.
7. Adanya pahala bagi orang yang melakukannya.
8. Adanya ancaman bagi orang yang meninggalkannya.

---

(78) Ayat ini menunjukkan bahwa merasa takut akan perlakuan buruk dan menyakitkan dari manusia dikarenakan iman kepada Allah adalah termasuk takut kepada selain Allah; dan menunjukkan pula kewajiban bersabar dalam berpegang teguh dengan jalan Allah.

BAB 33

[TAWAKKAL KEPADA ALLAH]

Firman Allah I :

á ûüÏÏBs÷ OçYä bÎ) (#þqè=ª.uqGù «!$# ’?ãr â

“Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Al Maidah: 23).

¼çµçG»tƒ#ä öNÍkön=tã ôMu‹Î=è? #sŒÎ)r öNåkæ5qè=è% ôMn=Å_ur ª!$# tÏ.èŒ #sŒÎ) tûïÏ%©!$# bqãZÏBs÷sßJø9$# $yJ¯RÎ) â

á bqè=ª.uqGƒ óOÎgÎn/u‘ 4’n?tãr $YZ»yJƒÎ) öNåkøEyŠ#—

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman (dengan sempurna) itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka karenanya, serta hanya kepada Rabbnya mereka bertawakkal.” (QS. Al Anfal: 2).

á ûüÏZÏBs÷sßJø9$# `ÏB 7èt7?$# Ç`Br ª!$# y7ç7ó¡m ÓÉ<¨Z9$# $pkš‰'¯»tƒ â

“Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu, dan bagi orang-orang mu’min yang mengikutimu.” (QS. Al Anfal: 64).

á ÿ¼çmç7ó¡m uqßgsù «!$# ’n?tã ö@ª.uqGtƒ `tBr â

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. At thalaq: 3).

á @‹Å2 q∅$Nèïr ª! $$Zóç m â

“Cukuplah Allah bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.” (QS. Ali Imran: 173).

Kalimat ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim **u** saat beliau dicampakkan ke dalam kobaran api, dan diucapkan pula oleh Nabi Muhammad di saat ada yang berkata kepada beliau: *“Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, tetapi perkataan itu malah menambah keimanan beliau.”* (QS. Ali Imran: 173).

Kandungan bab ini:

1. Tawakkal itu termasuk kewajiban.
2. Tawakkal itu termasuk syarat-syarat iman.
3. Penjelasan tentang ayat dalam surat Al Anfal (79).
4. Penjelasan tentang ayat dalam akhir surat Al Anfal (80).

---

(79) Ayat ini menunjukkan bahwa tawakkal kepada Allah merupakan sifat orang-orang yang beriman kepada Allah; dan menunjukkan bahwa iman dapat bertambah dan dapat pula berkurang.

(80) Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi dan orang-orang beriman yang mengikutinya supaya bertawakkal kepada Allah, karena Allah lah yang akan mencukupi keperluan mereka.

5. Penjelasan tentang ayat dalam surat At-Thalaq [81].

6. Kalimat:

á ã@‹Å2 q9$NèÏr ª! $$Z6çó m â

mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena telah diucapkan oleh Nabi Ibrahim **u** dan Nabi Muhammad **r** ketika dalam situasi yang sulit sekali.

([81]) Ayat ini menunjukkan kewajiban bertawakkal kepada Allah dan pahala bagi orang yang melakukannya.

BAB 34

MERASA AMAN DARI SIKSA ALLAH DAN BERPUTUS ASA DARI RAHMAT-NYA

Firman Allah **I** :

á brãÂ» , ùøÁãq) ùøŠžvÎ «!$•ò6 B ßBù Ÿxù «!$•ò6 B (qãBr'ù& â

“Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tiada terduga-duga)? tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.” (QS. Al A’raf: 99).

á šc q9!$žÒ9$Žvj ýïiî‘ þJôm§ `B ÝZø) `Br A$% â

“Dan tiada yang berputus asa dari rahmat Rabnya kecuali orang-orang yang sesat.” (QS. Al Hijr: 56).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas **t** bahwa Rasulullah **r** ketika ditanya tentang dosa-dosa besar, beliau menjawab:

((الشِّرْكُ بِاللّٰهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ، وَالأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللّٰهِ))

“Yaitu: syirik kepada Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar Allah”.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud **t**, ia berkata:

((أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الإِشْرَاكُ بِاللّٰهِ، وَالأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللّٰهِ، وَالْقُنُوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللّٰهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ))

"Dosa besar yang paling besar adalah: mensekutukan Allah, merasa aman dari siksa Allah, berputus harapan dari rahmat Allah, dan berputus asa dari pertolongan Allah." (HR. Abdur Razzaq).

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat Al A'raf [(82)].
2. Penjelasan tentang ayat dalam surat Al Hijr [(83)].
3. Ancaman yang keras bagi orang yang merasa aman dari siksa Allah.
4. Ancaman yang keras bagi orang yang berputus asa dari rahmat Allah.

---

(82) Ayat ini menunjukkan bahwa merasa aman dari siksa adalah dosa besar yang harus dijauhi oleh orang mu'min.

(83) Ayat ini menunjukkan bahwa bersikap putus asa dari rahmat Allah termasuk pula dosa besar yang harus dijauhi. Dari kedua ayat ini dapat disimpulkan bahwa seorang mu'min harus memadukan antara dua sikap; harap dan khawatir, harap akan rahmat Allah dan khawatir terhadap siksa-Nya.

BAB 35
SABAR TERHADAP TAKDIR ALLAH ADALAH BAGIAN DARI IMAN KEPADA-NYA

Allah I berfirman:

è@ãÎ ª ! $ ¼ çó ‰ « $. `Bsã `Br « $ ÈóÎ žÎ þ Å B `B > $ ¹ & $B â

á Ò Šïæ äô«

"Tiada suatu musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. At Taghabun: 11).

'Alqomah [84] menafsirkan Iman yang disebutkan dalam ayat ini dengan mengatakan:

((هُوَ الرَّجُلُ تُصِيْبُهُ الْمُصِيْبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ فَيَرْضَى وَيُسْلِمُ))

"Yaitu: orang yang ketika ditimpa musibah, ia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka ia pun ridha dan pasrah (atas takdir-Nya).

(84) 'Al Qomah bin Qais bin Abdullah bin Malik An Nakhai, salah seorang tokoh dari ulama tabiin, dilahirkan pada masa hidup Nabi r dan meninggal tahun 62 H (681 M).

Diriwayatkan dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((اثْنَانِ فِيْ النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ، الطَّعْنُ فِيْ النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى المَيِّتِ))

"Ada dua perkara yang masih dilakukan oleh manusia, yang kedua-duanya merupakan bentuk kekufuran: mencela keturunan, dan meratapi orang mati."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits marfu', dari Ibnu Mas'ud **t**, bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الجَاهِلِيَّةِ))

"Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian, dan menyeru dengan seruan orang-orang jahiliyah".

Diriwayatkan dari Anas **t** sesungguhnya Rasulullah **r** bersabda:

((إِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ اللّٰهُ لَهُ بِالْعُقُوْبَةِ فِيْ الدُّنْيَا ، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافَى بِهِ يَوْمَ القِيَامَةِ))

"Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, maka Ia percepat hukuman baginya di dunia, dan apabila Ia menghendaki keburukan pada seorang hamba-Nya, maka Ia tangguhkan dosanya sampai ia penuhi balasannya nanti pada hari kiamat." (HR. Tirmidzi dan Al Hakim).

Nabi Muhammad r bersabda:

((إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ البَلاَءِ، وَإِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا ، وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السُّخْطُ))

"Sesungguhnya besarnya balasan itu sesuai dengan besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah I jika mencintai suatu kaum, maka Ia akan mengujinya, barangsiapa yang ridha akan ujian itu maka baginya keridhaan Allah, dan barangsiapa yang marah/benci terhadap ujian tersebut, maka baginya kemurkaan Allah." (Hadits hasan menurut Turmudzi).

Kandungan dalam bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat At Taghabun (85).
2. Sabar terhadap cobaan termasuk iman kepada Allah I.
3. Disebutkan tentang hukum mencela keturunan.
4. Ancaman keras bagi orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek baju, dan menyeru kepada seruan jahiliyah [karena meratapi orang mati].
5. Tanda apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya.

---

(85) Ayat ini menunjukkan tentang keutamaan sabar atas segala takdir Allah yang pahit, seperti musibah; dan menunjukkan bahwa amal termasuk dalam pengertian iman.

6. Tanda apabila Allah menghendaki keburukan kepada hamba-Nya.
7. Tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya.
8. Dilarang bersikap marah dan tidak sabar atas cobaan ketika diuji oleh Allah I.
9. Pahala bagi orang yang ridha atas ujian dan cobaan.

BAB 36

RIYA [86]

Firman Allah **I** :

ﮋqã_ëy b‰. `Jù ‰Ïöh¨r ™»9Ï Nä3ç»9Î $JR‾&¥<Î ó#r qãÎ6ä3#¿ Ï30 $R‾& $JRÎ @è%ô

á #‰n& ÿ¾ÏmÎh/t ïŠ$7Ïèt/ 8Î ô ç ¼ÏWr $[s Î»|¹ WxKã @Jè÷ù¾ÏmÎh/t ä$)Ïﮊ

“Katakanlah: “sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: ‘bahwa sesungguhnya sesembahan kamu adalah sesembahan yang Esa’, maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia berbuat kemusyrikan sedikitpun dalam beribadah kepada Rabbnya.” (QS. Al Kahfi: 110).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah **t** dalam hadits marfu’, bahwa Rasulullah **r** bersabda: Allah **I** berfirman:

((أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ مَعِيْ فِيْهِ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ))

“Aku adalah Sekutu Yang Maha cukup sangat menolak perbuatan syirik. Barangsiapa yang mengerjakan amal perbuatan dengan dicampuri

---

(86) Riya’ adalah berbuat baik karena orang lain.

perbuatan syirik kepada-Ku, maka Aku tinggalkan ia bersama perbuatan syiriknya itu." (HR. Muslim).

Diriwayatkan dari Abu Said t dalam hadits marfu' bahwa Rasulullah r bersabda:

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِيْ مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، قَالَ: ((الشِّرْكُ الْخَفِيُّ يَقُوْمُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مَنْ نَظَرِ رَجُلٍ إِلَيْهِ))

"Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang bagiku lebih aku khawatirkan terhadap kamu dari pada Al Masih Ad Dajjal [87]? para sahabat menjawab:

---

(87) Al Masih Ad Dajjal ialah seorang manusia pembohong terbesar yang akan muncul pada akhir zaman, mengaku sebagai Al Masih bahkan mengaku sebagai tuhan yang disembah. Kehadirannya di dunia ini termasuk di antara tanda-tanda besar akan tibanya hari kiamat. Sedang keajaiban-keajaiban yang bisa dilakukannya merupakan cobaan dari Allah I untuk umat manusia yang masih hidup pada masa itu. Disebutkan dalam shahih Muslim bahwa masa kemunculannya di dunia nanti selama 40 hari, di antara hari-hari tersebut; sehari bagaikan setahun, sehari bagaikan sebulan, sehari bagaikan seminggu, kemudian hari-hari lainnya sebagaimana biasa; atau kalau kita jumlahkan sama dengan satu tahun dua bulan dua pekan. Hadits-hadits tentang Ad Dajjal ini telah diriwayatkan oleh banyak sahabat, antara lain: Abu Bakar Ash Shiddiq, Abu Hurairah, Mu'adz bin Jabal, Jabir bin Abdillah, Abu SA'id Al Khudri, An Nawwas bin Sam'an, Anas bin Malik, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Aisyah, Ummu Salamah, Fatimah binti Qais dan lain lain. Masalah ini bisa dirujuk dalam:

-Shahih Bukhari: kitab Al fitan bab: 26 –27: kitab At Tauhid bab 27, 31.

-Shahih Muslim: kitab Al fitan bab: 20, 21, 22, 23, 24, 25.

-Shahih At Turmudzi: kitab Al fitan bab: 55, 56, 57,58, 59, 60,61,62.

-Sunan Abu Dawud: kitab malahim bab: 14, 15.

-Sunan Ibnu Majah: kitab Al Fitan bab: 33.

"baik, ya Rasulullah.", kemudian Rasulullah r bersabda: "*syirik yang tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri melakukan shalat, ia perindah shalatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang melihatnya*" (HR. Ahmad).

Kandungan bab ini:

1. 1-Penjelasan tentang ayat dalam surat Al Kahfi [88].
2. Masalah yang penting sekali, yaitu: pernyataan bahwa amal shalih apabila dicampuri dengan sesuatu yang bukan karena Allah, maka tidak akan diterima oleh Allah I .
3. Hal itu disebabkan karena Allah I adalah sembahan yang sangat menolak perbuatan syirik karena sifat ke –Mahacukupan–Nya.
4. Sebab yang lain adalah karena Allah I adalah sekutu yang terbaik.

-Musnad Imam Ahmad: jilid I hal 6, 7 ; jilid 2 hal : 33, 37, 67, 104, 124, 131 ; jilid 5 hal : 27, 32, 43, 47.

-Dan kitab-kitab hadits lainnya.

(88) Ayat ini menunjukkan bahwa amal ibadah tidak akan diterima oleh Allah kecuali bila memenuhi dua syarat:

Pertama: ikhlas semata-mata karena Allah, tidak ada syirik di dalamnya sekalipun syirik kecil seperti riya'.

Kedua: sesuai dengan tuntunan Rasulullah r, karena suatu amal disebut shalih jika ada dasar perintahnya dalam agama.

Ayat ini mengisyaratkan pula bahwa ibadah itu tauqifiyah, artinya berlandaskan pada ajaran yang dibawa Rasulullah r, tidak menurut akal maupun nafsu seseorang.

5. Rasulullah r sangat khawatir apabila sahabatnya melakukan riya'.
6. Penjelasan tentang riya dengan menggunakan contoh sebagai berikut: seseorang melakukan shalat karena Allah, kemudian ia perindah shalatnya karena ada orang lain yang memperhatikannya.

BAB 37

MELAKUKAN AMAL SHALEH UNTUK KEPENTINGAN DUNIA ADALAH SYIRIK

Firman Allah I :

Ÿw $kŽÏù óOèdr $kŽÏù öNßg=»Jã& öNÍköŽs9Î) Åe$uqçR $uhtF^ƒÎ—r $u‹R‰9$# no4quŠysø9$# ߉ƒÌãƒ tb%x. `B â

(qãZ|¹ $B ŸÝÎ7mr â$Y9$# žwÎ) ìo•ÅzFy$# ’Î öNçl; §ø9 ûïÏ%©!$# 7Í»9'ré& ÇÊÎÈ bqÝ ,öãƒ

á bqè=Jèƒ (qçR$Ÿ2 $B @ÜÎ»/r $kŽÏù

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasaannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia ini tidak akan dirugikan, mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, serta sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Hud: 15 –16).

Dalam shahih Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah r bersabda:

((تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الخَمِيْصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الخَمِيْلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلاَ انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّة قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِيْ الحِرَاسَةِ

كَانَ فِيْ الحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ))

"Celaka hamba dinar, celaka hamba dirham, celaka hamba khamishah, celaka hamba khamilah (89)*, jika diberi ia senang, dan jika tidak diberi ia marah, celakalah ia dan tersungkurlah ia, apabila terkena duri semoga tidak bisa mencabutnya, berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad di jalan Allah), kusut rambutnya, dan berdebu kedua kakinya, bila ia ditugaskan sebagai penjaga, dia setia berada di pos penjagaan, dan bila ditugaskan di garis belakang, dia akan tetap setia di garis belakang, jika ia minta izin (untuk menemui raja atau penguasa) tidak diperkenankan* (90)*, dan jika bertindak sebagai pemberi syafaat (sebagai perantara) maka tidak diterima syafaatnya (perantaraannya)".*

Kandungan bab ini:

1. Motivasi seseorang dalam amal ibadahnya, yang semestinya untuk akhirat malah untuk kepentingan duniawi [termasuk syirik dan

---

(89) *Khamishah* dan *khamilah* adalah pakaian yang terbuat dari wool atau sutera dengan diberi sulaman atau garis-garis yang menarik dan indah. Maksud ungkapan Rasulullah r dengan sabdanya tersebut ialah untuk menunjukkan orang yang sangat ambisi dengan kekayaan duniawi, sehingga menjadi hamba harta benda. Mereka itulah orang-orang yang celaka dan sengsara.

(90) Tidak diperkenankan dan tidak diterima perantaraannya, karena dia tidak mempunyai kedudukan atau pangkat dan tidak terkenal; sebab perbuatan dan amal yang dilakukannya diniati karena Allah semata.

menjadikan pekerjaan itu sia-sia tidak diterima oleh Allah].

2. Penjelasan tentang ayat dalam surat Hud [91].
3. Manusia muslim disebut sebagai hamba dinar, hamba dirham, hamba *khamishah* dan *khamilah* [jika menjadikan kesenangan duniawi sebagai tujuan].
4. Tandanya apabila diberi ia senang, dan apabila tidak diberi ia marah.
5. Rasulullah **r** mendo'akan: "celakalah dan tersungkurlah".
6. Juga mendoakan: "jika terkena duri semoga ia tidak bisa mencabutnya".
7. Pujian dan sanjungan untuk mujahid yang memiliki sifat-sifat sebagaimana yang disebut dalam hadits.

---

(91) Ayat ini menjelaskan tentang hukum orang yang motivasinya hanya kepentingan dan keni'matan duniawi, dan akibat yang akan diterimanya baik di dunia maupun di akhirat nanti.

BAB 38

MENTAATI ULAMA DAN UMARA DALAM MENGHARAMKAN YANG HALAL DAN MENGHALALKAN YANG HARAM BERARTI MEMPERTUHANKAN MEREKA

Ibnu Abbas t berkata:

((يُوْشِكُ أَنْ تَنْـزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، أَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ r ، وَتَقُوْلُوْنَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ))

"Aku khawatir kalian ditimpa hujan batu dari langit, karena aku mengatakan: "Rasulullah r bersabda", tetapi kalian malah mengatakan: "Abu Bakar dan Umar berkata".

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan: "Aku merasa heran terhadap orang-orang yang tahu tentang isnad hadits dan keshahihannya, tetapi mereka menjadikan pendapat Sufyan sebagai acuannya, padahal Allah I telah berfirman:

ös•Ã ãr& pZÏù ös•Ã êb& yïí•ö ôã bqàÿÏ9$sƒä† tûïÏ%©!$# Í‹ósuù â

á ÓŠÏ9& ë># ‹ ã

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih." (QS. An nur: 63).

Tahukah kamu apakah yang dimaksud dengan fitnah itu? Fitnah disitu maksudnya adalah syirik,

bisa jadi apabila ia menolak sabda Nabi akan terjadi dalam hatinya kesesatan sehingga dia celaka”.

Diriwayatkan dari ‘Ady bin Hatim bahwa ia mendengar Rasulullah **r** membaca firman Allah **I** :

á «!$Âc rß `Ï Y/ö‘r& öNåk»tFû$t6ô‘â‘ur öNèdu‘$t6ômr& (#ÿräxªB$#

“Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan tuhan selain Allah.” (QS. Al At Taubah: 31).

Maka saya berkata kepada beliau: “Sungguh kami tidaklah menyembah mereka”, beliau bersabda:

((أَلَيْسَ يُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللّٰهُ فَتُحَرِّمُوْنَهُ، وَيُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ فَتُحِلُّوْنَهُ ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ))

“Tidakkah mereka mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, lalu kalian pun mengharamkanya; dan tidakkah mereka itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kalian menghalalkannya? Aku menjawab: ya, maka beliau bersabda: “itulah bentuk penyembahan kepada mereka.” (HR. Imam Ahmad dan At Tirmidzi menyatakan hasan).

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat An nur [92].
2. Penjelasan tentang ayat dalam surat At Taubah [93].

---

(92) Ayat ini mengandung suatu peringatan supaya kita jangan sampai menyalahi Kitab dan Sunnah.

3. Perlu diperhatikan arti ibadah yang sebelumnya telah diingkari oleh ‘Ady bin Hatim.
4. Pemberian contoh kasus yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dengan menyebut nama Abu Bakar dan Umar, dan yang dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal dengan menyebut nama Sufyan.
5. Hal tersebut telah berkembang sedemikian rupa, sehingga banyak terjadi pada kebanyakan manusia penyembahan terhadap orang-orang shaleh, yang dianggapnya sebagai amal yang paling utama, dan dipercayainya sebagai wali [yang dapat mendatangkan suatu manfa’at atau bencana], serta penyembahan terhadap orang-orang alim melalui ilmu pengetahuan dan fiqh [dengan diikuti apa saja yang dikatakan, baik sesuai dengan firman Allah dan sabda Rasul-Nya atau tidak].

Kemudian hal ini berkembang lebih parah lagi, dengan adanya penyembahan terhadap orang-orang yang tidak shaleh, dan terhadap orang-orang bodoh yang tidak berilmu [dengan diikuti pendapat-pendapatnya, bahkan bid’ah dan syirik yang mereka lakukan juga diikuti].

(93) Ayat dalam surat At Taubah ini menunjukkan bahwa barangsiapa mentaati seseorang dengan menyalahi hukum yang telah ditetapkan Allah berarti telah mengangkatnya sebagai tuhan selain Allah.

BAB 39

[BERHAKIM KEPADA SELAIN ALLAH DAN RASULNYA]

Firman Allah I :

`Ï AÍ‘R& $Br 7ø) AÍ‘R& $JÎ !qãB#ä öNßg¯R& bqßJãã÷t šúï%©!$ ’n<Î) •?ts? öNs9r& â

%s!qå ¾ÏmÎ/ (#rãàÿõ3tƒ br& (#ÿrâÉD& ô‰s%r ÏNqäó»©Ü9$ ’n<Î) (#þqßJ.$ÛFtƒ br& brß‰ƒÌã 7Î=ö6

ª! $A“R& $B 4’n<Î) (#öqs9$yès? öNçl; Ÿ@Š% #ŒÎ)r ÇÊÉÈ #Y‰‹Ïè/ Kx»n=Ê öNßg¯=ÅÒã br& ß»Üø‹±9$

#ŒÎ) # ø‹3ù ÇÊÉÈ #Šrß‰ß¹ 7Yã br‰ßÁtƒ ûüÉ)Ïÿ»Z ßJø9$ |M÷ƒr& ‘ Éqß™§9$ ’n<Î)r

W)Î $R»|¡ômÎ) HwÎ) !$ tRŠu‘& bÎ) «!$$Î/ bqàÿÎ=øts† 8râä!`y§ öNèdq`ä!%y` §NèO óOÎgƒÏ‰÷ƒr& ôMtB£‰s% $JÎ/ 7pt7ŠÅÁB Nßgø;»t6»|¹&

á $)‹Ïùöqs?r $ZY»|¡ômÎ)

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada Thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thaghut itu, dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh- jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul”, niscaya kamu lihat orang-orang munafik itu menghalangi (manusia) dari (mendekati) kamu dengan sekuat-kuatnya. Maka bagaimanakah halnya, apabila mereka

ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu seraya bersumpah: "Demi Allah, sekali kali kami tidak menghendaki selain penyelesain yang baik dan perdamaian yang sempurna." (QS. An nisa: 60).

á šc q߸ÏÁ ã ßtt $JR̂ ŧ(ûå$% Çµ öЯ $'Î ŧr‰Å ÿê Ÿw ÑÜ9 ÿ@Šï #Œ)r â

"Dan apabila dikatakan kepada mereka (orang-orang munafik): "janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi" [94]*, mereka menjawab: "sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."* (QS. Al baqarah: 11).

á $gÅ»=ô Î ‰è/ Çµ öЯ $'Î ŧr‰Å ÿê Ÿwr â

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini sesudah Allah memperbaiki." (QS. Al A'raf: 56).

á ÇÎÈ bqãZÏ%qãƒ Qöq)j9 $VJõ3ãm «!$# z`ÏB ß|¡ômr& ô`Br bqäóö7tƒ Ïp̈Šî=Îg»f ø9$# NõKßsù& â

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan tidak ada yang lebih baik hukumnya daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin." (QS. Al Maidah: 50).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar **t** sesungguhnya Rasulullah **r** bersabda:

((لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ))

---

(94) Maksudnya: janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi dengan kekafiran dan perbuatan maksiat lainnya.

"Tidaklah beriman (dengan sempurna) seseorang di antara kamu, sebelum keinginan dirinya mengikuti apa yang telah aku bawa (dari Allah)." (Imam Nawawi menyatakan hadits ini shahih).

As Sya'by menuturkan: "pernah terjadi pertengkaran antara orang munafik dan orang Yahudi. Orang Yahudi itu berkata: "Mari kita berhakim kepada Muhammad", karena ia mengetahui bahwa beliau tidak menerima suap. Sedangkan orang munafik tadi berkata: "Mari kita berhakim kepada orang Yahudi", karena ia tahu bahwa mereka mau menerima suap. Maka bersepakatlah keduanya untuk berhakim kepada seorang dukun di Juhainah, maka turunlah ayat:

الآية á… bqߧã‹ƒ šú ïÏ‰$'‹Î •?ŠØ9& â

Ada pula yang menyatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan dua orang yang bertengkar, salah seorang dari mereka berkata: "Mari kita bersama-sama mengadukan kepada Nabi Muhammad **r**, sedangkan yang lainnya mengadukan kepada Ka'ab bin Asyraf", kemudian keduanya mengadukan perkara mereka kepada Umar **t**. Salah seorang di antara keduanya menjelaskan kepadanya tentang permasalahan yang terjadi, kemudian Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan keputusan Rasulullah **r**: "Benarkah demikian? Ia menjawab: "Ya, benar". Akhirnya dihukumlah orang itu oleh Umar dengan dipancung pakai pedang.

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An Nisa' (95), yang di dalamnya terdapat keterangan yang bisa membantu untuk memahami makna Thaghut.
2. Penjelasan tentang ayat yang ada dalam surat Al Baqarah (96).
3. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al A'raf (97).
4. Penjelasan tentang ayat yang ada dalam surat Al Ma'idah (98).

---

(95) Ayat ini menunjukkan kewajiban berhakim kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, dan menerima hukum keduanya dengan ridha dan tunduk. Barangsiapa yang berhakim kepada selainnya, berarti berhakim kepada thagut, apapun sebutannya. Dan menunjukkan kewajiban mengingkari thaghut, serta menjauhkan diri dan waspada terhadap tipu daya syetan. Dan menunjukkan pula bahwa barangsiapa yang diajak berhakim dengan hukum Allah dan Rasul-Nya haruslah menerima; apabila menolak maka dia adalah munafik, dan apapun dalih yang dikemukakan seperti menghendaki penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna bukanlah merupakan alasan baginya untuk menerima selain hukum Allah dan Rasul-Nya.

(96) Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang mengajak berhukum kepada selain hukum yang diturunkan Allah, maka ia telah berbuat kerusakan yang sangat berat di muka bumi, dan dalih mengadakan perbaikan bukan alasan sama sekali untuk meninggalkan hukum-Nya; menunjukkan pula bahwa orang yang sakit hatinya akan memutar balikkan nilai-nilai, di mana yang hak dijadikan batil dan yang batil dijadikan hak.

(97) Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang mengajak berhukum kepada selain hukum Allah, maka ia telah berbuat kerusakan yang sangat berat di muka bumi, dan menunjukkan bahwa perbaikan di muka bumi adalah dengan menerapkan hukum yang diturunkan Allah.

(98) Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang menghendaki salain hukum Allah, berarti ia menghendaki hukum Jahiliyah.

5. Penjelasan As Sya'by tentang sebab turunnya ayat yang pertama (yang terdapat dalam surat An Nisa').
6. Penjelasan tentang iman yang benar dan iman yang palsu [Iman yang benar, yaitu: berhakim kepada kitab Allah dan sunnah Rasulullah, dan iman yang palsu yaitu: mengaku beriman tetapi tidak mau berhakim kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, bahkan berhakim kepada thaghut].
7. Kisah Umar dengan orang munafik [bahwa Umar memenggal leher orang munafik tersebut, karena dia tidak rela dengan keputusan Rasulullah **r**].
8. Seseorang tidak akan beriman (sempurna dan benar) sebelum keinginan dirinya mengikuti tuntunan yang dibawa oleh Rasulullah **r**.

BAB 40

MENGINGKARI SEBAGIAN NAMA DAN SIFAT ALLAH

Firman Allah I :

ïøÎr âMtž2 q? ïøã qèd žwÎ m»9Î Iw ’În qèd @è Ç»Hq9$$Î brãàÿõ3tƒ Nèdr â

á É$GB

“Dan mereka kafir (ingkar) kepada Ar Rahman (Dzat Yang Maha Pengasih). Katakanlah: “Dia adalah Tuhanku, tiada sesembahan yang hak selain dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.” (QS. Ar Ra’dan: 30).

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari, bahwa Ali bin Abi Thalib t berkata:

((حَدِّثُوْا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ؟))

“Berbicaralah kepada orang-orang dengan apa yang difahami oleh mereka, apakah kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya didustakan?

Abdur Razaq meriwayatkan dari Ma’mar dari Ibnu Thawus dari bapaknya dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seseorang terkejut ketika mendengar hadits Nabi Muhammad r yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah I, karena merasa keberatan dengan hal tersebut, maka Ibnu Abbas berkata:

((مَا فَرَقُ هَؤُلاَءِ؟ يَجِدُوْنَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ وَيَهْلِكُوْهُ عِنْدَ مَتَشَابِهٍ))

"Apa yang dikhawatirkan oleh mereka itu? Mereka mau mendengar dan menerima ketika dibacakan ayat-ayat yang muhkamat (jelas pengertiannya), tapi mereka keberatan untuk menerimanya ketika dibacakan ayat-ayat yang mutasyabihat (sulit difahami) [99].

Orang-orang Quraisy ketika mendengar Rasulullah **r** menyebut "Ar Rahman", mereka mengingkarinya, maka terhadap mereka itu, Allah **I** menurunkan firmanNya:

á Çqš$$Î br㍍3õ/ tdr â

"Dan mereka kafir terhadap Ar Rahman".

Kandungan bab ini:

1. Dinyatakan tidak beriman, karena mengingkari (menolak) sebagian dari Asma' dan Sifat Allah.
2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Ar Ra'd[100].

---

(99) Perkataan Ibnu Abbas disebutkan penulis setelah perkataan Ali yang menyatakan bahwa seyogyanya tidak usah dituturkan kepada orang-orang apa yang tidak mereka mengerti, adalah untuk menunjukkan bahwa nash-nash Al Qur'an maupun hadits yang berkenaan sifat Allah tidak termasuk hal tersebut, bahkan perlu pula disebutkan dan ditegaskan, karena keberatan sebagian orang akan hal tersebut bukanlah menjadi faktor penghalang untuk menyebutkannya, sebab para ulama semenjak zaman dahulu masih membacakan ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat Allah di hadapan orang-orang umum maupun khusus.

(100) Ayat ini menunjukkah kewajiban mengimani segala Asma' dan Sifat Allah, dan mengingkari sesuatu darinya adalah kufur.

3. Tidak dibenarkan menyampaikan kepada manusia hal-hal yang tidak difahami oleh mereka.
4. Hal itu disebabkan karena bisa mengakibatkan Allah dan Rasul-Nya didustakan, meskipun ia tidak bermaksud demikian.
5. Ibnu Abbas t menolak sikap orang yang merasa keberatan ketika dibacakan sebuah hadits yang berkenaan dengan sifat Allah dan menyatakan bahwa sikap tersebut bisa mencelakakan dirinya.

BAB 41

[INGKAR TERHADAP NI'MAT ALLAH]

Firman Allah I :

á $kXrãÅ6 ZãÏ©ê« $MJèÏ bqèÍè/ â

"Mereka mengetahui ni'mat Allah (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya." (QS. An Nahl: 83).

Dalam menafsiri ayat di atas Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah kata-kata seseroang: "Ini adalah harta kekayaan yang aku warisi dari nenek moyangku."

Aun bin Abdullah mengatakan: "Yakni kata mereka 'kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini'."

Ibnu Qutaibah berkata, menafsiri ayat di atas: "mereka mengatakan: ini adalah sebab syafa'at sembahan- sembahan kami".

Abul Abbas (101) - setelah mengupas hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Khalid yang di dalamnya terdapat sabda Nabi: "sesungguhnya Allah berfirman: "pagi ini sebagian hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir ..., sebagaimana yang telah disebutkan di atas – (102) ia mengatakan:

---

(101) Abu Al Abbas Ibnu Taimiyah.

(102) Telah disebutkan pada bab 30.

“Hal ini banyak terdapat dalam Al qur’an maupun As sunnah, Allah I mencela orang yang menyekutukan-Nya dengan menisbatkan ni’mat yang telah diberikan kepada selain-Nya”.

Sebagian ulama salaf mengatakan: “yaitu seperti ucapan mereka: anginnya bagus, nahkodanya cerdik, pandai, dan sebagainya, yang bisa muncul dari ucapan banyak orang.

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang firman Allah yang terdapat dalam surat An Nahl, yang menyatakan adanya banyak orang yang mengetahui ni’mat Allah tapi mereka mengingkarinya.
2. Hal itu sering terjadi dalam ucapan banyak orang. [Karena itu harus dihindari].
3. Ucapan seperti ini dianggap sebagai pengingkaran terhadap ni’mat Allah.
4. Adanya dua hal yang kontradiksi (mengetahui ni’mat Allah dan mengingkarinya), bisa terjadi dalam diri manusia.

BAB 42

[LARANGAN MENJADIKAN SEKUTU BAGI ALLAH.]

Firman Allah I :

á š c qß-è? ÑĘR&r #Ŝ#‰R& ÷ (qèèøß Ÿù â

“Maka janganlah kamu membuat sekutu untuk Allah padahal kamu mengetahui (bahwa Allah adalah maha Esa). ” (QS. Al Baqarah: 22).

Ibnu Abbas t dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan: “membuat sekutu untuk Allah adalah perbuatan syirik, suatu perbuatan dosa yang lebih sulit untuk dikenali dari pada semut kecil yang merayap di atas batu hitam, pada malam hari yang gelap gulita. Yaitu seperti ucapan anda: *‘demi Allah dan demi hidupmu wahai fulan, juga demi hidupku’*, Atau seperti ucapan: *‘kalau bukan karena anjing ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri itu’*, atau seperti ucapan: *‘kalau bukan karena angsa yang dirumah ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri tersebut’*, atau seperti ucapan seseorang kepada kawan-kawannya: *‘ini terjadi karena kehendak Allah dan kehendakmu’*, atau seperti ucapan seseorang: *‘kalaulah bukan karena Allah dan fulan’*.

Oleh karena itu, janganlah anda menyertakan “si fulan” dalam ucapan-ucapan di atas, karena bisa menjatuhkan anda kedalam kemusyrikan.” (HR. Ibnu Abi Hatim).

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab t, bahwa Rasulullah r bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللّٰهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ))

"Barangsiapa yang bersumpah dengan menyebut selain Allah, maka ia telah berbuat kekafiran atau kemusyrikan." (HR. Turmudzi, dan ia nyatakan sebagai hadits hasan, dan dinyatakan oleh Al Hakim shahih).

Dan Ibnu Mas'ud t berkata:

((لأَنْ أَحْلِفَ بِاللّٰهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقًا))

"Sungguh bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah, lebih Aku sukai daripada bersumpah jujur tetapi dengan menyebut nama selain-Nya."

Diriwayatkan dari Hudzaifah t bahwa Rasulullah r bersabda:

((لاَ تَقُوْلُوْا مَا شَاءَ اللّٰهُ وَشَاءَ فُلاَنٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا مَا شَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ شَاءَ فُلاَنٌ))

"Janganlah kalian mengatakan: 'atas kehendak Allah dan kehendak si fulan', tapi katakanlah: 'atas kehendak Allah kemudian atas kehendak si fulan." (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik).

Diriwayatkan dari Ibrahim An Nakha'i bahwa ia melarang ucapan: "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu", tetapi ia memperbolehkan ucapan: "Aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu", serta ucapan: 'kalau bukan karena Allah kemudian karena

si fulan', dan ia tidak memperbolehkan ucapan: 'kalau bukan karena Allah dan karena fulan'.

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang maksud "membuat sekutu untuk Allah".
2. Penjelasan para sahabat bahwa ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah yang berkaitan dengan syirik akbar itu mencakup juga tentang syirik ashghar (kecil).
3. Bersumpah dengan menyebut nama selain Allah adalah syirik.
4. Bersumpah menggunakan nama selain Allah walaupun dalam kebenaran, itu lebih besar dosanya daripada sumpah palsu dengan menggunakan nama Allah.
5. Ada perbedaan yang jelas sekali antara (وَ) yang berarti "dan" dengan (ثُمَّ) yang berarti "kemudian".

BAB 43

ORANG YANG TIDAK RELA TERHADAP SUMPAH YANG MENGGUNAKAN NAMA ALLAH

Diriwayatkan dari Ibnu Umar **t**, bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((لاَ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللّٰهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللّٰهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ))

"Janganlah kalian bersumpah dengan nama nenek moyang kalian! Barangsiapa yang bersumpah dengan nama Allah, maka hendaknya ia jujur, dan barangsiapa yang diberi sumpah dengan nama Allah maka hendaklah ia rela (menerimanya), barangsiapa yang tidak rela menerima sumpah tersebut maka lepaslah ia dari Allah **I**" (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang hasan).

Kandungan bab ini:

1. Larangan bersumpah dengan menyebut nama nenek moyang.
2. Diperintahkan kepada orang yang diberi sumpah dengan menyebut nama Allah untuk rela menerimanya.
3. Ancaman bagi orang-orang yang tidak rela menerimanya.

BAB 44

UCAPAN SESEORANG: “ATAS KEHENDAK ALLAH DAN KEHENDAKMU”

Qutaibah t berkata:

((أَنَّ يَهُوْدِيًّا أَتَى النَّبِيَّ r ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُوْنَ تَقُوْلُوْنَ: مَا شَاءَ اللّٰهُ وَشِئْتَ، وَتَقُوْلُوْنَ: وَالْكَعْبَةِ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ r إِذَا أَرَادُوْا أَنْ يَحْلِفُوْا أَوْ يَقُوْلُوْا : ((وَرَبِّ الْكَعْبَةِ)) وَأَنْ يَقُوْلُوْا : ((مَا شَاءَ اللّٰهُ ثُمَّ شِئْتَ))

“Bahwa ada seorang Yahudi datang kepada Rasulullah r, lalu berkata: “*Sesungguhnya kamu sekalian telah melakukan perbuatan syirik*, *kalian mengucapkan: ‘atas kehendak Allah dan kehendakmu’ dan mengucapkan: ‘demi Ka’bah’*, maka Rasulullah memerintahkan para sahabat apabila hendak bersumpah supaya mengucapkan: ‘*demi Rabb Pemilik ka’bah’, dan mengucapkan: ‘atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu’*. (HR. An Nasa'i dan ia nyatakan sebagai hadits shahih).

Ibnu Abbas t menuturkan:

((أَنَّ رَجُلاً قَالَ لَلنَّبِيِّ r : مَا شَاءَ اللّٰهُ وَشِئْتَ، فَقَالَ: ((أَجَعَلْتَنِيْ لِلَّهِ نِدًّا؟ مَا شَاءَ اللّٰهُ وَحْدَهُ))

"Bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi **r** : "atas kehendak Allah dan kehendakmu", maka Nabi bersabda: *"apakah kamu telah menjadikan diriku sekutu bagi Allah? Hanya atas kehendak Allah semata"*.

Diriwayatkan oleh Ibnu majah, dari At Thufail saudara seibu Aisyah, *radhiallahuanha*. ia berkata:

"Aku bermimpi seolah-olah aku mendatangi sekelompok orang-orang Yahudi, dan aku berkata kepada mereka: 'Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan: Uzair putra Allah'. Mereka menjawab: 'Sungguh kalian juga sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan: "Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad". Kemudian aku melewati sekelompok orang-orang Nasrani, dan aku berkata kepada mereka: "Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan: "Al Masih putra Allah". Mereka pun balik berkata: "Sungguh kalian juga sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan: "Atas kehendak Allah dan Muhammad". Maka pada keesokan harinya aku memberitahukan mimpiku tersebut kepada kawan-kawanku, setelah itu aku mendatangi Nabi Muhammad **r**, dan aku beritahukan hal itu kepada beliau. Kemudian Rasul bersabda: *"Apakah engkau telah memberitahukannya kepada seseorang?* aku menjawab: 'ya'. Lalu Rasulullah **r** bersabda yang diawalinya dengan memuji nama Allah **I** :

((أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ طُفَيْلاً رَأَى رُؤْيًا أَخْبَرَ بْهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَّكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِيْ كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا ،

فَلاَ تَقُوْلُوْا : مَا شَاءَ اللّٰهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا : مَا شَاءَ اللّٰهُ وَحْدَهُ))

“Amma ba’du, sesungguhnya Thufail telah bermimpi tentang sesuatu, dan telah diberitahukan kepada sebagian orang dari kalian. Dan sesunguhnya kalian telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu saya tidak sempat melarangnya, karena aku disibukkan dengan urusan ini dan itu, oleh karena itu, janganlah kalian mengatakan: "Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad", akan tetapi ucapkanlah: "Atas kehendak Allah semata.”

Kandungan bab ini:

1. Hadits di atas menunjukkan bahwa orang Yahudi pun mengetahui tentang perbuatan yang disebut syirik ashghar.
2. Pemahaman seseorang akan kebenaran tidak menjamin ia untuk menerima dan melaksanakannya, apabila ia dipengaruhi oleh hawa nafsunya. [Sebagaimana orang-orang Yahudi tadi, dia mengerti kebenaran, tetapi dia tidak mau mengikuti kebenaran itu, dan tidak mau beriman kepada Nabi yang membawanya].
3. Sabda Rasulullah **r**: “Apakah engkau menjadikan diriku sekutu bagi Allah? Sebagai bukti adanya penolakan terhadap orang-orang yang mengatakan kepada beliau: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu", jika demikian sikap beliau, lalu bagaimana dengan orang-orang yang mengatakan:

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَا لِيْ أَلُوْذُ بِهِ سِوَاكَ ...

"Wahai makhluk termulia, tak ada seorangpun bagiku sebagai tempatku berlindung kecuali engkau .." dan dua bait selanjutnya.

4. Ucapan seseorang: "atas kehendak Allah dan kehendakmu" termasuk syirik ashghar, tidak termasuk syirik akbar, karena beliau bersabda: "*kalian telah mengucapkan suatu ucapan yang karena kesibukanku dengan ini dan itu aku tidak sempat melarangnya*".
5. Mimpi yang baik termasuk bagian dari wahyu.
6. Mimpi kadang menjadi sebab disyariatkannya suatu hukum.

BAB 45

BARANGSIAPA MENCACI MASA MAKA DIA TELAH MENYAKITI ALLAH

Firman Allah **I** :

$Br ãèd$!$Ÿw) $Zä`ï¡ç $Br $‹tÆr ßNqßR $‹R‰9$# $Z©$Šm žwÎ) ‘d $B (#qä9$%r â

á bqZÝàt žwÎ) Nèd bÎ) (AOù=Ïæ ô`B 7Ï9ºx‹Î/ Mçl;

“Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kesuali masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.” (QS. Al Jatsiah: 24).

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ)) وفي رواية: ((لاَ تَسُبُّوْا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ الدَّهْرُ))

*“Allah **I** berfirman: “Anak Adam (manusia) menyakiti Aku, mereka mencaci masa, padahal Aku adalah pemilik dan pengatur masa, Akulah yang menjadikan malam dan siang silih berganti*”. Dan dalam riwayat yang lain dikatakan: “*Janganlah kalian mencaci masa, karena Allah **I** adalah Pemilik dan Pengatur masa.*” (103).

---

(103)Orang-orang Jahiliyah, kalau mereka tertimpa suatu musibah, bencana atau malapetaka, mereka mencaci masa. Maka Allah melarang hal tersebut,

Kandungan bab ini:

1. Larangan mencaci masa.
2. Mencaci masa berarti menyakiti Allah I.
3. Perlu renungan akan sabda Nabi r: “Karena Allah sesungguhnya adalah Pemilik dan Pengatur masa” (104).
4. Mencaci mungkin saja dilakukan seseorang, meskipun ia tidak bermaksud demikian dalam hatinya.

---

karena yang menciptakan dan mengatur masa adalah Allah Yang Maha Esa. Sedangkan menghina pekerjaan seseorang berarti menghina orang yang melakukannya. Dengan demikian, mencaci masa berarti mencela dan menyakiti Allah sebagai Pencipta dan Pengatur masa.

(104)Sabda beliau itu menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah dengan takdir Allah, karena itu wajib bagi seorang muslim untuk beriman dengan qadha dan qadar, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.

BAB 46

PENGGUNAAN GELAR “QADHI QUDHAT”(HAKIMNYA PARA HAKIM) DAN SEJENISNYA

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah t bahwa Rasulullah r bersabda:

((إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللّٰهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الأَمْلاَكِ، لاَ مَالِكَ إِلاَّ اللّٰهُ))- قال سفيان: مثل شَاهَانْ شَاه- وفي رواية: ((أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللّٰهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ))

“Sesungguhnya nama (gelar) yang paling hina di sisi Allah **I** *adalah “Rajanya para raja”, tiada raja yang memiliki kekuasaan mutlak kecuali Allah”* – Sufyan[105] mengemukakan contoh dengan berkata: "seperti gelar Syahan Syah" - dan dalam riwayat yang lain dikatakan: *“Dia adalah orang yang paling dimurkai dan paling jahat di sisi Allah pada hari kiamat …”*

Kandungan bab ini:

1. Larangan menggunakan gelar “Rajanya para raja”.
2. Larangan menggunakan gelar lain yang sejenis dengan gelar di atas, seperti contoh yang dikemukakan oleh Sufyan “Syahan Syah”.

---

(105) Yakni: Sufyan bin Uyainah.

3. Hal itu dilarang, [karena ada penyetaraan antara hamba dengan Khaliqnya] meskipun hatinya tidak bermaksud demikian.
4. Larangan ini tidak lain hanyalah untuk mengagungkan Allah U.

BAB 47

MEMULIAKAN NAMA-NAMA ALLAH DAN MENGGANTI NAMA UNTUK TUJUAN INI

Diriwayatkan dari Abu Syuraih bahwa ia dulu diberi kunyah (sebutan, nama panggilan) "Abul Hakam", Maka Nabi **r** bersabda kepadanya:

((إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ، فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِيْ إِذَا اخْتَلَفُوْا فِيْ شَيْءٍ أَتَوْنِيْ فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كِلاَ الْفَرِيْقَيْنِ، فَقَالَ: مَا أَحْسَنَ هَذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللّٰهِ، قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ، قَالَ: فَأَنْتَ أَبُوْ شُرَيْحٍ))

"Allah **I** adalah Al Hakam, dan hanya kepada-Nya segala permasalahan dimintakan keputusan hukumnya", kemudian ia berkata kepada Nabi **r**: "Sesungguhnya kaumku apabila berselisih pendapat dalam suatu masalah mereka mendatangiku, lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka, dan kedua belah pihak pun sama-sama menerimanya", maka Nabi bersabda: "*Alangkah baiknya hal ini, apakah kamu punya anak*?" Aku menjawab: "Syuraih, Muslim dan Abdullah", Nabi bertanya: "*siapa yang tertua di antara mereka*? "Syuraih" jawabku, Nabi bersabda: "*kalau demikian kamu Abu Syuraih*". (HR. Abu Daud dan ahli hadits lainnya).

Kandungan bab ini:

1. Wajib memuliakan Nama dan Sifat Allah [dan dilarang menggunakan nama atau kunyah yang ma'nanya sejajar dengan nama Allah] walaupun tidak bermaksud demikian.
2. Dianjurkan mengganti nama yang kurang baik untuk memuliakan Nama Allah.
3. Memilih nama anak yang tertua untuk kunyah (nama panggilan).

BAB 48

BERSENDA GURAU DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH, ALQUR'AN ATAU RASULULLAH r

Firman Allah I :

¾ìïÎG»ƒ#är ìî©! $ÎŸ& ö@è Ü÷èù?r ÞÚqçU $Zà2 $JRÎ) Æ ãçqà)‹9 ÓÓGFØ™ ûèÈr â

á Óã2Ï»JƒÎ) ‰è/ Ÿwöÿ. ö‰ ‡(râÉGè? Ÿw ÇÎÎÈ šc râÍ‘Hó ÓÓçä ¾ÏÏqß‘r

"Dan jika kamu tanyakan kepada orang-orang munafik (tentang apa yang mereka lakukan) tentulah mereka akan menjawab: "sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja", katakanlah: "apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman." (QS. At Taubah: 65 – 66).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar t, Muhammad bin Kaab, Zaid bin Aslam, dan Qatadah, suatu hadits dengan rangkuman sebagai berikut: "Bahwasanya ketika dalam peperangan tabuk, ada seseorang yang berkata: "Belum pernah kami melihat seperti para ahli membaca Alqur'an (*qurra'*) ini, orang yang lebih buncit perutnya, dan lebih dusta mulutnya, dan lebih pengecut dalam peperangan", maksudnya adalah Rasulullah r dan para sahabat yang ahli membaca Al Qur'an. Maka berkatalah Auf bin Malik kepadanya: "kau pendusta, kau munafik, aku beritahukan hal ini kepada Rasulullah r", lalu berangkatlah Auf bin Malik kepada Rasulullah untuk memberitahukan hal

ini kepada beliau, akan tetapi sebelum ia sampai , telah turun wahyu kepada beliau.

Dan ketika orang itu datang kepada Rasulullah **r**, beliau sudah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya, maka berkatalah ia kepada Rasulullah: “ya Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang yang mengadakan perjalanan untuk menghilangkan penatnya perjalanan”, kata Ibnu Umar: “sepertinya aku melihat orang tadi berpegangan sabuk pelana unta Rasulullah, sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu, sambil berkata : “kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja”, kemudian Rasulullah bersabda kepadanya:

á šc râĺ‘Hó @ Óç ä ¾ÏÏlqß ‘r ¾ïÏG»ƒ#är ï©! $Î&â

“Apakah dengan Allah, ayat-ayat -Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok.”

Rasulullah **r** mengatakan seperti itu tanpa menoleh, dan tidak bersabda kepadanya lebih dari pada itu.

Kandungan bab ini:

1. Masalah yang sangat penting sekali, bahwa orang yang bersenda gurau dengan menyebut nama Allah, ayat ayat -Nya dan Rasul-Nya adalah kafir.
2. Ini adalah penafsiran dari ayat di atas, untuk orang yang melakukan perbuatan itu, siapapun dia.

3. Ada perbedaan yang sangat jelas antara menghasut dan setia Allah dan Rasul-Nya. [Dan melaporkan perbuatan orang-orang fasik kepada *waliyul amr* untuk mencegah mereka, tidaklah termasuk perbuatan menghasut tetapi termasuk kesetiaan kepada Allah dan kaum muslimin seluruhnya].
4. Ada perbedaan yang cukup jelas antara sikap memaafkan yang dicintai Allah dengan bersikap tegas terhadap musuh-musuh Allah.
5. Tidak setiap permintaan maaf dapat diterima. [Ada juga permintaan maaf yang harus ditolak].

BAB 49

[MENSYUKURI NI’MAT ALLAH]

Firman Allah I :

á ’Í#‹»d £9q◊Š9 ¡Œç B ä!ŠÑ ‰è/ .` B $ŸB ƒÍ‹ ‘ çŸ%Œ& ûè9r â

“Dan jika kami melimpahkan kepadanya sesuatu rahmat dari kami, sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata “ini adalah hakku.” (QS. Fushshilat: 50).

Dalam menafsirkan ayat ini Mujahid mengatakan: “ini adalah karena jerih payahku, dan akulah yang berhak memilikinya.”

Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan: “ini adalah dari diriku sendiri”.

Firman Allah I :

á ü“ ‰Zã Aù 4?ã ¼çÎ Ïré$JR Ĵ A$% â

“(Qarun) berkata: sesungguhnya aku diberi harta kekayaan ini, tiada lain karena ilmu yang ada padaku.” (QS. Al Qashash: 78).

Qotadah -dalam menafsirkan ayat ini- mengatakan: “Maksudnya: karena ilmu pengetahuanku tentang cara cara berusaha”.

Ahli tafsir lainnya mengatakan: “Karena Allah mengetahui bahwa aku orang yang layak menerima

harta kekayaan itu", dan inilah makna yang dimaksudkan oleh Mujahid: "aku diberi harta kekayaan ini atas kemulianku".

Diriwayatkan dari Abu Hurairah **t** bahwa ia mendengar Rasulullah **r** bersabda:

((إِنَّ ثَلاَثَةً مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ: أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى، فَأَرَادَ اللّٰهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّيْ الَّذِيْ قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ، قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الإِبِلُ أَوْ البَقَرُ – شك إسحاق – فَأُعْطِيَ نَاقَةً عَشْرَاءَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ فِيْهَا، قَالَ: فَأَتَى الأَقْرَعَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّيْ الَّذِيْ قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ، فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا، فَقَالَ: أَيُّ المَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: البَقَرُ أَوْ الإِبِلُ، فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلاً، قَالَ: بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ فَيْهَا، فَأَتَى الأَعْمَى، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللّٰهُ إِلَيَّ بَصَرِيْ فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللّٰهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ، قَالَ: فَأَيُّ المَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الغَنَمُ، فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا، فَأَنْتَجَ هَذَانِ وَوَلَدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنَ الإِبِلِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ البَقَرِ وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الغَنَمِ))

"Sesungguhnya ada tiga orang dari bani Israil, yaitu: penderita penyakit kusta, orang berkepala

botak, dan orang buta. Kemudian Allah **I** *ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat.*

Maka datanglah malaikat itu kepada orang pertama yang menderita penyakit kusta dan bertanya kepadanya: "Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?", ia menjawab: "Rupa yang bagus, kulit yang indah, dan penyakit yang menjijikkan banyak orang ini hilang dari diriku". Maka diusaplah orang tersebut, dan hilanglah penyakit itu, serta diberilah ia rupa yang bagus, kulit yang indah, kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya: "Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi?", ia menjawab: "onta atau sapi", maka diberilah ia seekor onta yang sedang bunting, dan iapun didoakan: "Semoga Allah memberikan berkah-Nya kepadamu dengan onta ini."

Kemudian Malaikat tadi mendatangi orang kepalanya botak, dan bertanya kepadanya: "Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?", ia menjawab: "Rambut yang indah, dan apa yang menjijikkan di kepalaku ini hilang", maka diusaplah kepalanya, dan seketika itu hilanglah penyakitnya, serta diberilah ia rambut yang indah, kemudian malaikat tadi bertanya lagi kepadanya: "Harta apakah yang kamu senangi?". ia menjawab: "sapi atau onta", maka diberilah ia seekor sapi yang sedang bunting, seraya didoakan: "Semoga Allah memberkahimu dengan sapi ini."

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang buta, dan bertanya kepadanya: "Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?", ia menjawab: "Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang", maka diusaplah wajahnya, dan seketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya,

kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya: "Harta apakah yang paling kamu senangi?", ia menjawab: "kambing", maka diberilah ia seekor kambing yang sedang bunting.

Lalu berkembang biaklah onta, sapi dan kambing tersebut, sehingga yang pertama memiliki satu lembah onta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Sabda nabi **r** berikutnya:

((ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الأَبْرَصَ فِيْ صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، قَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الحِبَالُ فِيْ سَفَرِيْ، فَلاَ بَلاَغَ لِيْ اليَوْمَ إِلاَّ بِاللّٰهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِيْ أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الحَسَنَ وَالجِلْدَ الحَسَنَ وَالْمَالَ، بَعِيْرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِيْ سَفَرِيْ، فَقَالَ: الحُقُوْقُ كَثِيْرَةٌ، فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّيْ أَعْرِفُكَ! أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذِرُكَ النَّاسُ، فَقِيْرًا فَأَعْطَاكَ اللّٰهُ **U** المَالَ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا المَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللّٰهُ إِلَى مَا كُنْتَ. قَالَ: وَأَتَى الأَقْرَعَ فِيْ صُوْرَتِهِ، فَقَالَ لَهُ: مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا ، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا ، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللّٰهُ إِلَى مَا كُنْتَ. قَالَ: وَأَتَى الأَعْمَى فِيْ صُوْرَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ وَابْنُ سَبِيْلٍ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الحِبَالُ فِيْ سَفَرِيْ، فَلاَ بَلاَغَ لِيْ اليَوْمَ إِلاَّ بِاللّٰهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِيْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِيْ سَفَرِيْ، فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللّٰهُ إِلَيَّ بَصَرِيْ، فَخُذْ مَا شِئْتَ، وَدَعْ مَا شِئْتَ، فَوَاللّٰهِ لاَ

أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ، فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتُلِيْتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْكَ وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ))

Kemudian datanglah malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita penyakit kusta, dengan menyerupai dirinya di saat ia masih dalam keadaan berpenyakit kusta, dan berkata kepadanya: "Aku seorang miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Demi Allah yang telah memberi anda rupa yang tampan, kulit yang indah, dan kekayaan yang banyak ini, aku minta kepada anda satu ekor onta saja untuk bekal meneruskan perjalananku", tetapi permintaan ini ditolak dan dijawab: "Hak hak (tanggunganku) masih banyak", kemudian malaikat tadi berkata kepadanya: "Sepertinya aku pernah mengenal anda, bukankah anda ini dulu orang yang menderita penyakit lepra, yang mana orangpun sangat jijik melihat anda, lagi pula anda orang yang miskin, kemudian Allah memberikan kepada anda harta kekayaan? Dia malah menjawab: "Harta kekayaan ini warisan dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat", maka malaikat tadi berkata kepadanya: "jika anda berkata dusta niscaya Allah akan mengembalikan anda kepada keadaan anda semula".

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak, dengan menyerupai dirinya di saat masih botak, dan berkata kepadanya sebagaimana ia berkata kepada orang yang pernah menderita penyakit lepra, serta ditolaknya pula

permintaannya sebagaimana ia ditolak oleh orang yang pertama. Maka malaikat itu berkata: "jika anda berkata bohong niscaya Allah akan mengembalikan anda seperti keadaan semula".

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta, dengan menyerupai keadaannya dulu di saat ia masih buta, dan berkata kepadanya: "Aku adalah orang yang miskin, yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini, kecuali dengan pertolongan Allah kemudian pertolongan anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan anda, aku minta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku". Maka orang itu menjawab: "Sungguh aku dulunya buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka ambillah apa yang anda sukai, dan tinggalkan apa yang tidak anda sukai. Demi Allah, saya tidak akan mempersulit anda dengan mengembalikan sesuatu yang telah anda ambil karena Allah". Maka malaikat tadi berkata: "Tahanlah harta kekayaan anda, karena sesungguhnya engkau ini hanya diuji oleh Allah **I***, Allah telah ridha kepada anda, dan murka kepada kedua teman anda."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat di atas [106].
2. Pengertian firman Allah: "... *Pastilah ia berkata: ini adalah hakku*".
3. Pengertian firman Allah: "sesungguhnya aku diberi kekayaan ini tiada lain karena ilmu yang ada padaku".
4. Kisah menarik, sebagaimana yang terkandung dalam hadits ini, memuat pelajaran-pelajaran yang berharga dalam kehidupan ini.

---

(106) Ayat di atas menunjukkan kewajiban mensyukuri ni'mat Allah dan mengakui bahwa ni'mat tersebut semata-mata berasal dari Allah, dan menunjukkan pula bahwa kata-kata seseorang terhadap ni'mat Allah yang dikaruniakan kepadanya: "Ini adalah hak yang patut kuterima, karena usahaku" adalah dilarang dan tidak sesuai dengan kesempurnaan tauhid.

BAB 50

[NAMA YANG DIPERHAMBAKAN KEPADA SELAIN ALLAH]

Firman Allah I :

$£Jã ª! $ '?»èGù $J¢9?#ä $JŠÏ ä!.Žà ¼çš9 Ÿè_ $[s‡» ¹ $J¢9?#ä $£=ù â

á bqãÎô„ç

“Ketika Allah mengaruniakan kepada mereka seorang anak laki-laki yang sempurna (wujudnya), maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang dikaruniakan kepada mereka, Maha Suci Allah dari perbuatan syirik mereka.” (QS. Al A’raf: 190).

Ibnu Hazm berkata: “Para ulama telah sepakat mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti: Abdu Umar (hambanya umar), Abdul Ka’bah (hambanya Ka’bah) dan yang sejenisnya, kecuali Abdul Muthalib. (107)”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas t dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan: “Setelah Adam menggauli istrinya Hawwa, ia pun hamil, lalu iblis mendatangi mereka berdua seraya berkata: “Sungguh, aku adalah kawanmu berdua yang telah mengeluarkan kalian dari surga. Demi

(107) Maksudnya: mereka belum sepakat mengharamkan nama Abdul Muthalib, karena asal nama ini berhubungan dengan perbudakan.

Allah, hendaknya kalian mentaati aku, jika tidak maka akan aku jadikan anakmu bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut istrimu dengan merobeknya, demi Allah, itu pasti akan ku lakukan ”, itu yang dikatakan iblis dalam rangka menakut-nakuti mereka berdua, selanjutnya iblis berkata: “Namailah anakmu dengan Abdul harits [108]”. Tapi keduanya menolak untuk mentaatinya, dan ketika bayi itu lahir, ia lahir dalam keadaan mati. Kemudian Hawwa hamil lagi, dan datanglah iblis itu dengan mengingatkan apa yang pernah dikatakan sebelumnya. Karena Adam dan Hawwa cenderung lebih mencintai keselamatan anaknya, maka ia memberi nama anaknya dengan “Abdul Harits”, dan itulah penafsiran firman Allah I :

á $JÇ9?#ä $JŠÏ ä!.Žã ¼ çm9 Ÿxè_ â

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula, dengan sanad yang shahih, bahwa Qatadah dalam menafsirkan ayat ini mengatakan: “Yaitu, menyekutukan Allah dengan taat kepada Iblis, bukan dalam beribadah kepadanya.” [109].

---

(108) Al Harits adalah nama Iblis. Dan maksud Iblis adalah menakut-nakuti mereka berdua supaya memberi nama tersebut kepada anaknya ialah untuk mendapatkan suatu macam bentuk syirik, dan inilah salah satu cara Iblis memperdaya musuhnya, kalau dia belum mampu untuk menjerumuskan seseorang manusia ke dalam tindakan maksiat yang besar akibatnya, akan dimulai untuk menjerumuskannya terlebih dahulu dari tindakan maksiat yang ringan atau kecil.

(109) Maksudnya: mereka tidaklah menyembah Iblis, tetapi mentaati Iblis dengan memberi nama Abdul Harits kepada anak mereka, sebagaimana yang diminta Iblis. Dan perbuatan ini disebut perbuatan syirik kepada Allah.

Dan dalam menafsirkan firman Allah:

á $[s Ï» ¹ $YGŠØ#ä ûèÈ â

Artinya: "*Jika engkau mengaruniakan anak laki-laki yang sempurna (wujudnya)*" (110), Mujahid berkata: "Adam dan Hawwa khawatir kalau anaknya lahir tidak dalam wujud manusia", dan penafsiran yang sama diriwayatkannya pula dari Al Hasan (Al Basri), Sai'd (Ibnu Jubair) dan yang lainnya.

Kandungan bab ini:

1. Dilarang memberi nama yang diperhambakan kepada selain Allah.
2. Penjelasan tentang maksud ayat di atas (111).
3. Kemusyrikan ini [sebagaimana dinyatakan oleh ayat ini] disebabkan hanya sekedar pemberian nama saja, tanpa bermaksud yang sebenarnya.
4. Pemberian anak perempuan dengan wujud yang sempurna merupakan ni'mat Allah [yang wajib disyukuri].
5. Ulama Salaf menyebutkan perbedaan antara kemusyrikan di dalam taat dan kemusyrikan di dalam beribadah.

---

(110) Surat Al A'raf: 189.

(111) Ayat ini menunjukkan bahwa anak yang dikaruniakan Allah kepada seseorang termasuk ni'mat yang harus disyukuri, dan termasuk kesempurnaan rasa syukur kepada-Nya bila diberi nama yang baik, yang tidak diperhambakan kepada selain-Nya, karena pemberian nama yang diperhambakan kepada selain-Nya adalah syirik.

BAB 51

[MENETAPKAN AL ASMA' AL HUSNA HANYA UNTUK ALLAH DAN TIDAK MENYELEWENGKANNYA]

Firman Allah I :

¾ïnÍ»JŠð™& þÎ šc r‰Å ù ãûï¾$#(râŒr $Ïÿ ¨qãðŠ$ Ó_óÇ ¨ù$ ã$ÿ ôŸF$¬ ! r â

á bqè=Jè÷ (qçR%. $B bt÷"ðŸ ã™

"Hanya milik Allah-lah Al Asma' Al Husna (nama-nama yang baik), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut Asma-Nya itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyelewengkan Asma-Nya. Mereka nanti pasti akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. " (QS. Al A'raf: 180).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas **y** tentang maksud firman Allah:

á ¾ïnÍ»JŠð™& þÎ šc r‰Å ù ãâ

Artinya: "*menyelewengkan Asma-Nya.*" ia mengatakan, bahwa maksudnya adalah: "berbuat syirik (dalam Asma-Nya), yaitu orang-orang yang menjadikan Asma-asma Allah untuk berhala mereka, seperti nama Al Lata yang berasal dari kata Al Ilah, dan Al Uzza dari kata Al Aziz."

Dan diriwayatkan dari Al A'masy [112] dalam menafsirkan ayat tersebut ia mengatakan: "Mereka memasukkan ke dalam Asma-Nya nama-nama yang bukan dari Asma-Nya."

Kandungan bab ini:

1. Wajib menetapkan Asma Allah [sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya].
2. Semua Asma Allah adalah husna (Maha Indah).
3. Diperintahkan untuk berdoa dengan menyebut Asma husna-Nya.
4. Diperintahkan meninggalkan orang-orang yang menentang Asma-asma-Nya dan menyelewengkannya.
5. Penjelasan tentang bentuk penyelewengan Asma Allah.
6. Ancaman terhadap orang-orang yang menyelewengkan Asma Al Husna Allah dari kebenaran.

---

(112) Abu Muhammad: Sulaiman bin Mahran Al Asdi, digelari Al A'masy. Salah seorang tabi'in ahli tafsir, hadits dan faraidh, dan banyak meriwayatkan hadits. dilahirkan th. 61 H (681 M), dan meninggal th. 147 H (765 M).

BAB 52

LARANGAN MENGUCAPKAN:
“AS SALAMU ‘ALALLAH”

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas t ia berkata:

((كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ r فِيْ الصَّلاَةِ، قُلْنَا: السَّلاَمُ عَلَى اللّٰهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ r : لاَ تَقُوْلُوْا السَّلاَمُ عَلَى اللّٰهِ، فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ السَّلاَمُ))

“Ketika kami melakukan shalat bersama Nabi Muhammad r kami pernah mengucapkan:

السَّلاَمُ عَلَى اللّٰهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ

yang artinya: “semoga keselamatan untuk Allah dari hamba-hambanya”, dan “ semoga keselamatan untuk sifulan dan sifulan”, maka Nabir bersabda: “*janganlah kamu mengucapkan:*

السَّلاَمُ عَلَى اللّٰهِ

yang artinya “*keselamatan semoga untuk Allah*”, *karena sesungguhnya Allah adalah (Maha pemberi keselamatan).*

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang makna *Assalam* (113).
2. *Assalam* merupakan ucapan selamat.
3. Hal ini tidak sesuai untuk Allah.
4. Alasannya, [karena As Salam adalah salah satu dari Asma' Allah, Dialah yang memberi keselamatan, dan hanya kepada-Nya kita memohon keselamatan.
5. Telah diajarkan kepada para sahabat tentang ucapan penghormatan yang sesuai untuk Allah (114).

---

(113) As Salam: salah satu Asma' Allah, yang artinya: Maha Pemberi keselamatan. As Salam berarti juga keselamatan, sebagai doa kepada orang yang diberi ucapan selamat. Karena itu tidak boleh dikatakan: "*As Salamu Alallah*".

(114) Ucapan penghormatan yang sesuai untuk Allah yaitu: "*At Tahiyyatu lillah, Washshalawatu Wath thayyibat*".

BAB 53

BERDOA DENGAN UCAPAN: "YA ALLAH AMPUNILAH AKU JIKA ENGKAU MENGHENDAKI"

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah **t**, bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِيْ إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمْ المَسْأَلَةَ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ مُكْرِهَ لَهُ))

*"Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berdo'a dengan ucapan: "Ya Allah, Ampunilah aku jika Engkau menghendaki", atau berdo'a: "Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki", tetapi hendaklah meminta dengan mantap, karena sesungguhnya Allah **I** tidak ada sesuatupun yang memaksa-Nya untuk berbuat sesuatu".*

Dan dalam riwayat Muslim, disebutkan:

((وَلْيُعْظِمْ الرَّغْبَةَ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ))

"Dan hendaklah ia memiliki keinginan yang besar, karena sesungguhnya Allah tidak terasa berat bagi-Nya sesuatu yang Ia berikan".

Kandungan bab ini:

1. Larangan mengucapkan kata: "jika engkau menghendaki" dalam berdoa.
2. Karena [ucapan ini menunjukkan seakan-akan Allah merasa keberatan dalam mengabulkan permintaan hamba-Nya, atau merasa terpaksa untuk memenuhi permohonan hamba-Nya].

3. Diperintahkan untuk berkeinginan kuat dalam berdoa.
4. Diperintahkan untuk membesarkan harapan dalam berdoa.
5. Karena [Allah Maha Kaya, Maha luas karunia-Nya, dan Maha Kuasa untuk berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya].

BAB 54

LARANGAN MENGUCAPKAN: “ABDI ATAU AMATI (HAMBAKU)”

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمْ رَبَّكَ، وَضِّئْ رَبَّكَ، وَلْيَقُلْ: سَيِّدِيْ وَمَوْلاَيَ، وَلاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِيْ وَأَمَتِيْ، وَلْيَقُلْ: فَتَاي وَفَتَاتِيْ وَغُلاَمِيْ))

“Janganlah salah seorang di antara kalian berkata: (kepada hamba sahaya atau pelayannya): “Hidangkan makanan untuk gustimu, dan ambilkan air wudhu untuk gustimu”, dan hendaknya pelayan itu mengatakan: “tuanku, majikanku”; dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata: (kepada budaknya): “hamba laki-lakiku, dan hamba perempuanku”, dan hendaknya ia berkata: “bujangku, gadisku, dan anakku”.

Kandungan bab ini:

1. Larangan mengatakan “Abdi atau Amati”, yang berarti hambaku.
2. Larangan bagi seorang hamba sahaya untuk memanggil majikannya dengan ucapan: “Rabbi” yang berarti: “gusti pangeranku”, dan larangan bagi seorang majikan mengatakan kepada

hamba sahayanya atau pelayannya "أَطْعِمْ رَبَّكَ" yang artinya: "*hidangkan makanan untuk gusti pangeranmu*".

3. Dianjurkan kepada majikan atau tuan untuk memanggil pelayan atau hamba sahayanya dengan ucapan "*fataya*" (bujangku), *fatati* (gadisku), dan *ghulami* (anakku).
4. Dan dianjurkan kepada pelayan atau hamba sahaya untuk memanggil tuan atau majikannya dengan panggilan "*sayyidi*" (tuanku) atau "*maulaya*" (majikanku).
5. Tujuan dari anjuran di atas untuk mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya, sampai dalam hal ucapan.

BAB 55

LARANGAN MENOLAK PERMINTAAN ORANG YANG MENYEBUT NAMA ALLAH

Ibnu Umar t menuturkan bahwa Rasulullah r bersabda:

((مَنْ سَأَلَ بِاللّٰهِ فَأَعْطُوْهُ، وَمَنِ اسْتَعَاذَ بِاللّٰهِ فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيْبُوْهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْنَهُ فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ))

"Barangsiapa yang meminta dengan menyebut nama Allah, maka berilah; barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah maka lindungilah; barangsiapa yang mengundangmu maka penuhilah undangannya; dan barangsiapa yang berbuat kebaikan kepadamu, maka balaslah kebaikan itu (dengan sebanding atau lebih baik), dan jika engkau tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka doakan ia, sampai engkau merasa yakin bahwa engkau telah membalas kebaikannya." (HR. Abu Daud, dan Nasai dengan sanad yang shahih).

Kandungan bab ini:

1. Perintah untuk mengabulkan permintaan orang yang memintanya dengan menyebut nama Allah [demi memuliakan dan mengagungkan Allah].

2. Perintah untuk melindungi orang yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah.
3. Anjuran untuk memenuhi undangan [saudara seiman].
4. Perintah untuk membalas kebaikan [dengan balasan sebanding atau lebih baik darinya].
5. Dalam keadaan tidak mampu untuk membalas kebaikan seseorang, dianjurkan untuk mendoakannya.
6. Rasulullah r menganjurkan untuk mendoakannya dengan sungguh-sungguh, sampai ia merasa yakin bahwa anda telah membalas kebaikannya.

BAB 56

MEMOHON SESUATU DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH

Jabir t menuturkan bahwa Rasulullah r bersabda:

((لاَ يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللّٰهِ إِلاَّ الجَنَّةُ))

"Tidak boleh dimohon dengan menyebut nama Allah kecuali surga." (HR. Abu Daud).

Kandungan bab ini:

1. Larangan memohon sesuatu dengan menyebut nama Allah kecuali apabila yang dimohon itu adalah surga. [Hal ini, demi mengagungkan Allah serta memuliakan Asma dan Sifat-Nya.
2. Menetapkan kebenaran adanya *Wajah* bagi Allah I (sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya).

BAB 57

UCAPAN “SEANDAINYA”

Firman Allah ﷻ :

ßtãÎqãç ’Î] $YÏä öqs9 ©@è $Y9 ßd $ZtÎû $B ãöF« ÏBR{$ `B $Y9 b%. öqs9 bqä9qà)tƒ â

ßtà2 Îr%ßB ’Î $B ª!$ ’ÌFçöu9r ßgÎè Å$Ö B 4<Î) @F)ø9$# Nåkön=æ |=Gä ûïÏ%!$# –Ž99

á Îr%ß Á9$$Î N#‹Î7Šïæ ª!$ur ßtãÎqè ’Î $B È·Åsu Jãur

“Mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "seandainya kita memiliki sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya (kita tak akan terkalahkan) dan tidak ada yang terbunuh di antara kita di sini (perang Uhud). Katakanlah: "Kalaupun kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji (keimanan) yang ada dalam dadamu, dan membuktikan (niat) yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi segala hati.” (QS. Ali Imran: 154).

ôã (#râ‘ãŠ$$ù @è (#qè=Fè $B $Rqãã$Û& öqs9 (#r߉èe%r öNÍkÏ]ºuq÷z\} (#qä9$% ûïÏ%!$# â

á ûüÏ%Ïø‰»|¹ LäZä bÎ) |NöqyJ9ø$# Nà6 Å¡àRr&

“Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka takut pergi berperang: "seandainya mereka mengikuti kita tentulah mereka sudah terbunuh. Katakanlah: "Tolaklah kematian itu

dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Ali Imran: 168).

Diriwayatkan dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَلاَ تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللّٰهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ))

“Bersungguh-sungguhlah dalam mencari apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu), dan janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah, dan jika kamu tertimpa suatu kegagalan, maka janganlah kamu mengatakan: "seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu", tetapi katakanlah: "ini telah ditentukan oleh Allah, dan Allah akan melakukan apa yang Ia kehendaki", karena kata “seandainya” itu akan membuka pintu perbuatan syetan.”

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat Ali Imran (115).

---

(115) Kedua ayat di atas menunjukkan adanya larangan untuk mengucapkan kata “seandainya” atau “andaikata” dalam hal-hal yang telah ditakdirkan oleh Allah terjadi, dan ucapan demikian termasuk sifat-sifat orang munafik; juga menunjukkan bahwa konsekwensi iman ialah pasrah dan ridha kepada takdir Allah, serta rasa khawatir seseorang tidak akan dapat menyelamatkan dirinya dari takdir tersebut.

2. Larangan mengucapkan kata “andaikata” atau “seandainya” apabila mendapat suatu musibah atau kegagalan.
3. Alasannya, karena kata tersebut (seandainya /andaikata) akan membuka pintu perbuatan syetan.
4. Petunjuk Rasulullah **r** [ketika menjumpai suatu kegagalan atau mendapat suatu musibah] supaya mengucapkan ucapan yang baik [dan bersabar serta mengimani bahwa apa yang terjadi adalah takdir Allah].
5. Perintah untuk bersungguh-sungguh dalam mencari segala yang bermanfaat [untuk di dunia dan di akhirat] dengan senantiasa memohon pertolongan Allah.
6. Larangan bersikap sebaliknya, yaitu bersikap lemah.

BAB 58

LARANGAN MENCACI MAKI ANGIN

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab **t**, bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا الرِّيْحَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوْا))

"Janganlah kamu mencaci maki angin. Apabila kamu melihat suatu hal yang tidak menyenangkan, maka berdoalah:

((اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَخَيْرِ مَا فِيْهَا، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيْحِ، وَشَرِّ مَا فِيْهَا، وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ))

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang untuknya Kau perintahkan ia, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, dan keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan yang untuknya Kau perintahkan ia. " (HR. Turmudzi, dan hadits ini ia nyatakan shahih).

Kandungan bab ini:

1. Larangan mencaci maki angin.
2. Petunjuk Rasulullah **r** untuk mengucapkan doa, apabila manusia melihat sesuatu yang

tidak menyenangkan [ketika angin sedang bertiup kencang].

3. Pemberitahuan Rasulullah r bahwa angin mendapat perintah dari Allah. [Oleh karena itu, mencaci maki angin berarti mencaci maki Allah, Tuhan Yang menciptakan dan memerintahkan-nya].
4. Angin yang bertiup itu kadang diperintah untuk suatu kebaikan, dan kadang diperintah untuk suatu keburukan.

BAB 59

[LARANGAN BERPRASANGKA BURUK TERHADAP ALLAH]

Firman Allah I :

`Ï ÍÎøF{$ `Ï $YÏ©@d šc qãÒà)ƒ þÏSÎÛ» f¼ø$£ß Ç¾ts ø$Žöî «!$$Î šc qZÝàƒ â

á ‹! ¼ã¯=ä• ”øF{$ b) @è ãö«

“Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah I, seperti sangkaan jahiliyah, mereka berkata: "apakah ada bagi kita sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, katakanlah: "sungguh urusan itu seluruhnya di Tangan Allah. ” (QS. Ali Imran: 154).

«!$$Î šú üÏ¿$©à9$# ÏM».Ï©ô³ßJø9$#r ûüÏ.Î©ô³ßJø9$#r ÏM»)Ïÿ»oYßJø9$#r ûüÉ)Ïÿ»oZßJø9$# šUÉjyèãr â

óOßg9 £‰ãár óOßgoYyèÏ9r öNÍköŽn=tã ª!$# |=ÅÒxîr Ïäöq¡¡9$# äotÍ¬!#yŠ öNÍköŽn=tã Ïäöq¡¡9$# `Æsß

á #ŽÅÁB ôNuä!$™r OYg_

“Dan supaya dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan orang-orang munafik perempuan, dan orang-orang Musyrik laki laki dan orang-orang musyrik perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah, mereka akan mendapat giliran (keburukan) yang amat buruk, dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. Al Fath: 6).

Ibnu Qayyim dalam menafsirkan ayat yang pertama mengatakan: "Prasangka di sini maksudnya adalah bahwa Allah I tidak akan memberikan pertolongan-Nya (kemenangan) kepada Rasul-Nya, dan bahwa agama yang beliau bawa akan lenyap."

Dan ditafsirkan pula: "bahwa apa yang menimpa beliau bukanlah dengan takdir (ketentuan) dan hikmah (kebijaksanaan) Allah."

Jadi prasangka di sini ditafsirkan dengan tiga penafsiran:

Pertama : mengingkari adanya hikmah Allah.

Kedua : mengingkari takdir-Nya.

Ketiga : mengingkari bahwa agama yang dibawa Rasulullah r akan disempurnakan dan dimenangkan Allah atas semua agama.

Inilah prasangka buruk yang dilakukan oleh orang-orang munafik dan orang-orang musyrik yang terdapat dalam surat Al Fath.

Perbuatan ini disebut dengan prasangka buruk, karena prasangka yang demikian tidak layak untuk Allah I, tidak patut terhadap keagungan dan kebesaran Allah, tidak sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, Puji-Nya, dan janji-Nya yang pasti benar.

Oleh karena itu, barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah I akan memenangkan kebatilan atas kebenaran, disertai dengan lenyapnya kebenaran; atau berprasangka bahwa apa yang terjadi ini bukan karena Qadha dan takdir Allah; atau mengingkari adanya suatu hikmah yang besar sekali dalam takdir-Nya, yang dengan hikmah-Nya Allah berhak untuk dipuji; bahkan mengira bahwa yang terjadi hanya

sekedar kehendak-Nya saja tanpa ada hikmah-Nya, maka inilah prasangka orang orang kafir, yang mana bagi mereka inilah Neraka "*Wail*".

Dan kebanyakan manusia melakukan prasangka buruk kepada Allah I, baik dalam hal yang berkenaan dengan diri mereka sendiri, ataupun dalam hal yang berkenaan dengan orang lain, bahkan tidak ada orang yang selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang benar-benar mengenal Allah, Asma dan sifat-Nya, dan mengenal kepastian adanya hikmah dan keharusan adanya puji bagi-Nya sebagai konsekwensinya.

Maka orang yang berakal dan yang cinta kepada dirinya sendiri, hendaklah memperhatikan masalah ini, dan bertaubatlah kepada Allah, serta memohon maghfirah-Nya atas prasangka buruk yang dilakukannya terhadap Allah I.

Apabila anda selidiki, siapapun orangnya pasti akan anda dapati pada dirinya sikap menyangkal dan mencemoohkan takdir Allah, dengan mengatakan hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit sangkalannya dan ada juga yang banyak. Dan silahkan periksalah diri anda sendiri, apakah anda bebas dari sikap tersebut?

فَإِنْ تَنْجُ مِنْهَا تَنْجُ مِنْ ذِيْ عَظِيْمَةٍ   وَإِلاَّ فَإِنِّيْ لاَ إِخَالُكَ نَاجِيًا

"Jika anda selamat (selamat) dari sikap tersebut, maka anda selamat dari malapetaka yang besar, jika tidak, sungguh aku kira anda tidak akan selamat."

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat Ali Imran [116].
2. Penjelasan tentang ayat dalam surat Al Fath [117].
3. Disebutkan bahwa prasangka buruk itu banyak sekali macamnya.
4. Penjelasan bahwa tidak ada yang bisa selamat dari prasangka buruk ini kecuali orang yang mengenal Asma' dan sifat Allah, serta mengenal dirinya sendiri.

---

(116) Ayat pertama menunjukkan bahwa barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah akan memberikan kemenangan yang terus-menerus kepada kebatilan, disertai dengan lenyapnya kebenaran, maka dia telah berprasangka yang tidak benar kepada Allah dan prasangka ini adalah prasangka orang-orang Jahiliyah; menunjukkan pula bahwa segala sesuatu itu ada di Tangan Allah, terjadi dengan qadha dan qadar-Nya serta pasti ada hikmah-Nya; dan menunjukkan bahwa berbaik sangka kepada Allah adalah termasuk kewajiban tauhid.

(117) Ayat kedua menunjukkan kewajiban berbaik sangka kepada Allah dan larangan berprasangka buruk kepada-Nya; dan menunjukkan bahwa prasangka buruk kepada Allah adalah perbuatan orang-orang munafik dan musyrik yang mendapat ancaman siksa yang sangat keras.

BAB 60

MENGINGKARI QADAR (KETENTUAN ALLAH TA'ALA)

Ibnu Umar t berkata: "Demi Allah yang jiwa Ibnu Umar berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di jalan Allah, niscaya Allah tidak akan menerimanya, sebelum ia beriman kepada qadar (ketentuan Allah)", dan Ibnu Umar membaca sabda Rasulullah r :

((الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ))

"Iman yaitu hendaklah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada Qadar baik dan buruknya." (HR. Muslim).

Diriwayatkan bahwa Ubadah Ibnu Shamit t berkata kepada anaknya: "Hai anakku, sungguh kamu tidak akan bisa merasakan lezatnya iman sebelum kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan menimpa dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak menimpa dirimu pasti tidak akan menimpamu, aku telah mendengar Rasulullah r bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَقَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيْرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ))

"Sesungguhnya pertama kali yang diciptakan Allah adalah Qalam, kemudian Allah berfirman kepadanya: "tulislah", maka Qalam itu menjawab: "Ya Tuhanku, apa yang mesti aku tulis? Allah berfirman: "Tulislah ketentuan segala sesuatu sampai datang hari kiamat."

Hai anakku, aku juga telah mendengar Rasulullah **r** bersabda:

((مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَلَيْسَ مِنِّـيْ))

"Barangsiapa yang meninggal dunia tidak dalam keyakinan seperti ini, maka ia tidak tergolong ummatku".

Dan dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan:

((إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَجَرَى فِيْ تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ))

"Sesungguhnya pertama kali yang diciptakan Allah ***I*** *adalah Qalam, kemudian Allah berfirman kepadanya: "tulislah! Maka ditulislah apa yang terjadi sampai hari kiamat".*

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ أَحْرَقَهُ اللّٰهُ بِالنَّارِ))

"Maka barangsiapa yang tidak beriman kepada qadar (ketentuan Allah) baik dan buruknya, maka Allah pasti akan membakarnya dengan api neraka".

Diriwayatkan dalam Musnad dan Sunan(118), dari Ibnu Dailami ia berkata: “Aku datang kepada Ubay bin Kaab, kemudian aku katakan kepadanya: "Ada sesuatu keraguan dalam hatiku tentang masalah qadar, maka ceritakanlah kepadaku tentang suatu hadits, dengan harapan semoga Allah I menghilangkan keraguan itu dari hatiku”, maka ia berkata:

((لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ جَبَلِ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَلَوْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا لَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ))

“Seandainya kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu, sebelum kamu beriman kepada qadar, dan kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu, dan jika kamu mati tidak dalam keyakinan seperti ini, pasti kamu menjadi penghuni neraka".

Kata Ibnu Dailami selanjutnya: “Lalu aku mendatangi Abdullah bin Mas’ud, Hudzaifah bin Yaman dan Zaid bin Tsabit, semuanya mengucapkan kepadaku hadits yang sama dengan sabda Nabi Muhammad r di atas.” (HR. Al Hakim dan dinyatakan shahih).

---

(118) Musnad di sini maksudnya adalah kitab koleksi hadits yang disusun oleh Imam Ahmad. Dan sunan maksudnya ialah kitab koleksi hadits yang disusun oleh Abu dawud dan Ibnu majah.

Kandungan bab ini:

1. Keterangan tentang kewajiban beriman kepada qadar.
2. Keterangan tentang cara beriman kepada qadar.
3. Amal Ibadah seseorang sia-sia, jika tidak beriman kepada qadar.
4. Disebutkan bahwa seseorang tidak akan merasakan iman sebelum ia beriman kepada qadar.
5. Penjelasan bahwa makhluk pertama yang diciptakan Allah yaitu Qalam.
6. Diberitahukan dalam hadits bahwa –dengan perintah dari Allah- menulis ketentuan-ketentuan sampai hari kiamat.
7. Rasulullah r menyatakan bahwa dirinya lepas dari orang yang tidak beriman kepada qadar.
8. Tradisi para ulama salaf dalam menghilangkan keraguan, yaitu dengan bertanya kepada ulama.
9. Dan para ulama salaf memberikan jawaban yang dapat menghilangkan keraguannya tersebut, dengan hanya menuturkan hadits dari Rasulullah r.

BAB 61

"MUSHAWWIR" [PARA PENGGAMBAR MAKHLUK YANG BERNYAWA]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((قَالَ اللّٰهُ **I** : وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِيْ فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً))

*"Allah **I** berfirman: "Dan tiada seseorang yang lebih dzalim dari pada orang yang bermaksud menciptakan ciptaan seperti ciptaan-Ku, oleh karena itu. Maka cobalah mereka menciptakan seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum."*

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Aisyah, *radhiallahuanha* bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهِئُوْنَ بِخَلْقِ اللّٰهِ))

*"Manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat penyerupaan dengan makhluk Allah **I** ".*

Sebagaimana riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas **y** bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah **r** bersabda:

((كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُوْرَةٍ صَوَّرَهَا نَفْس يُعَذَّبُ بِهَا فِيْ جَهَنَّمَ))

"Setiap mushawwir (perupa) berada di dalam neraka, dan setiap rupaka yang dibuatnya diberi nafas untuk menyiksa dirinya dalam neraka Jahannam".

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas **t** dalam hadits yang marfu', Rasulullah **r** bersabda:

((مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ))

"Barangsiapa yang membuat rupaka di dunia, maka kelak (pada hari kiamat) ia akan dibebani untuk meniupkan ruh ke dalam rupaka yang dibuatnya, namun ia tidak bisa meniupkannya".

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Al Hayyaj, ia berkata: sesungguhnya Ali bin Abi Thalib **t** berkata kepadaku:

((أَلاَ أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِيْ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللّٰهِ **r** أَنْ لاَ تَدَعَ صُوْرَةً إِلاَّ طَمَسْتَهَا وَلاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ))

"Maukah kamu aku utus untuk suatu tugas sebagaimana Rasulullah ***r*** *mengutusku untuk tugas tersebut? Yaitu: janganlah kamu biarkan ada sebuah rupaka tanpa kamu musnahkan, dan janganlah kamu biarkan ada sebuah kuburan yang menonjol kecuali kamu ratakan."*

Kandungan bab ini:

1. Ancaman berat bagi para perupa makhluk yang bernyawa.
2. Hal itu disebabkan karena tidak berlaku sopan santun kepada Allah I, sebagaimana firman Allah I: *"Dan Tiada seseorang yang lebih dzalim dari pada orang yang menciptakan ciptaan seperti ciptaan-Ku".*
3. Firman Allah: *"Maka cobalah mereka ciptakan seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum."* Menunjukkan kekuasaan Allah, dan kelemahan manusia.
4. Ditegaskan dalam hadits bahwa para perupa adalah manusia yang paling pedih siksanya.
5. Allah akan membuat ruh untuk setiap rupaka yang dibuat guna menyiksa perupa tersebut dalam neraka Jahannam.
6. Perupa akan dibebani untuk meniupkan ruh ke dalam rupaka yang dibuatnya.
7. Perintah untuk memusnahkan rupaka apabila menjumpainya.

BAB 62

LARANGAN BANYAK BERSUMPAH

Firman Allah I :

á öNä3Y»J÷ƒr& (#þqÝàxÿôm$#ur â

"Dan jagalah sumpahmu." (QS. Al Maidah: 89).

Abu Hurairah t berkata: "Aku mendengar Rasulullah r bersabda:

((الحِلْفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ))

"Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan namun dapat menghapus keberkahan usaha." (HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Salman t bahwa Rasulullah r bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللّهُ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ؛ أشيمط زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللّهَ بِضَاعَتَهُ لاَ يَشْتَرِيْ إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ وَلاَ يَبِيْعُ إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ))

"Tiga orang yang mereka itu tidak diajak bicara dan tidak disucikan oleh Allah (pada hari kiamat), dan mereka menerima adzab yang pedih, yaitu: orang yang sudah beruban (tua) yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, ia tidak membeli atau menjual kecuali dengan bersumpah." (HR. Thabrani dengan sanad yang shahih).

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Imran bin Husain t ia berkata: Rasulullah r bersabda:

((خَيْرُ أُمَّتِيْ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ)) قال عمران: فَلاَ أَدْرِيْ أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنَهُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثاً؟ ((ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُوْنَ، وَيَخُوْنُوْنَ وَلاَ يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذُرُوْنَ وَلاَ يُوْفُوْنَ وَيَظْهَرُ فِيْهِم السَّمِنُ))

"Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi" – Imran berkata: "Aku tidak ingat lagi apakah Rasulullah r menyebutkan generasi setelah masa beliau dua kali atau tiga?" – *"Kemudian akan ada setelah masa kalian orang-orang yang memberikan kesaksian sebelum ia diminta, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tapi tidak memenuhi nadzarnya, dan badan mereka tampak gemuk-gemuk".*

Diriwayatkan pula dalam shahih Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas'ud t bahwa Nabi Muhammad r bersabda:

((خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيْءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ))

"Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi yang datang berikutnya, kemudian generasi yang datang berikutnya lagi, kemudian akan datang orang-orang dimana di antara mereka kesaksiannya mendahului

sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."

Ibrahim (An Nakhai) berkata: "Mereka memukuli kami karena kesaksian atau sumpah (yang kami lakukan) ketika kami masih kecil".

Kandungan bab ini:

1. Adanya wasiat dari Allah untuk menjaga sumpah.
2. Penjelasan Rasulullah r bahwa sumpah itu dapat melariskan barang dagangan, tapi ia juga dapat menghapus keberkahan usaha itu.
3. Ancaman berat bagi orang yang selalu bersumpah, baik ketika menjual atau membeli.
4. Peringatan bahwa dosa itu bisa menjadi besar walaupun faktor yang mendorong untuk melakukannya itu kecil [(119)].
5. Larangan dan celaan bagi orang yang bersumpah tanpa diminta.
6. Pujian Rasulullah untuk ketiga generasi atau keempat generasi (sebagaimana tersebut dalam suatu hadits), dan memberitakan apa yang akan terjadi selanjutnya.
7. Larangan dan celaan bagi orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta.

(119) Seperti orang yang sudah beruban (tua) yang berzina, atau orang melarat yang congkak, semestinya mereka tidak melakukan perbuatan dosa ini, karena faktor yang mendorong mereka untuk berbuat demikian adalah lemah atau kecil.

8. Orang-orang salaf (terdahulu) memukul anak-anak kecil karena memberikan kesaksian atau bersumpah [(120)].

---

(120) Hal tersebut dilakukan oleh orang-orang salaf untuk mendidik anak-anak agar tidak gampang bersaksi dan menyatakan sumpah, yang akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan; kalau sudah menjadi kebiasaan, dengan ringan ia akan bersaksi atau bersumpah sampai dalam masalah yang tidak patut baginya untuk bersumpah. Dan banyak bersumpah itu dilarang, karena perbuatan ini menunjukkan suatu sikap meremehkan dan tidak mengagungkan nama Allah.

BAB 63
PERJANJIAN DENGAN ALLAH DAN NABINYA

Firman Allah I :

Îû%r $dÿ‰‹Å2 ÿq? ‰è/ `»J‡Ÿ $$(qàÒ àZ? Ÿwr Ó?%‰g»ã #Œ) «! $Ÿ‰ôèÎ (qèù÷&r â

á šc qè=yèø? $B Ð=è÷ ©!$bÎ) ¸xŠÿ. Ñàò6 øæ ©!$Ð÷çù _

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu sesudah mengukuhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (QS. An Nahl: 91).

Buraidah t berkata: "Apabila Rasulullah r mengangkat komandan pasukan perang atau batalyon, beliau menyampaikan pesan kepadanya agar selalu bertakwa kepada Allah, dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, kemudian beliau bersabda:

((اغْزُوْا بِاسْمِ اللّٰهِ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللّٰهِ، اغْزُوْا وَلاَ تَغُلُّوْا، وَلاَ تَغْدِرُوْا، وَلاَ تُمَثِّلُوْا، وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا، وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ – أَوْ خِلاَلٍ – فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ))

“Seranglah mereka dengan “Asma" Allah, demi di jalan Allah), perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, seranglah dan janganlah kamu menggelapkan harta rampasan perang, jangan mengkhianati perjanjian, jangan mencincang korban yang terbunuh, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila kamu menjumpai musuh- musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal: mana saja yang mereka setujui, maka terimalah dan hentikanlah penyerangan terhadap mereka.

((ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ، فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوْا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ))

Ajaklah mereka kepada agama Islam; jika mereka menerima maka terimalah mereka, kemudian ajaklah mereka berhijrah dari daerah mereka ke daerah orang-orang muhajirin, dan beritahu mereka jika mereka mau melakukannya maka bagi mereka hak dan kewajiban sama seperti hak dan kewajiban orang-orang muhajirin,

((فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوْا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُوْنُوْنَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِيْنَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ تَعَالَى، وَلاَ يَكُوْنُ لَهُمْ فِي الغَنِيْمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلاَّ أَنْ يُجَاهِدُوْا مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ))

Tetapi, jika mereka menolak untuk berhijrah dari daerah mereka, maka beritahu mereka, bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang badui dari kalangan Islam, berlaku bagi mereka hukum Allah, tetapi mereka tidak mendapatkan bagian dari

hasil rampasan perang dan fai, kecuali jika mereka mau bergabung untuk berjihad dijalan Allah bersama orang-orang Islam.

((فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمْ الجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ))

Dan jika mereka menolak hal tersebut, maka mintalah dari mereka jizyah [121]*, kalau mereka menerima maka terimalah dan hentikan penyerangan terhadap mereka. Tetapi jika semua itu ditolak maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.*

((وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلاَ تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكُمْ أَنْ تَخْفُرُوْا ذِمَمَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنَ مِنْ أَنْ تَخْفُرُوْا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ))

Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan *mereka, kemudian mereka menghendaki darimu agar kamu membuat untuk mereka perjanjian Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah kamu buatkan untuk mereka perjanjian Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi buatlah untuk mereka perjanjian dirimu sendiri dan perjanjian sahabat-sahabatmu, karena sesungguhnya melanggar perjanjianmu sendiri dan sahabat-*

---

(121) Jizyah adalah uang yang diambil dari orang-orang kafir sebagai tanda ketundukan mereka kepada negara Islam dan sebagai ganti perlindungan Negara Islam atas jiwa dan harta mereka.

sahabatmu itu lebih ringan resikonya dari pada melanggar perjanjian Allah dan Rasul-Nya.

((وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللّٰهِ، فَلاَ تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللّٰهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي أَتُصِيْبُ فِيْهِمْ حُكْمَ اللّٰهِ أَمْ لاَ؟))

Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, kemudian mereka menghendaki agar kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, maka janganlah kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, tetapi keluarkanlah mereka atas dasar hukum yang kamu ijtihadkan, karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah tindakanmu sesuai dengan hukum Allah atau tidak.” (HR. Muslim).

Kandungan bab ini:

1. Perbedaan antara perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya dengan perjanjian kaum muslimin.
2. Petunjuk Rasulullah **r** untuk memilih salah satu pilihan yang paling ringan resikonya dari dua pilihan yang ada.
3. Etika dalam berjihad, yaitu supaya menyeru dengan mengucapkan: “*bismillah fi sabilillah*”.
4. Perintah untuk memerangi orang-orang yang kafir kepada Allah.
5. Perintah untuk senantiasa memohon pertolongan Allah dalam memerangi orang-orang kafir.

6. Perbedaan antara hukum Allah dan hukum hasil ijtihad para ulama.
7. Disyariatkan bagi seorang komandan dalam kondisi yang diperlukan seperti yang tersebut dalam hadits, untuk berijtihad dalam menentukan hukum tertentu, walaupun ia tidak tahu apakah ijtihadnya sesuai dengan hukum Allah atau tidak?

BAB 64

LARANGAN BERSUMPAH MENDAHULUI ALLAH

Jundub bin Abdullah t berkata: Rasulullah r bersabda:

((قَالَ رَجُلٌ: وَاللّٰهِ لاَ يَغْفِرُ اللّٰهُ لِفُلاَنٍ، فَقَالَ اللّٰهُ U : مَنْ ذَا الَّذِيْ يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ؟ إِنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ))

"Ada seorang laki-laki berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan, maka Allah I *berfirman: "siapa yang bersumpah mendahului-Ku, bahwa aku tidak mengampuni sifulan? Sungguh Aku telah mengampuni-Nya dan Aku telah menghapuskan amalmu."* (HR. Muslim).

Dan disebutkan dalam hadits riwayat Abi Hurairah t bahwa orang yang bersumpah demikian itu adalah orang yang ahli ibadah. Abu Hurairah berkata: "Ia telah mengucapkan suatu ucapan yang menghancurkan dunia dan akhiratnya." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Kandungan bab ini:

1. Peringatan untuk tidak bersumpah mendahului Allah.
2. Hadits di atas menunjukkan bahwa neraka itu lebih dekat kepada seseorang dari pada tali sendal jepitnya.

3. Begitu juga surga.
4. Buktinya adalah apa yang telah dikatakan oleh Abu Hurairah di atas: “Ia telah mengucapkan perkataan yang membinasakan dunia dan akhiratnya.”
5. Kadang-kadang seseorang mendapatkan ampunan dari Allah disebabkan karena adanya sesuatu yang ia benci.

BAB 65

LARANGAN MENJADIKAN ALLAH SEBAGAI PERANTARA KEPADA MAKHLUKNYA

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im **t** bahwa ada seorang badui datang kepada Rasulullah **r** dengan mengatakan: "Ya Rasulullah, orang-orang pada kehabisan tenaga, anak istri kelaparan, dan harta benda pada musnah, maka mintalah siraman hujan untuk kami kapada Rabbmu, sungguh kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu, dan kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah". Maka Nabi bersabda:

((سُبْحَانَ اللّٰهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ، فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذَلِكَ فِيْ وُجُوْهِ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: وَيْحَكَ! أَتَدْرِي مَا اللّٰهُ؟ إِنَّ شَأْنَ اللّٰهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لاَ يُسْتَشْفَعُ بِاللّٰهِ عَلَى أَحَدٍ)) وَذَكَرَ الحَدِيْثِ.

"*Maha suci Allah, maha suci Allah*" – beliau masih terus bertasbih sampai nampak pada wajah para sahabat (perasaan takut akan kemarahan beliau), kemudian beliau bersabda: *"Kasihanilah dirimu, tahukah kalian siapa Allah itu? Sungguh kedudukan Allah **I** itu jauh lebih Agung dari pada yang demikian itu, sesungguhnya tidak dibenarkan Allah dijadikan sebagai perantara kepada siapapun dari makhluk-Nya."* (HR. Abu Daud).

Kandungan bab ini:

1. Rasulullah **r** mengingkari seseorang yang mengatakan:"Kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu."

2. Rasulullah r marah sekali ketika mendengar ucapan ini, dan bertasbih berkali-kali, sehingga para sahabat merasa takut.
3. Rasulullah r tidak mengingkari ucapan badui "kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah".
4. Penjelasan tentang makna sabda Rasul "*Subhanallah*" [yang artinya: Maha Suci Allah].
5. Kaum muslimin menjadikan Rasulullah sebagai perantara [pada masa hidupnya] untuk memohon [kepada Allah I] siraman hujan.

BAB 66

UPAYA RASULULLAH r DALAM MENJAGA KEMURNIAN TAUHID, DAN MENUTUP SEMUA JALAN YANG MENUJU KEPADA KEMUSYRIKAN

Abdullah bin Asy Syikhkhir t berkata: “Ketika aku ikut pergi bersama suatu delegasi Bani Amir menemui Rasulullah r, kami berkata:

((أَنْتَ سَيِّدُنَا ، فَقَالَ: السَّيِّدُ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلاً ، وَأَعْظَمُنَا طُوْلاً ، فَقَالَ: قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلاَ يَسْتَجْرِيَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ))

“Engkau adalah *sayyiduna* (tuan kami), maka beliau bersabda:” *Sayyid* (Tuan) *yang sebenarnya adalah Allah* I”, kemudian kami berkata: ‘Engkau adalah yang paling utama dan paling agung kebaikannya di antara kita. Beliau bersabda: “*Ucapkanlah semua atau sebagaian kata-kata yang wajar bagi kalian, dan janganlah kalian terseret oleh syetan.*” (HR. Abu Daud dengan sanad yang shahih).

Dikatakan oleh Anas bin Malik t bahwa ada sebagian orang berkata:

((يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، يَا خَيْرَنَا وَابْنُ خَيْرِنَا ، وَسَيِّدُنَا وَابْنُ سَيِّدِنَا ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ وَلاَ يَسْتَهْوِيَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ، أَنَا

مُحَمَّدٌ، عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُوْلُ اللّٰهِ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِيْ فَوْقَ مَنْـزِلَتِيْ الَّتِيْ أَنْزَلَنِيْ اللّٰهُ **U**.))

“Ya Rasulullah, wahai orang yang paling baik di antara kami, dan putra orang yang terbaik di antara kami, wahai tuan kami dan putra tuan kami”, maka Rasulullah **r** bersabda: *“Saudara-saudara sekalian! Ucapkanlah kata-kata yang wajar saja bagi kamu sekalian, dan janganlah sekali-kali kalian terbujuk oleh syetan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya, aku tidak senang kalian mengagungkanku melebihi kedudukanku yang telah diberikan Allah***U** *kepadaku.”* (HR. An Nasai dengan sanad yang jayyid).

Kandungan bab ini:

1. Peringatan kepada para sahabat agar tidak bersikap berlebih-lebihan terhadap beliau [122].
2. Orang yang dipanggil dengan panggilan “Engkau adalah tuan kami” hendaknya ia menjawab: “Tuan yang sebenarnya adalah Allah.
3. Rasulullah **r** memperingatkan kepada para sahabat agar tidak terseret dan terbujuk oleh syetan, padahal mereka tidak mengatakan kecuali yang sebenarnya.

---

(122) Bab ini menunjukkan bahwa tauhid tidak akan sempurna dan murni, kecuali dengan menghindarkan diri dari setiap ucapan yang menjurus kepada perlakuan yang berlebih-lebihan terhadap makhluk, karena dikhawatirkan akan menyeret ke dalam kemusyrikan.

4. Rasulullah r (tidak menginginkan sanjungan dari para sahabat yang melampaui kedudukan yang sebenarnya), dengan sabdanya: “Aku tidak senang kamu sekalian mengangkatku melebihi kedudukan (yang sebenarnya) yang telah diberikan kepadaku oleh Allah U.”

BAB 67

[KEAGUNGAN DAN KEKUASAAN ALLAH U]

Firman Allah I :

þJ»ŠÉ£ø$ Pöÿ ¼çµ¿Ò6% $è‹Ü_ Ð¼Ú ö¤$ ¾ïí¯6% ¨,m ©$ (râ‰% $Br â

á šc qäÎô ç$Ž ã 4?»è?r ¼çµ» s¤Ï ¾ïÿŠÜ‹Î M»§ÈÕB Ý¼ ¨q»J¡ 9$

“Dan mereka (orang-orang musyrik) tidak mengagung-agungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan semua langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari segala perbuatan syirik mereka.” (QS. Az zumar: 67).

Ibnu Mas’ud t berkata: “Salah seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah r seraya berkata:

((يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللّٰهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالأَرَضِيْنَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ، فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ r حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيْقًا لِقَوْلِ الحبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ :

“Wahai Muhammad, sesungguhnya kami dapati (dalam kitab suci kami) bahwa Allah akan meletakkan langit di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, kemudian

Allah berfirman: “Akulah Penguasa (raja)”, maka Rasulullah **r** tertawa sampai nampak gigi geraham beliau, karena membenarkan ucapan pendeta Yahudi itu, kemudian beliau membacakan firman Allah:

á þJ»ŠÉØ$Pöq/ ¼çÇÒ6ö $tBur (#râ‰y% ©!$# ¨,ym ¾ÍnÍ‘ô‰s% ÇÚö‘F$#ur $Yè‹ÏJ_

“Dan mereka (orang-orang musyrik) tidak mengagung-agungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat.” (QS. Az Zumar: 67).

Dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan:

((وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى أُصْبُعٍ، ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا اللّٰهُ))

“Gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian digoncangkannya seraya berfirman: “Akulah penguasa, Akulah Allah.”

Dan dalam riwayat Imam Bukhari dikatakan:

((يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ))

“Allah letakkan semua langit di atas satu jari, air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar **t** bahwa Rasulullah **r** bersabda:

((يَطْوِي اللّٰهُ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ اليُمْنَى، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ المُتَكَبِّرُوْنَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الأَرَضِيْنَ السَّبْعَ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ المُتَكَبِّرُوْنَ؟))

"Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu diambil dengan tangan kanan-Nya, dan berfirman: "Akulah penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim? Mana orang-orang yang sombong? Kemudian Allah menggulung ketujuh lapis bumi, lalu diambil dengan tangan kiri-Nya dan berfirman: "Aku lah Penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim? Mana orang-orang yang sombong?

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas **t**, ia berkata:

((مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالأَرَضُوْنَ السَّبْعُ فِيْ كَفِّ الرَّحْمَنِ إِلاَّ كَخَرْدَلَةٍ فَيْ يَدِ أَحَدِكُمْ))

"Tidaklah langit tujuh dan bumi tujuh di Telapak Tangan Allah Ar Rahman, kecuali bagaikan sebutir biji sawi diletakkan di telapak tangan seseorang di antara kalian."

Ibnu Jarir berkata: "Yunus meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Zaid, dari bapaknya (Zaid bin Aslam), ia berkata: Rasulullah **r** bersabda:

((مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ فِيْ الكُرْسِيِّ إِلاَّ كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِيْ تِرْسٍ))

"Ketujuh langit berada di Kursi, tiada lain hanyalah bagaikan tujuh keping Dirham yang diletakkan di atas perisai."

Kemudian Ibnu Jarir berkata: "Dan Abu Dzar **t** berkata: "Aku mendengar Rasulullah **r** bersabda:

((مَا الكُرْسِيُّ فِيْ العَرْشِ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ))

"Kursi yang berada di Arsy tiada lain hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dibuang ditengah tengah padang pasir."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud **t** bahwa ia berkata:

((بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِيْ تَلِيهَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ وَسَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ المَاءِ، وَاللّٰهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لاَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ))

*"Antara langit yang paling bawah dengan yang berikutnya jaraknya 500 tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 tahun, antara langit yang ketujuh dan Kursi jaraknya 500 tahun, antara Kursi dan samudra air jaraknya 500 tahun, sedang Arsy itu berada di atas samudra air itu, dan Allah **I** berada di atas Arsy, tidak tersembunyi bagi Allah suatu apapun dari perbuatan kalian."* (HR. Ibnu Mahdi dari Hamad bin Salamah, dari Aisyah, dari Zarr, dari Abdullah bin Mas'ud).

Atsar ini diriwayatkan dari berbagai macam jalur sanad, demikian yang dikatakan oleh imam Ad Dzahabi.

Al Abbas bin Abdul Muthalib **t** berkata: Rasulullah **r** bersabda:

((هَلْ تَدْرُوْنَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: بَيْنَهُمَا مَسِيْرَةُ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ، وَكَثْفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلاَهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَاللهُ **U** فَوْقَ ذَلِكَ، وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِيْ آدَمَ))

*"Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bum? Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui", beliau bersabda: "Antara langit dan bumi itu jaraknya perjalanan 500 tahun, dan antara langit yang satu dengan yang lain jaraknya perjalanan 500 tahun, sedangkan tebalnya setiap langit adalah perjalanan 500 tahun, antara langit yang ketujuh dengan Arsy ada samudra, dan antara dasar samudra dengan permukaannya seperti jarak antara langit dengan bumi, dan Allah **I** di atas itu semua, dan tiada yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu apapun dari perbuatan anak Adam."* (HR. Abu Daud dan ahli hadits yang lain).

Kandungan bab ini:

1. Penjelasan tentang ayat tersebut di atas [123].
2. Pengetahuan tentang sifat-sifat Allah I, sebagaimana yang terkandung dalam hadits pertama, masih dikenal di kalangan orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah r, mereka tidak mengingkarinya dan tidak menafsirkannya dengan penafsiran yang menyimpang dari kebenaran.
3. Ketika pendeta Yahudi menyebutkan tentang pengetahuan tersebut kepada Rasulullah r, beliau membenarkannya, dan turunlah ayat Al Qur'an menegaskannya.
4. Rasulullah r tersenyum ketika mendengar pengetahuan yang agung ini disebutkan oleh pendeta Yahudi.
5. Disebutkan dengan tegas dalam hadits ini adanya dua tangan bagi Allah, dan bahwa seluruh langit itu diletakkan di tangan kanan-Nya, dan seluruh bumi diletakkan di tangan yang lain pada hari kiamat.
6. Dinyatakan dalam hadits bahwa tangan yang lain itu adalah tangan kiri-Nya.
7. Disebutkan dalam hadits keadaan orang-orang yang berlaku lalim, dan berlaku sombong pada hari kiamat.

---

(123) Ayat ini menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah I, dan kecilnya seluruh makhluk dibandingkan dengan Nya; menunjukkan pula bahwa siapa yang berbuat syirik, berarti tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya.

8. Dijelaskan bahwa seluruh langit dan bumi di telapak tangan Allah itu bagaikan sebutir biji sawi yang diletakkan di tangan seseorang.
9. Kursi itu lebih besar dari pada langit.
10. Arsy itu lebih besar dari pada Kursi.
11. Arsy itu bukanlah Kursi, dan bukanlah samudra air.
12. Jarak antara langit yang satu dengan langit yang lainnya perjalanan 500 tahun.
13. Jarak antara langit yang ketujuh dengan Kursi perjalanan 500 tahun.
14. Jarak antara Kursi dan samudra perjalanan 500 tahun.
15. Arsy sebagaimana dinyatakan dalam hadits, berada di atas samudra tersebut.
16. Allah **I** berada di atas Arsy.
17. Jarak antara langit dan bumi itu perjalanan 500 tahun.
18. Tebal masing-masing langit itu perjalanan 500 tahun.
19. Samudra yang berada di atas seluruh langit itu, antara dasar dengan permukaannya, jauhnya perjalanan 500 tahun, dan hanya Allah lah yang maha mengetahui.

Segala Puji hanya milik Allah semata, Rabb sekalian alam, semoga shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad **r**, keluarganya serta para sahabatnya.

DAFTAR ISTILAH

‘Adh-h = ‘Idhah: sihir, dusta, tindakan mengadu domba, menghasut dan memfitnah.

‘Adhih (ism fa’il): Tukang sihir.

‘Adwa: Penjangkitan atau penularan penyakit.

‘Ain: Pengaruh jahat yang disebabkan oleh rasa dengki seseorang melalui matanya, kena mata.

‘Alaihissalam: Semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan (Allah) kepadanya.

Allah akbar: Allah Maha besar.

Atsar: ada dua pengertian:

1. Hadits.
2. Perkataan atau perbuatan yang dinisbatkan kepada sahabat atau tabi’in.

‘Azimah: Lihat ruqyah.

‘Azza wa Jalla: Maha Mulia dan Maha Agung.

Barzakh: Alam ghaib setelah manusia meninggal dunia sampai hari kiamat, atau alam kubur.

Dinar: Nama satuan uang, pada zaman Rasulullah r yang terbuat dari emas.

Dirham: Nama satuan uang, pada zaman Rasaulullah r yang lebih kecil nilainya daripada dinar, yang terbuat dari perak.

Fai’: harta yang diperoleh kaum muslimin dari musuh tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari oleh pemiliknya.

Fa'l: Rasa optimis; harapan bernasib baik dan sukses.

Ghanimah: Harta yang diambil alih oleh kaum muslimin dari musuh mereka ketika dalam peperangan; rampasan perang.

Ghaul: Hantu (gendruwo), salah satu jenis jin.

Hadits: Tuntunan dan tradisi yang diajarkan Rasalullah r melalui sabda, sikap, perbuatan dan persetujuan beliau; sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi r, baik berupa perkataan, perbuatan, sikap, atau persetujuan.

Hamah: Burung hantu.

Hasan: Hadits yang tingkatannya di bawah hadits shahih, karena daya hafal atau kecermatan dan ketelitian orang yang meriwayatkannya masih kurang, tetapi bila banyak atau ada berbagai jalan dalam meriwayatkannya maka hadits tersebut meningkat menjadi shahih.

Ibadah: Penghambaan diri kepada Allah I dengan mentaati segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah r, disertai dengan penuh rasa kerendahan hati dan penuh rasa cinta.

Iman: Ucapan hati dan lisan yang disertai dengan perbuatan, diiringi dengan ketulusan niat karena Allah, dan dilandasi dengan berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah r.

Isnad: Silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah r.

Istinja': Bersuci atau membersihkan diri setelah buang hajat kecil atau besar.

Iyafah: Meramal nasib baik dengan menerbangkan burung, apabila terbang ke arah kanan berarti ada alamat baik. Sedang bedanya dengan thiyarah adalah kalau thiyarah itu meramal nasib buruk, atau merasa bernasib sial dengan melihat burung, hewan atau lainnya.

Jahiliyah: Kebodohan, yaitu suatu zaman yang ciri utamanya ialah mengagungkan selain Allah dengan disembah, dipuja, dipatuhi dan ditaati; ciri lainnya kebobrokan mental dan kerusakan akhlak, seperti zaman sebelum Islam.

Ja'iz: mubah: tidak dilarang dan tidak pula dianjurkan.

Jayyid: Suatu tingkatan sanad di atas hasan.

Jibt: Sihir; sebutan yang bisa digunakan untuk sihir, tukang sihir, tukang ramal, dukun, berhala dan yang sejenisnya.

Jizyah: Semacam pajak yang dipungut dari orang-orang non muslim yang mampu lagi dewasa, sebagai ganti daripada zakat yang dipungut dari orang-orang Islam, atas segala perlindungan dan ketentraman yang diberikan oleh kaum muslimin.

Al Khalil: kekasih mulia, tingkatannya lebih tinggi daripada habib (kekasih).

Khamilah: Pakaian yang berbulu atau berbeludru; pakaian tersebut terbuat dari wool.

Khamisah: Pakaian yang terbuat dari wool atau sutera dengan sulaman yang indah lagi menarik.

Kunyah (baca: kun-yah) : Nama panggilan untuk kehormatan, seperti: Abu al – Abbas, Abu Abdillah, Abu Ahmad, dll. Biasanya diambil dari nama anak yang pertama.

Makruh: Sesuatu yang apabila dikerjakan kurang baik, tetapi apabila ditinggalkan akan mendapat pahala.

Marfu': Hadits yang disampaikan oleh Rasulullah **r**; sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah **r** baik itu berupa ucapan, perbuatan, sikap atau persetujuan, meskipun yang menisbatkan itu seorang sahabat atau tabi'in.

Mauquf: Sesuatu yang dinisbatkan kepada seorang sahabat, baik itu berupa ucapan, perbuatan atau persetujuan; perkataan yang diucapkan seorang sahabat atau perbuatan yang dilakukannya atau persetujuannya terhadap apa yang dilakukan seorang tabi'in.

Mufti: Orang yang memberikan fatwa atau petunjuk atas suatu masalah.

Nadzar: Ungkapan seseorang dengan ucapan bahwa ia akan melakukan sesuatu untuk Allah jika tercapainya sesuatu baginya

Nau': Bintang; arti asalnya: tenggelamnya atau terbitnya suatu bintang.

Nusyrah: tindakan untuk menyembuhkan atau mengobati orang yang terkena sihir dengan mantera atau jampi.

Qadha = qadar: Ketetapan ilahi, artinya bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini diketahui, dicatat, dikehendaki dan diciptakan oleh Allah I.

Qunut: Membaca doa dalam shalat, dilakukan sebelum ruku' atau sesudahnya pada rakaat terakhir, terutama pada waktu nazilah (dalam keadaan ada bahaya).

Radhiyallahu 'anhu; *'anha; 'anhuma*: semoga Allah senantiasa melimpahkan keridhaan kepadanya (laki-laki; wanita; mereka berdua).

Risywah: Uang sogok; kolusi.

Riya': Melakukan suatu amal dengan cara tertentu supaya diperhatikan orang lain dan dipujinya; contohnya: seseorang melakukan shalat, lalu memperindah shalatnya ketika dia mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya.

Ruqyah: Usaha penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat-ayat Al Qur'an, doa-doa, atau mantera-mantera.

Sakrat al maut: rasa pedih dan sakit yang dirasakan seseorang ketika dicabut nyawanya; sekarat.

Sanad: lihat Isnad.

Shafar: Bulan kedua dalam tahun hijriyah, yaitu bulan sesudah bulan Muharram.

Shahih: Hadits yang diriwayatkan secara bersinambung oleh orang-orang yang terpercaya (prilaku, daya hafal dan kecermatannya) mulai dari awal sanad sampai

yang terakhir, bebas dari suatu keganjilan atau sebab yang menjadikan hadits tersebut lemah.

Shallallahu ‘alaihi wasallam: semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam sejahtera kepada beliau.

Subhanahu wa ta’ala: Maha suci Allah dan Maha tinggi.

Subhanallah: Maha suci Allah.

Syahadat: Persaksian dengan hati dan lisan bahwa “Tiada sembahan yang hak selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”, dengan mengerti maknanya dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutannya, baik zhahir maupun batin.

Syafaat: Perantaraan, yaitu perantaraan yang akan dilakukan oleh Rasulullah **r** kepada Allah **I**, dan hal itu dengan seizin-Nya, untuk meringankan beban umat manusia ketika di padang mahsyar (pada hari kiamat) dan inilah yang dinamakan syafaat al kubra (terbesar) atau disebut juga al Maqam al mahmud ; untuk memasukkan ke dalam surga bagi mereka yang berhak mendapatkan surga; untuk tidak memasukkan ke neraka bagi ahli tauhid dari umatnya yang berdosa yang semestinya masuk neraka; untuk mengeluarkan dari neraka orang-orang ahli tauhid yang berdosa yang sudah masuk neraka; untuk menambahkan pahala dan meningkatkan derajat bagi orang-orang penghuni surga; dan perantaraan kepada Allah untuk meringankan siksa bagi sebagian

orang kafir dan ini khusus untuk paman beliau Abu Thalib.

Ta'ala: Maha Tinggi.

Ta'awwudz: Meminta perlindungan kepada Allah dengan mengucapkan *A'udzu billah min* ..." (aku berlindung kepada Allah dari ...).

Tahmid: Memuji Allah ta'ala dengan mengucapkan "*Alhamdulillah*" (segala puji hanya milik Allah).

Tahrif: Menyelewengkan suatu nash dari Al Qur'an atau Hadits dengan merobah lafazhnya atau membelokkan maknanya dari makna yang sebenarnya.

Takbir: mengagungkan Allah dengan mengatakan "*Allah Akbar*" (Allah Maha besar).

Takyif: Mempertanyakan bagaimana sifat Allah itu; atau menentukan bahwa hakikat sifat Allah itu begini atau begitu.

Tamimah: Sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak sebagai penangkal atau pengusir penyakit, pengaruh jahat yang disebabkan dari rasa dengki seseorang, dsb. Dan termasuk dalam hal ini apa yang dinamakan dengan *haikal*.

Tamtsil: Menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya.

Tathayyur: Berfirasat buruk; merasa bernasib sial; atau meramal nasib buruk karena melihat burung, binatang lain, atau apa saja.

Ta'thil: Mengingkari seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah. Sedang perbedaannya dengan tahrif, bahwa ta'thil tidak mengakui makna sebenarnya yang terkandung oleh suatu nash dari Al Qur'an atau Al Hadits. Adapun tahrif ialah merobah lafadznya atau memberikan tafsiran yang menyimpang dari makna sebenarnya yang dikandung oleh nash tersebut. Lihat tahrif.

Ta'wil: ada tiga pengertian:

1. Hakikat atau kenyataan yang sebenarnya dari suatu perkataan atau berita. Seperti kata-kata ta'wil yang tersebut dalam Al Qur'an 7 : 3, 53: 7, 39 : 10, dan sebagainya.
2. Penafsiran, seperti kata-kata para ahli tafsir: "ta'wil dari firman Allah ...", artinya : penafsiran dari firman Allah...
3. Penyimpangan suatu kata dari makna yang sebenarnya ke makna yang lain. Dan inilah yang dimaksud dengan ta'wil yang sering disebutkan dalam pembahasan teologis.

Tiwalah: Guna-guna; sesuatu yang dibuat untuk supaya suami mencintai isterinya atau sebaliknya.

Thaghut: Setiap sesuatu yang diagungkan – selain Allah – dengan disembah, atau ditaati, atau dipatuhi, baik yang diagungkan itu batu, manusia, atau syetan.

Tharq: Meramal dengan membuat garis di atas tanah. Caranya antara lain, seperti yang dilakukan orang-orang Jahiliyah, yaitu: dengan membuat

garis-garis yang banyak secara acak (sembarangan), lalu dihapus dua-dua, apabila yang tersisa dua garis itu tandanya akan sukses atau bernasib baik, tetapi apabila tinggal satu garis saja itu tandanya akan gagal atau bernasib sial.

Ulama: Ilmuwan; secara khusus: orang ahli dalam bidang agama Islam.

Umara': Pemimpin; penguasa.

Wada'ah: Sesuatu yang diambil dari laut, menyerupai rumah kerang, menurut anggapan orang-orang Jahiliyah bisa digunakan sebagai penangkal penyakit.